

## Bagian 5: Perlawanan: Struktur dan Strategi

<a href="#">Bagian 5: Perlawanan: Struktur dan Strategi</a> .....	1
<a href="#">Bagian 5: Perlawanan: Struktur dan Strategi</a> .....	2
<a href="#">5.1 Pendahuluan</a> .....	2
<a href="#">5.2 Fretilin dan <i>Base de Apoio</i></a> .....	4
<a href="#">Pengorganisasian Sipil</a> .....	5
<a href="#">Pengorganisasian Militer</a> .....	7
<a href="#">Program sosial-ekonomi Fretilin</a> .....	9
<a href="#">Strategi</a> .....	15
<a href="#">Perang rakyat jangka panjang</a> .....	17
<a href="#">Konflik internal</a> .....	19
<a href="#">5.3 Akhir Base de Apoio</a> .....	25
<a href="#">5.4 Restrukturisasi Perlawanan 1981-1987</a> .....	29
<a href="#">Reorganisasi Perlawanan untuk menghadapi keadaan baru</a> .....	29
<a href="#">Strategi</a> .....	33
<a href="#">5.5 Falintil Pasca 1987</a> .....	37
<a href="#">5.6 Gerakan perjuangan bawah tanah</a> .....	45

## Bagian 5: Perlawanan: Struktur dan Strategi

### 5.1 Pendahuluan

1. Perlawanan terhadap kekuasaan pendudukan Indonesia di Timor-Leste mengalami perkembangan yang cukup berliku. Bagian ini memberikan suatu tinjauan mengenai gerakan Perlawanan yang mencakup kemunculannya pada masa administrasi Fretilin setelah terjadinya gerakan bersenjata UDT 11 Agustus 1975; dampak penghancuran basis-basis Fretilin pada tahun 1978-1979 oleh tentara Indonesia termasuk hilangnya sejumlah pemimpin Fretilin/Falintil dan berakhirnya strategi “Perang Rakyat Jangka Panjang”; pembangunan kembali Falintil, yang merupakan front bersenjata Perlawanan, setelah tahun 1987 serta struktur dan strateginya sampai referendum pada tahun 1999; dan struktur dan strategi front klandestin selama pendudukan. Front ketiga gerakan Perlawanan, front diplomatik, dibahas dalam Bab 7.1: Hak Penentuan Nasib Sendiri, dan karena itu tidak dibahas secara rinci di sini. Komisi mencatat bahwa bagian ini merupakan langkah awal dalam upaya memahami salah satu segi yang kompleks dari sejarah Timor-Leste dan masih diperlukan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

2. Perlawanan ini berasal dari suatu konflik bersenjata yang dipicu oleh gerakan bersenjata UDT pada 11 Agustus 1975. Gerakan UDT ini bertujuan menyingkirkan unsur-unsur “komunis” dalam Fretilin yang mereka anggap membahayakan kepentingan Timor-Leste. Fretilin yang berhasil mendapatkan dukungan sebagian besar orang Timor-Leste dalam angkatan bersenjata kolonial Portugis dalam waktu singkat memenangkan pertarungan dalam waktu kurang dari 20 hari. Dengan kemenangan terhadap UDT dan kepergian pemerintah kolonial Portugis, Fretilin mendapati dirinya harus menjadi pemerintah *de facto* bagi negeri bekas koloni itu. Pimpinannya, yang sebelumnya percaya bahwa mereka akan memenangkan kemerdekaan negeri tanpa melalui konflik bersenjata itu tiba-tiba menghadapi keadaan baru yang mengharuskannya melakukan perombakan organisasi.

3. Invasi militer Indonesia dengan kekuatan besar pada 7 Desember 1975 membuat Fretilin bersama sayap bersenjatanya, Angkatan Bersenjata Pembebasan Nasional Timor-Leste (Forças Armadas de Libertação Nacional de Timor-Leste, Falintil) mengungsi ke hutan untuk menyusun kembali kekuatannya menjadi suatu kekuatan perlawanan bersenjata terhadap kekuasaan asing. Fretilin menghadapi banyak persoalan dalam proses reorganisasi. Muncul perbedaan pendapat mengenai struktur dan lebih-lebih mengenai strategi yang akan diterapkan oleh Fretilin/Falintil. Perubahan struktur dan perubahan strategi tidak semata-mata mencerminkan perubahan keadaan perang, tetapi sekaligus hasil dari pertentangan-pertentangan di dalam tubuh gerakan Perlawanan itu sendiri.

4. Fakta bahwa mayoritas rakyat mengungsi ke hutan merupakan suatu masalah tersendiri. Sejumlah pemimpin Perlawanan berpandangan bahwa perang yang mereka lancarkan bukan sekedar bertujuan untuk mengusir agresor dari luar, tetapi sekaligus suatu revolusi menghapuskan tatanan masyarakat lama yang dianggap menindas rakyat yang dikenal dengan sebutan “penghisapan terhadap manusia oleh manusia” (*exploração do homem pelo homem*) dan menyusun struktur baru masyarakat tanpa penindasan sebagai penggantinya. Oleh karena itu, bagi mereka perang ini adalah perang revolusioner. Setelah invasi Indonesia pandangan ini menjadi pandangan mayoritas pemimpin Fretilin. Di hutan penduduk sipil diorganisir untuk mendukung perlawanan bersenjata dengan dukungan logistik maupun politik. Dalam rangka itu penduduk diorganisir melalui program-program sosial dan politik untuk mewujudkan struktur masyarakat tanpa penindasan dan penghisapan.

5. Sebagian pemimpin yang lain, terutama yang berlatar belakang militer, yang cenderung memandang perang ini dari sudut pandang militer semata dan menganggap penduduk sipil merupakan beban bagi Perlawanan karena sebagian besar kekuatan militer akan tersita untuk melindungi kehidupan penduduk sipil. Dengan gencarnya ofensif Indonesia terhadap basis-basis perlawanan Fretilin, pertentangan di dalam Perlawanan semakin meningkat. Karena tidak bisa bertahan, sebagian pemimpin membolehkan atau bahkan menganjurkan penduduk untuk menyerah.
6. Ada juga pemimpin yang berusaha melakukan perundingan dengan lawan, tetapi tindakan itu ditentang dengan keras dan kadang-kadang muncul menjadi pertentangan bersenjata di dalam Perlawanan itu sendiri.
7. Hancurnya “wilayah bebas” (*zona libertadas*) memberikan keadaan yang sama sekali baru. Penduduk sipil, sebagian pemimpin sipil Fretilin dan sebagian pasukan Falintil turun dari gunung dan menyerah atau ditangkap karena tidak bisa bertahan terhadap gempuran militer Indonesia. Sebagian satuan Falintil dan sejumlah kecil pemimpin Fretilin berhasil menghindari operasi “pengepungan dan pemusnahan” dan bertahan di hutan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Keterpisahan antara penduduk sipil dan perlawanan bersenjata ini membuat perlawanan memasuki tahap baru, dalam mana Falintil di hutan didukung oleh penduduk sipil yang tinggal di wilayah-wilayah pemukiman yang dikontrol tentara Indonesia. Ini berlawanan dengan keadaan sebelumnya, dalam mana kader-kader sipil Fretilin memimpin pengorganisasian penduduk sipil di basis pendukung perlawanan (*base de apoio*), sementara Falintil bertugas mengamankan kehidupan rakyat.
8. Pasukan Falintil disusun kembali ke dalam unit-unit kecil independen tanpa suatu pangkalan tetap yang melakukan serangan-serangan gerilya terhadap tentara Indonesia. Dukungan logistik yang dulunya diperoleh dari penduduk sipil yang berada di wilayah *base de apoio* Perlawanan, sekarang harus dicari dari kalangan penduduk yang tinggal di wilayah yang dikuasai musuh. Keadaan ini mengharuskan pihak perlawanan di hutan yang sekarang semata-mata merupakan perlawanan bersenjata, mengembangkan cara-cara baru pengorganisasian penduduk sipil sebagai basis dukungan utama bagi mereka.
9. Kegiatan bawah tanah (*clandestina*) untuk mendukung perjuangan bersenjata di hutan dan perjuangan diplomatik di luar negeri menjadi semakin penting. Kegiatan ini awalnya dilakukan oleh kader-kader Fretilin di kota yang tidak sempat melarikan diri ke hutan ketika terjadi invasi besar-besaran Indonesia pada 7 Desember 1975. Setelah hancurnya *zonas libertadas*, para kader politik Fretilin dan mantan komandan serta prajurit Falintil juga melakukan kegiatan bawah tanah untuk mendukung perjuangan. Peran mereka sangat penting sebagai penyedia logistik dan informasi bagi Falintil dan penghubung antar pasukan-pasukan Falintil yang terpisah satu sama lain dan jalur komunikasi antara pimpinan perlawanan bersenjata di hutan dengan pimpinan perjuangan diplomatik di luar negeri.
10. Pada tahun 1981 didirikan *Concelho Revolucionário de Resistência Nacional* (CRRN – Dewan Revolusioner Perlawanan Nasional) dan secara resmi mengambil alih kepemimpinan atas Perlawanan. Tetapi dalam prakteknya Falintil yang memimpin Perlawanan karena satu-satunya pimpinan Perlawanan yang berfungsi adalah Falintil. Walaupun panglima Falintil dijabat oleh Komisaris Politik Nasional (Comissário Político Nacional), yang adalah orang tertinggi Fretilin di dalam negeri, kekuatan nyata Falintil berasal dari posisinya sebagai cabang Perlawanan yang paling aktif. Apalagi kerja politik di kalangan rakyat menjadi sangat kecil, terbatas pada pengorganisasian untuk keperluan militer Falintil.
11. *Concelho Nacional da Resistência Maubere* (CNRM – Dewan Nasional Perlawanan Maubere) dibentuk pada tahun 1987 untuk menggantikan CRRN. Ini mengubah peran Fretilin dalam kepemimpinan Perlawanan menjadi semata-mata bersifat simbolis. Pimpinan Perlawanan menyadari bahwa karena keunggulan kekuatan militer musuh, kemerdekaan tidak akan bisa dicapai melalui perang dan sebaliknya memusatkan perhatian pada penyelesaian damai dengan

perhatian utama pada arena internasional. Perjuangan di bidang diplomasi, yang sesungguhnya telah dilancarkan sejak sebelum invasi Indonesia pada 1975, mendapatkan arti penting yang baru. Dukungan internasional tidak hanya dicari dari negara-negara non-blok dan blok sosialis saja, tetapi terutama diupayakan untuk diperoleh dari negara-negara demokrasi liberal yang sebelumnya lebih banyak mengabaikan Timor-Leste.

12. Sebagian pemimpin Perlawanan memandang perlu membentuk wadah baru yang menampung semua partai politik dan “kekuatan-kekuatan sosial-politik lain” yang menginginkan kemerdekaan, terutama dari luar Fretilin. CNRM adalah wadah baru yang dimaksudkan sebagai gerakan persatuan nasional yang berjuang melawan pendudukan dalam tiga front: front bersenjata di hutan dalam negeri, front bawah tanah (*clandestina*) di desa dan kota Timor-Leste maupun di Indonesia dan front diplomatik di arena internasional (untuk keterangan lebih lanjut tentang front diplomatik lihat Bab 7.1: Hak Penentuan Nasib Sendiri). Seiring dengan itu, Falintil pun mengalami “pemutusan hubungan kepartaian” (*despartidarização*) dari Fretilin dan menjadi “angkatan bersenjata nasional” di bawah pimpinan CNRM. Keadaan ini berlanjut setelah pembentukan *Concelho Nacional da Resistência Timorense* (CNRT – Dewan Nasional Perlawanan Bangsa Timor) menggantikan CNRM pada bulan April 1998 di Peniche, Portugal yang memimpin Perlawanan hingga berakhirnya pendudukan Indonesia pada 1999.

## 5.2 Fretilin dan *Base de Apoio*

13. Invasi militer Indonesia menyebabkan pengungsian besar-besaran penduduk sipil ke hutan dan gunung-gunung bersama Fretilin. Pokok persoalan ini dibahas secara rinci dalam Bab 7.3: Pemindahan Paksa dan Kelaparan.

14. Menyediakan tempat tinggal, bahan makanan dan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya untuk pengungsi yang jumlahnya banyak merupakan persoalan besar bagi Fretilin. Fretilin yang telah mulai menjalankan program sosial dan politik pada sekitar November 1974 agaknya siap untuk mengorganisasikan masyarakat. Para kader segera menyusun administrasi dari tingkat kampung (*aldeia*), desa (*suco*) sampai tingkat distrik (*região*) dengan melanjutkan struktur organisasi yang ada sebelum mengungsi. Pengurus Fretilin tingkat *aldeia* mengorganisasikan kembali penduduk *aldeia*-nya, pengurus tingkat *suco* mengorganisasikan kembali penduduk *suco*-nya, demikian seterusnya sehingga di pedalaman terbentuk administrasi pemerintah di bawah Fretilin. Agaknya pengorganisasian ini merupakan inisiatif dari bawah oleh para kader. Eduardo de Jesus Barreto, seorang kader dari zona Ermera mengemukakan:

*Sampai awal 1976 tidak ada struktur formal yang kuat di basis, tetapi militan Fretilin yang di basis bisa mengorganisir penduduk walaupun tidak formal...Masyarakat juga secara pribadi atau kelompok melakukan kegiatan pertanian seperti menanam jagung, ubi kayu, dan tanaman lain yang bisa dimakan.<sup>1</sup>*

15. Pengorganisasian yang spontan itu terjadi pada awal perang sampai menjelang pertengahan 1976. Pada waktu itu tentara Indonesia hanya berhasil menguasai kota-kota besar dan jalur jalan di pantai utara dari barat ke timur serta jalur tengah dari utara ke selatan. Xanana Gusmão mengemukakan kesaksiannya kepada Komisi:

*Musuh datang masuk Dili, Baucau, Lospalos, penduduk lari. Masih ada kebingungan besar. Setelah itu mulai stabil...Ketika musuh bisa menguasai jalan-jalan utama, jalur utara dan dari utara ke selatan, mulai terasa stabil. Keadaan ini memberi ide pada Komite Sentral untuk pada bulan Mei 1976 membentuk enam sektor...Ini dengan pembagian administrasi politik dari aldeia, suco, zona, região, dan sector...<sup>2</sup>*

## Pengorganisasian Sipil

16. Pengorganisasian masyarakat (dan militer) menjadi bahan pembahasan dalam sidang pleno kedua Komite Sentral Fretilin yang diadakan di Soibada, Manatuto pada bulan Mei 1976 (juga disebut “Konferensi Soibada”).<sup>\*</sup> Dalam sidang ini diputuskan untuk membentuk struktur sipil dan militer yang berlaku secara nasional. Wilayah yang dikuasai oleh Fretilin (yang disebut “zona libertadas” – wilayah yang bebas) dibagi menjadi enam sektor.<sup>†</sup> Sektor tersebut adalah wilayah militer yang dikuasai oleh komando militer dan sekaligus wilayah administrasi politik yang dikendalikan oleh para pengurus Fretilin. Sesuai dengan prinsip “a política comanda fuzil” (politik memerintah senjata) maka para komandan militer tunduk di bawah kepemimpinan pengurus politik yang adalah orang sipil.<sup>‡</sup> Tetapi, sebagian pemimpin militer tertinggi, seperti kepala staf dan dua orang wakil menteri pertahanan, juga menjadi anggota Komite Sentral Fretilin.

17. Posisi Comissário Política (Komisaris Politik) yang merupakan pemimpin tertinggi di sektor untuk urusan administrasi politik maupun untuk urusan militer juga diciptakan di Soibada. Semua komisaris politik adalah anggota Komite Sentral Fretilin.<sup>§</sup> Sektor-sektor, distrik yang dicakup dan komisaris politik masing-masing adalah sebagai berikut:

**Table 1 - Struktur regional Fretilin mulai Mei 1976**

Sektor	Distrik yang dicakup	Komisaris Politik
Ponta Leste (Ujung Timur)	Lautém	Juvenal Inácio (Sera Key)**
Centro Leste (Tengah Timur)	Baucau dan Viqueque	Vicente dos Reis (Sa'he)††
Centro Norte (Tengah Utara)	Manatuto, Aileu, dan Dili	João Bosco Soares
Centro Sul (Tengah Selatan)	Manufahi dan Ainaro	Hamis Bassarewan (Hata)
Fronteira Norte (Perbatasan Utara)	Ermera, Liquiça dan sebagian Bobonaro	Hélio Pina (Maukruma)

<sup>\*</sup> Menurut dokumen ini, sidang pleno diadakan dari tanggal 15 Mei sampai dengan 2 Juni 1976. Sidang memutuskan “tiga prinsip pembimbing Revolusi Maubere”, yaitu: perang rakyat, perang jangka panjang dan mengandalkan kekuatan sendiri. [Relatório da Delegação do Comité Central da Fretilin em Missão de Serviço no Exterior do País, hal. 3.]

<sup>†</sup> Seharusnya dibentuk tujuh sektor, dengan sektor ketujuh untuk wilayah kantong Oecusse, namun keadaan tidak memungkinkan pembentukan sektor ini. [Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004 dan Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003.]

<sup>‡</sup> Prinsip ini sudah diberlakukan sejak terbentuknya Falintil pada bulan Agustus 1975 setelah terjadinya “Gerakan 11 Agustus.” Sejak waktu itu, Falintil berada di bawah komando Komite Sentral Fretilin. Lihat, antara lain, wawancara CAVR dengan Lucas da Costa (salah seorang yang membentuk satuan pertama Falintil di Aileu), 21/6/2004 dan wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, 9/6/2004.

<sup>§</sup> Menurut Xanana Gusmão, yang pada saat itu adalah anggota Komite Sentral Fretilin, departemen-departemen pemerintah Republik Demokratik Timor-Leste tidak berfungsi lagi, yang berfungsi adalah (pemerintah) Fretilin. (Wawancara CAVR dengan José Alexandre Gusmão, 7/7/2004). Dalam Komite Sentral Fretilin terdapat Komite Permanen yang berwenang mengambil keputusan jika tidak bisa diadakan sidang pleno Komite Sentral. (Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004).

<sup>\*\*</sup> Dalam Dewan Menteri RDTL, Sera Key menjadi Menteri Keuangan. Setelah rapat di Aikurus (Remexio, Aileu), sebagian wilayah Baucau dan Viqueque, yaitu yang terletak di sebelah timur jalan yang menghubungkan Baucau dengan Viqueque, dimasukkan ke Sektor Ponta Leste. Perubahan ini akibat dari penguasaan Indonesia atas jalan tersebut menyebabkan sulitnya komunikasi antara kedua wilayah dalam satu sektor tersebut. [EN: Wawancara CAVR dengan Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003; Xanana Gusmão, “Autobiography” in Sarah Niner (ed.), *To Resist to Win!: The Autobiography of Xanana Gusmão*, Victoria: Aurora Books, 2000, p. 49]

<sup>††</sup> Dalam Dewan Menteri RDTL menjabat Menteri Perburuhan dan Kesejahteraan.

Fronteira Sul (Perbatasan Selatan)

Covalima dan sebagian Bobonaro

César Correia Lebre (César Mau Laka)

18. Dalam menjalankan tugasnya para Komisaris Politik dibantu oleh para asisten komisariat (Assistente Comissáriado).<sup>\*</sup> Para asisten komisariat bertugas untuk bidang-bidang tertentu seperti kesehatan, pertanian, pendidikan, organisasi perempuan dan propaganda politik. Sekretariat tempat para pengurus Fretilin sektor bekerja disebut *Comissáriado*. Sektor dibagi ke dalam unit-unit administratif yang lebih kecil.<sup>†</sup>

**Table 2 - Struktur administrasi Fretilin**

Unit Administratif	Wilayah	Pimpinan
Region (região)	Sama dengan wilayah yang dicakup oleh <i>conselho</i> dalam sistem pemerintahan kolonial Portugis, sekarang disebut distrik.	Seorang sekretaris ( <i>secretário</i> ) dengan seorang wakil sekretaris regional ( <i>vice secretário regional</i> )
Zona (zona)	Sama dengan wilayah yang dalam sistem pemerintahan Portugis disebut <i>posto</i> , sekarang disebut subdistrik.	Komite Zona ( <i>Comité da Zona</i> ) dipimpin oleh seorang <i>secretário</i> dan <i>vice secretário da zona</i> . Dalam <i>Comité da Zona</i> ada: Komisi Kesehatan ( <i>Comissão de Saúde</i> ), Komisi Pertanian ( <i>Comissão da Agricultura</i> ) dan Komisi Pendidikan ( <i>Comissão da Educação</i> ). <sup>3</sup> Dalam komisi-komisi bekerja para aktivis ( <i>activista</i> ), yang melaksanakan berbagai program. Juga ada <i>activista</i> yang bertugas di bidang pendidikan politik.
Desa (suco)	Sama dengan <i>suco</i> sekarang ini.	<i>Secretário de suco</i> dibantu oleh seorang <i>vice secretário</i> . Mereka memimpin badan-badan di tingkat desa (yang disebut <i>secção</i> ), yaitu: seksi kesehatan ( <i>secção de saude</i> ), seksi pertanian ( <i>secção da agricultura</i> ), seksi pendidikan ( <i>secção da educação</i> ), dan seksi propaganda politik ( <i>secção da propaganda política</i> ).
Kampung (aldeia)	Sama dengan <i>aldeia</i> sekarang.	Penanggungjawab kampung ( <i>responsável da aldeia</i> )

19. Struktur yang terbangun tersebut adalah penerusan dari struktur pemerintah yang dibentuk Fretilin setelah berhasil menguasai wilayah akibat kekalahan Gerakan 11 Agustus UDT dan ditinggalkan administrasi pemerintahan oleh gubernur Portugis. Misalnya di tingkat zona, ada yang menyebutkan bahwa pemerintahan dijalankan oleh suatu “*direcção*” (direktoral) yang terdiri dari Sekretaris dan Wakil Sekretaris Zona, para asisten, pemimpin organisasi perempuan OPMT untuk tingkat zona dan pemimpin organisasi pemuda OPJT (*Organização Popular de Jovens Timorenses – Organisasi Rakyat Pemuda Timor*) untuk tingkat zona.<sup>4</sup> Model ini berasal dari model struktur Fretilin yang diterapkan pada tingkat distrik setelah “Gerakan 11 Agustus” (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik).

20. Struktur ini hanya mengalami sedikit perubahan sampai hancurnya *zona liberdadas*. Pada tahun 1977, akibat penyempitan *zona liberdadas* karena serbuan-serbuan militer Indonesia, pimpinan Fretilin menghapuskan tingkat administrasi *região* dan zona ditempatkan langsung di bawah administrasi sektor. Seiring dengan itu diciptakan posisi baru dengan sebutan *adjunto*. Sama dengan para komisaris politik, *adjunto* adalah anggota Komite Sentral Fretilin. Tugasnya membantu pelaksanaan program sosial-politik Fretilin di tingkat zona yang menjadi tanggungjawab pengurus zona.<sup>5</sup> Di satu sektor ada dua sampai tiga orang *adjunto*. Sejak 1978 sebutan *activista* diganti dengan istilah *assistente* (asisten).<sup>6</sup>

<sup>\*</sup> Di sektor Ponta Leste ini disebut Delegado Komissariado yang lebih dikenal dengan singkatannya “DK” (dilafalkan “de kapa”). [Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.]

<sup>†</sup> Ada yang menyebut adanya unit “*barracas*” (barak), tetapi ini bukan bagian dari struktur administrasi formal.

## Pengorganisasian Militer

21. Di bidang militer, ketidakjelasan juga terjadi setelah invasi Desember 1975. Pasukan-pasukan Falintil yang bertugas di wilayah dan kota-kota perbatasan yang jatuh segera setelah serangan tersebut, mundur ke tempat asal masing-masing. Di subdistrik (yang telah diubah namanya menjadi *zona*) mereka kembali membentuk satuan-satuan kompi (*companhias*), yang dipimpin oleh komandan zona (*comandante da zona*). Kebanyakan *comandantes da zona* adalah sersan dalam angkatan bersenjata kolonial Portugis.<sup>†</sup> Di satu zona ada satu sampai empat kompi, tergantung pada adanya orang yang terlatih dan persenjataan.<sup>7</sup> Masing-masing kompi terdiri dari tiga atau empat peleton (*pelotões*).<sup>8</sup>

22. Kompi-kompi tersebut secara teoritis berada di bawah kendali Staf Umum Falintil (Estado Maior das Falintil). Setelah proklamasi Republik Demokratik Timor-Leste pada 28 November 1975, Falintil berada di bawah kendali Departemen Pertahanan Nasional yang dipimpin oleh seorang menteri dan dua orang wakil menteri. Menteri Pertahanan Nasional dijabat oleh Rogério Lobato yang sekaligus juga menjabat Comandante das Falintil (Panglima). Jabatan wakil menteri diduduki oleh Hermenegildo Alves dan Guido Soares. Dengan kepergian Rogério Lobato ke luar negeri untuk menggalang dukungan internasional beberapa hari setelah Proklamasi Kemerdekaan 28 November, pimpinan dijalankan oleh dua orang wakil menteri tersebut. Departemen Pertahanan Nasional membawahi Estado Maior das Falintil (Staf Umum) yang dipimpin oleh Chefe do Estado Maior (Kepala Staf) Guido Soares dan Sub-Chefe do Estado Maior (Wakil Kepala Staf) José da Silva.<sup>‡</sup>

23. Akibat invasi, struktur tersebut tidak efektif. Kompi-kompi pasukan berada di bawah kendali para komandan zona yang masing-masing beroperasi relatif independen tanpa komando sentral. Mereka lebih banyak bertempur sendiri-sendiri mempertahankan zona masing-masing. Ini merupakan suatu kesulitan untuk operasi militer. Gambaran tentang masalah ini dikemukakan oleh Filomeno Paixão, yang pada waktu itu menjadi seorang komandan kompi di Liquiça, kepada Komisi:

*Jadi di zona, yang sekarang kita sebut subdistrik ada satu orang komandan zona. Komandan zona punya kompi, di bawahnya ada satu atau dua atau tiga kompi. Saya beri contoh Liquiça, waktu itu ada tiga kompi, dengan satu komandan zona. Karena itu masing-masing hanya berinisiatif di subdistriknya...Ada subdistrik yang senjatanya sangat banyak, ada yang tidak punya senjata.<sup>9</sup>*

24. Masalah tersebut diatasi dengan keputusan Konferensi Soibada untuk melakukan reorganisasi militer. Seiring dengan pembentukan sektor, region dan zona untuk seluruh *zona*

---

<sup>†</sup> Kompi-kompi ini dibentuk dari mantan prajurit tentara kolonial dan penduduk sipil yang telah mendapatkan latihan militer setelah terjadinya Gerakan 11 Agustus UDT dan bergabung dalam milisi yang dibentuk oleh Fretilin. Sebelumnya, ketika Fretilin mulai menghadapi serangan-serangan dari tentara Indonesia di perbatasan darat sejak bulan Oktober, sebagian anggota milisi telah digabungkan ke dalam satuan-satuan Falintil yang bertugas menghadapi tentara Indonesia di wilayah perbatasan tersebut. [Wawancara CAVR dengan José Alexandre Gusmão, 7/7/2004; Adriano João, 23/4/2003; Filomeno Paixão, 17/6/2004; Lucas da Costa, 21/6/2004; Agostinho Carvaleira Soares, Cailaco, Bobonaro, 13 Agustus 2003; Sebastião da Silva, Juni 2003; Cornelio Gama (alias Nahak Leki, alias L-7), 9 April 2003; dan Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.]

<sup>‡</sup> Misalnya, komandan zona Quelicai Aquiles Freitas adalah seorang tentara kolonial dengan pangkat terakhir "sargento" (sersan satu). Jabatan terakhirnya dalam angkatan bersenjata kolonial adalah komandan kompi pasukan kavaleri di Atabae (Bobonaro). [Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 10 Juni 2003.] Komandan zona Cailaco José Maria adalah seorang mantan tentara berpangkat sersan dua (furiel) dalam angkatan bersenjata Portugis di Timor-Leste. [Wawancara CAVR dengan Agostinho Carvaleira Soares, Cailaco, Bobonaro, 13 Agustus 2003.]

<sup>‡</sup> José da Silva pada paruh kedua 1976 digantikan oleh Domingos Ribeiro. Penggantiannya dilakukan karena José da Silva melawan keputusan Konferensi Soibada untuk reorganisasi pasukan dan karena itu terjadi pertentangan dengan Komisaris Politik Fronteira Norte Maukruma yang melaksanakannya. [Wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004.]

*libertadas*, dibentuk komando sektor (*comando de sector*), komando region (*comando da região*), dan komando zona (*comando da zona*) untuk masing-masing sektor, region, dan zona.<sup>10</sup> Selain kompi-kompi tempur, dibentuk Pasukan Pertahanan (*Força Auto Defesa*) di tempat pemukiman penduduk. Satu unit *Força Auto Defesa* terdiri dari penduduk di pemukiman setempat yang telah diberi latihan dasar kemiliteran. Kekuatan *Força Auto Defesa* berberda-beda dari satu tempat ke tempat yang lain, di satu zona bisa mencapai satu kompi.<sup>11</sup> Sebagian dari mereka bersenjata tajam tradisional seperti tombak dan panah, sebagian lagi bersenjatakan senapan otomatis. Karena kebanyakan tidak bersenjata api, *Força Auto Defesa* juga disebut “*Armas Brancas*” (“senjata tradisional seperti tombak, parang, panah). Tugas utama pasukan ini adalah mempertahankan tempat pemukiman, namun sebagian dari mereka juga dikerahkan untuk membantu satuan Falintil yang bertugas di garis depan.<sup>12</sup>

25. Para komandan zona tetap membawahi kompi-kompi pasukan, namun sekarang mereka beroperasi di bawah wewenang komandan region, sementara komandan region berada di bawah komando komandan sektor. Dengan reorganisasi ini, Staf Umum Falintil membawahi semua komando teritorial tersebut. Setelah reorganisasi ini, kemampuan militer Falintil untuk menghadapi tentara Indonesia bisa ditingkatkan. Wilayah operasi menjadi lebih luas karena sekarang bisa beroperasi pada wilayah yang lebih luas daripada zona. Pasukan dan senjata pun bisa dipindahkan dari satu zona ke zona lain, sesuai dengan kebutuhan perang.<sup>13</sup>

26. Perubahan di bidang militer lebih lanjut terjadi setelah Konferensi Laline, yang diselenggarakan antara Maret dan Mei 1977.<sup>†</sup> Konferensi Laline memandang konsentrasi satuan-satuan pasukan di zona-zona sebagai satu kelemahan. Filomeno Paixão yang menghadiri konferensi ini mengingat:

*Kami memandang bahwa strategi itu tidak lagi baik, karena região bilang região, Ermera adalah punya Ermera, Liquiça punya Liquiça. Sulit untuk saling memberikan senjata dan amunisi [antar região]. Karena itu setelah pertemuan Laline berakhir, dibentuk kompi sektor yang memberikan keamanan kepada penduduk, dibentuk kompi intervensi yang tidak boleh lagi beraksi dari belakang atau dari luar...Jadi kalau dulu perang di dalam região kemudian perang di seluruh sektor.<sup>14</sup>*

27. Dengan perubahan ini, setiap satu kompi pasukan di satu sektor ditempatkan langsung di bawah komandan sektor.

28. Perubahan lebih lanjut terjadi pada sekitar pertengahan 1977, yang berhubungan dengan konflik di dalam tubuh Fretilin. Komite Sentral Fretilin dalam rapatnya di Aikurus (Remexio, Aileu) menghapuskan Departemen Pertahanan Nasional, termasuk dua posisi wakil menteri pertahanan, setelah evaluasi yang dilakukannya menyimpulkan bahwa departemen ini tidak lagi bekerja secara efektif. Kepemimpinan Falintil selanjutnya berada pada Staf Umum Falintil. Kedua wakil menteri pertahanan “diturunkan” jabatannya menjadi komandan sektor. Hermenegildo Alves menjadi Komandan Sektor Centro Leste dan Guido Soares menjadi Komandan Sektor Centro Sul. Domingos Ribeiro yang sebelumnya menjabat wakil kepala staf menjadi kepala staf. Posisi

---

<sup>10</sup> Hingga saat itu satuan terbesar tentara adalah kompi (*companhia*), tidak ada satuan yang lebih besar seperti batalyon (*batalhão*).

<sup>†</sup> Ini adalah sidang Dewan Tertinggi Perlawanan dan Komite Politik dari Komite Sentral Fretilin, yang diselenggarakan pada 8 Maret sampai 20 Mei 1977 (*Relatório da Delegação do Comité Central da Fretilin em Missão de Serviço no Exterior do País*, terjemahan, hal. 4). Kemungkinan yang disebut sebagai Dewan Tertinggi Perlawanan dalam dokumen ini adalah Dewan Tertinggi Perjuangan (*Concelho Superior da Luta*) yang terdiri dari Presiden RDTL (yang adalah Ketua Fretilin), Wakil Presiden RDTL (Wakil Ketua Fretilin), Wakil Menteri Pertahanan, Menteri Informasi dan Keamanan Nasional, dan *Comissário Política Nacional*. [Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004 dan Egas da Costa Freitas, Dili 19 Mei 2004.] Melihat komposisinya, dewan ini bersifat hibrida, antara (partai) Fretilin dan (pemerintah) RDTL.

wakil kepala staf dihapuskan. Di dalam Staf Umum Falintil ada delapan orang staf yang disebut *Colaborador do Estado Maior*, yang menangani berbagai bidang yang menjadi wewenang Staf Umum, seperti operasi, sandi, informasi, logistik dan pelatihan.<sup>15</sup>

29. Sesuai prinsip “politik memimpin militer” maka Staf Umum Falintil berada di bawah Presiden Republik Demokratik Timor-Leste yang juga Presiden Fretilin. Pada waktu yang sama, Nicolau Lobato juga menjabat komisaris politik untuk Staf Umum Falintil, dengan fungsi memberikan orientasi politik untuk tentara.

30. Pada waktu itu dibentuk pasukan baru yang bernama Brigade Pasukan Gerak Cepat (Brigada de Choque, biasanya disingkat menjadi Brichoq).<sup>†</sup> Brigade ini dibentuk oleh kepala staf dan langsung berada di bawah komandonya. Pasukan ini tidak menetap di wilayah tertentu, tetapi bergerak beroperasi di seluruh wilayah Timor-Leste.<sup>16</sup> Guido Soares, yang sebelumnya menjadi Kepala Staf Umum Falintil, menjadi komandan Brigada de Choque.<sup>17</sup> Dengan pembentukan brigade ini, dari segi susunan pasukan sekarang ada Brigada de Choque, kompi sektor, kompi-kompi di zona, dan Força Auto Defesa.

### Program sosial-ekonomi Fretilin

31. Pengorganisasian penduduk di *zona libertades* menjadi tanggungjawab pengurus sipil Fretilin. Dengan terjadinya invasi, perhatian utama Fretilin adalah bagaimana melancarkan dan mendukung perlawanan. Xanana Gusmão yang waktu itu adalah salah seorang anggota Komite Sentral Fretilin mengatakan kepada Komisi:

Kita baru melakukan perang dan rakyat ada di antara kita. [Kita membentuk] *base de apoio* yang konsepnya adalah basis yang berfungsi memberi dukungan logistik dan politik – yang bisa kita katakan revolusi...Komite Sentral Fretilin pada bulan Mei 1976 menerapkan *base de apoio*. Maka dibentuk enam sektor...Dengan ini telah didefinisikan *base de apoio*. Telah dibentuk struktur *base de apoio*. *Base de apoio* dilaksanakan sebagai mekanisme mengorganisir penduduk agar bisa melanjutkan perang.<sup>18</sup>

32. Di tempat-tempat pemukiman, yang dalam pembagian wilayah menurut strategi perang disebut “zona reta guarda” (wilayah pemunduran), dijadikan *base de apoio*. Penduduk diorganisasikan untuk melaksanakan program pertanian, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, dan pembebasan perempuan.<sup>19</sup>

### Produksi Pertanian

33. Untuk meningkatkan produksi, kerja pertanian dilakukan oleh penduduk yang diorganisir dalam kelompok kerja (*equipa*).<sup>20</sup> Lahan pertanian dibagi menjadi tiga bentuk pemilikan, yaitu pribadi, *coperativa* (koperasi), dan *propriedade estatal* (lahan milik negara).<sup>‡</sup> Lahan pribadi adalah milik setiap keluarga, yang dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok kerja, hasilnya tetap menjadi hak masing-masing keluarga. Lahan koperasi adalah milik seluruh anggota kelompok kerja yang dikerjakan oleh seluruh anggota dan hasilnya dibagi rata kepada seluruh

---

<sup>15</sup> Jika Komisaris Politik untuk sektor berada di bawah Comissário Política Nacional (CPN, Komisaris Politik Nasional), tidak demikian halnya dengan Komisaris Politik Staf Umum Falintil. Apalagi jabatan ini dirangkap oleh Presiden Republik dan Presiden Fretilin. Menurut Jacinto Alves, pada waktu itu Nicolau Lobato juga menjabat Presiden Republik Demokratik Timor-Leste, sehari-hari bekerja di Staf Umum Falintil (wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, 11/5/2004).

<sup>†</sup> Brigade ini juga dikenal dengan sebutan “Brigada Intervenção” (Brigade Intervensi), “Força de Intervenção” (Pasukan Intervensi) atau “Companhia de Intervenção” (Kompi Intervensi).

<sup>‡</sup> Yang dimaksud adalah negara Republik Demokratik Timor-Leste.

anggota.\* Sedang *propriedade estatal* dikerjakan oleh semua orang yang hasilnya digunakan untuk keperluan negara, yaitu memberi makan kepada angkatan bersenjata (Falintil), para pengurus sipil, orang tua dan orang cacat yang tak mampu bekerja, cadangan kalau keadaan darurat dan cadangan bibit.<sup>21</sup> Selain tanaman pangan seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar dan pisang, juga diusahakan menanam kapas.<sup>22</sup>

34. Kaum perempuan juga bekerja dalam produksi pertanian dengan menjalankan kegiatan-kegiatan seperti menumbuk sagu dan membuat anyaman barang-barang keperluan seperti keranjang.<sup>23</sup> Jika perempuan punya anak yang masih harus diasuh, pengasuhannya dilakukan di *crèche* (tempat pengasuhan anak). Pengurusan *crèche* dilakukan secara bergilir oleh penduduk yang diorganisir di dalam *equipa crèche*.<sup>24</sup>

35. Pada awalnya, kegiatan produksi pertanian ini berjalan hanya dengan sedikit gangguan. Tetapi keadaan menjadi memburuk dengan terjadinya ofensif militer besar-besaran sekitar pertengahan September 1978. Lahan-lahan pertanian yang sudah ditanami tidak bisa dipanen karena penduduk terus-menerus harus berpindah tempat karena serangan tentara Indonesia. Demikian pula penyiapan lahan baru tidak bisa dilakukan.<sup>25</sup>

## Kesehatan

36. Para kader Fretilin yang bertanggungjawab atas bidang kesehatan, termasuk para dokter tradisional, membuat obat-obatan dari bahan tumbuh-tumbuhan termasuk pil kina dan obat untuk menyembuhkan luka tembak.<sup>26</sup> Mereka juga merawat orang-orang yang luka karena pertempuran, termasuk melakukan operasi kecil. Di bidang obat-obatan sempat dilakukan penelitian tentang tumbuh-tumbuhan yang punya khasiat mengobati. Lucas da Costa, yang pada masa akhir pemerintah Portugis menjabat sebagai kepala rumah sakit Same (Manufahi), mengemukakan pengalamannya di kawasan Uaimori:

...saya menjalankan penelitian tentang pengobatan dengan obat-obatan tradisional sekitar pertengahan 1976...Di sana kita membangun sebuah rumah sakit, kita membuat studi tentang obat tradisional. Kita kumpulkan beberapa orang yang tahu tentang obat tradisional, kita melakukan beberapa eksperimen dan kita mencoba membangun sebuah farmasi untuk membuat tablet dan injeksi. Tapi injeksi kita tidak berhasil. Yang berhasil adalah tablet untuk malaria. Untuk sakit kepala kita berhasil membuat, meskipun terlalu kasar, tapi efektif juga.<sup>27</sup>

37. Mantan pelajar memberikan pendidikan masyarakat mengenai hidup sehat dan penggunaan serta pembangunan kakus umum yang sesuai syarat kesehatan. Virgílio da Silva Guterres dari zona Venilale (Baucau) mengisahkan pengalamannya:

---

\* Para pengurus Fretilin juga harus bekerja dalam kelompok kerja. Tetapi mereka hanya sedikit bekerja di sawah atau ladang karena waktu mereka lebih banyak digunakan untuk menangani tanggungjawab mereka sebagai penanggungjawab politik. [Wawancara CAVR dengan Virgílio da Silva Guterres, Dili, 25 Mei 2004.]

[Pemuda] yang sudah kelas tiga sekolah dasar direkrut untuk diberi pelatihan tentang alfabetisasi, kesehatan dan politik. Setelah pelatihan selesai para peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang disebut *Brigada Dinamisadora* [Brigade Dinamisator], yang masing-masing terdiri dari lima orang. Tugasnya adalah mengajar tentang huruf, tentang kesehatan dan membantu mereka membuat kakus di tempat-tempat yang sesuai dengan syarat kesehatan.<sup>28</sup>

## Pendidikan dan Kebudayaan

38. Fretilin menyelenggarakan dua jenis pendidikan: pemberantasan buta huruf dan pendidikan politik. Kegiatan pemberantasan buta huruf untuk orang dewasa agaknya tidak diselenggarakan secara merata karena keterbatasan tenaga yang terlatih di bidang ini. Di tempat tertentu, kegiatan ini dijalankan oleh para aktivis organisasi perempuan OPMT dan khususnya ditujukan untuk kaum perempuan.<sup>29</sup> Juga ada zona tertentu yang menyelenggarakan kegiatan sekolah untuk anak-anak.<sup>30</sup>

39. Kegiatan pendidikan yang paling merata adalah pendidikan politik. Fretilin memberikan perhatian yang besar pada pendidikan politik untuk kader dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka dalam pengorganisasian masyarakat serta pengetahuan politik dan ideologis mereka. Komisariat setiap sektor menyelenggarakan apa yang disebut Pusat Pendidikan Politik (Centro da Formação Política, Ceforpol). Ceforpol harus diikuti oleh “quadro medio” (“kader menengah,” yaitu para pengurus komite regional dan komite zona), tetapi kadang-kadang juga diikuti oleh “quadro inferior” (“kader rendah,” para pengurus *suco* dan *aldeia*). Yang dicakup dalam pendidikan ini antara lain sejarah Timor-Leste sejak kolonialisme Portugis, teori tentang tahap-tahap perkembangan masyarakat, filsafat idealisme dan materialisme, membangun kekuasaan rakyat, prinsip “garis massa” (*linha de massa*) dan “sentralisme demokratis” (*centralismo democrático*) dalam pengorganisasian, emansipasi perempuan dan produksi bahan makanan secara kolektif. Juga dibahas masalah-masalah yang berhubungan dengan perkembangan perang dan strategi perang pembebasan nasional Timor-Leste, serta perang pembebasan nasional di negeri-negeri lain, seperti di Guinea-Bissau, Cina dan Vietnam. Para pengajar dalam Ceforpol adalah anggota Komite Sentral Fretilin dan komandan militer Falintil.<sup>31</sup> Secara keseluruhan Ceforpol berada di bawah tanggungjawab Departemen Orientasi Politik dan Ideologi (Departemento da Orientação Política e Ideológica, DOPI) yang merupakan satu badan dalam Komite Sentral Fretilin yang berwenang mengenai masalah ideologis.<sup>32</sup>

40. Kegiatan pendidikan politik untuk masyarakat umum tujuannya adalah untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan mendukung perjuangan pembebasan nasional.<sup>33</sup> Para pengurus tingkat zona menyelenggarakan program “pencerahan” (*esclarecimento*). Di tempat tertentu kegiatan ini dijalankan oleh *Brigada Dinamisadora* yang berkeliling ke tempat-tempat pemukiman penduduk memberikan penjelasan tentang isi *Manual e Programa Políticos Fretilin* (Pedoman dan Program Politik Fretilin) dan perlunya bekerja untuk mendukung angkatan bersenjata Falintil yang berperang untuk merebut kemerdekaan.<sup>34</sup> Di tempat yang tidak ada *Brigada Dinamisadora*, kegiatan ini dilakukan oleh para *assistente zona*. Para aktivis OPMT juga ikut melakukan kegiatan ini.<sup>35</sup> Biasanya pendidikan politik rakyat dijalankan bersama dengan kegiatan kebudayaan. Seorang anggota *Brigada Dinamisadora* memberikan kesaksiannya kepada Komisi:

*Setiap Brigada dikirim ke aldeia untuk mengajar pada siang hari. Pada malam hari acaranya adalah tebe dan dansa, juga melantunkan syair-syair tradisional serta menyanyikan lagu-lagu rakyat...Kata-kata yang dilantunkan dalam pantun-pantun dan lagu-lagu adalah tentang orang miskin dan penderitaan mereka karena invasi serta kenangan pada orang-orang yang mati karena berjuang demi tanah air. Kata-kata tersebut semakin membangkitkan simpati pada orang miskin dan tekad berjuang demi kemerdekaan tanah air.<sup>36</sup>*

41. Kegiatan kebudayaan Fretilin diarahkan oleh suatu gagasan tentang pengembangan perasaan nasional, yaitu perasaan bahwa semua orang yang hidup di Timor-Leste adalah suatu bangsa yang hanya akan mencapai kemajuan jika berjuang membebaskan diri dari penjajahan. Tema orang miskin yang harus berjuang telah dikembangkan sejak sebelum terjadinya invasi Indonesia. Untuk itu Fretilin mengambil lagu-lagu tradisional dari berbagai daerah dan memberinya syair-syair yang sesuai. Lagu-lagu juga dinyanyikan bersama dengan tari-tarian tradisional yang sesuai dengan semangat persatuan, seperti *tebe* dan *dahur*.

42. Kegiatan kebudayaan dibimbing oleh gagasan Fretilin tentang kesederajatan manusia. Bagi Fretilin kolonialisme adalah suatu bentuk ketidaksederajatan antar manusia dalam mana suatu golongan minoritas manusia menghisap dan menindas mayoritas. Penindasan dan penghisapan ini tidak hanya terjadi antara penguasa kolonial terhadap rakyat Timor-Leste, tetapi juga terjadi di dalam masyarakat Timor-Leste sendiri, yaitu antara *liurai* (raja) terhadap rakyat kebanyakan melalui berbagai bentuk hubungan upeti dan kerja wajib. Ketidaksederajatan juga berlangsung dalam bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan akibat posisinya yang rendah dalam sistem masyarakat tradisional.<sup>37</sup> Fretilin memperkenalkan konsep "camarada" yang memandang setiap orang sebagai kawan yang sederajat. Perlunya menghapuskan ketidaksederajatan akibat penghisapan dan penindasan dan menggantikannya dengan kesederajatan menjadi tema dalam lagu-lagu dan syair-syair yang dinyanyikan dalam berbagai kegiatan kebudayaan dan pemberantasan buta huruf.

### **Emansipasi Perempuan**

43. Emansipasi perempuan juga merupakan bagian dari program sosial-politik Fretilin. Kaum perempuan didorong untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, kesehatan, produksi pertanian dan produksi barang-barang keperluan perang seperti keranjang (*lafatik* dan *luhu*) dan tas. *Crèche* (tempat pengasuhan anak) didirikan agar memungkinkan perempuan terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Orang dewasa laki-laki dan perempuan diatur dalam giliran mengasuh anak-anak di *crèche*. *Crèche* juga menjadi tempat mendidik anak-anak agar menjadi nasionalis yang berjiwa revolusioner melalui lagu-lagu perjuangan, syair-syair dan teater.<sup>38</sup>

44. Di beberapa tempat diselenggarakan kursus untuk mempersiapkan perempuan yang akan menikah. Misalnya, OPMT di Zona Modok, Sektor *Centro Norte* menyelenggarakan kursus ini. Tujuannya adalah membentuk keluarga yang nasionalis dan menghargai hak laki-laki dan perempuan. Para calon pengantin diberi penjelasan tentang konsep emansipasi perempuan. Adat *barlaque* yang mengharuskan pertukaran barang dalam jumlah dan jenis tertentu antara keluarga calon pengantin perempuan dan laki-laki, yang dinilai merendahkan kaum perempuan, ditafsirkan kembali dan ditegaskan nilainya sebagai simbol penghormatan pada martabat perempuan. Melalui kursus ini para calon pengantin juga belajar untuk menentang sikap-sikap dan prakonsepsi kolonialis dan feodalis mengenai perempuan serta membela martabat perempuan dan laki-laki.<sup>39</sup>

## Sistem Peradilan

45. Fretilin menyelenggarakan suatu bentuk peradilan untuk menangani orang-orang yang melakukan kesalahan. Cara mengadili orang ditentukan oleh jenis kesalahannya. Untuk kesalahan yang dianggap ringan, seperti memaki orang lain, mengganggu perempuan (*bok feto*), dan mencuri barang, dilakukan proses yang disebut “kritik-otokritik” (*critica-auto critica*). Dalam proses ini, orang yang disangka melakukan kesalahan dipersilahkan mengakui kesalahannya di depan khalayak yang jumlahnya tidak besar, kemudian menyatakan penyesalan dan berjanji tidak mengulangnya. Setelah itu ia dimaafkan dari kesalahannya setelah menjalani hukuman yang ringan, misalnya mencari kayu bakar atau menimba air untuk keperluan dapur umum selama dua hari. Hukuman ini disebut “keadilan koreksi” (*justo correctivo*).

46. Untuk kesalahan yang berat, proses yang dijalankan adalah yang disebut “pengadilan rakyat” (*justiça popular*). Yang tergolong kesalahan berat adalah melakukan kontak dengan musuh, bekerjasama dengan musuh (misalnya dengan menjadi mata-mata), menyerahkan penduduk sipil kepada musuh dan berkhianat. Mereka dianggap menentang politik Fretilin. Orang yang disangka melakukan kesalahan ditampilkan di atas panggung di depan hadirin yang jumlahnya banyak. Yang mengajukan dakwaan adalah komandan militer yang menangkap orang yang dianggap melakukan kesalahan berat tersebut. Yang memutuskan kesalahan tersangka adalah rakyat yang hadir, sementara komisaris politik atau kadang-kadang bersama komandan sektor, menetapkan hukumannya.<sup>40</sup> Bentuk hukuman berbeda-beda dari hukuman mati sampai “rehabilitasi” di lembaga yang disebut Rehabilitasi Nasional (*Rehabilitação Nacional, Renal*). Renal adalah “tempat untuk merehabilitasi orang yang reaksioner menjadi revolusioner”<sup>41</sup> dan berada di bawah wewenang komisariat sektor. Jumlah Renal di setiap sektor tidak sama (lihat Bab 7.4: Penahanan, Penyiksaan, dan Penganiayaan).

47. Rehabilitasi diperuntukkan bagi orang-orang yang meskipun melakukan kejahatan berat, dianggap bisa menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri.<sup>42</sup> Dalam tempat rehabilitasi ini pada siang hari mereka diharuskan melakukan kerja produksi pertanian, seperti berkebun dan bersawah dan kerja-kerja lainnya seperti mengangkut hasil pertanian, mencari kayu bakar, menimba air. Hasil kerja kebun atau sawah itu selain digunakan untuk keperluan makan mereka sendiri juga untuk keperluan Falintil.<sup>43</sup> Pada malam harinya mereka diharuskan mengikuti pendidikan politik. Ada juga Renal yang menjalankan pemberantasan buta huruf.<sup>44</sup>

48. Sedikitnya ada dua jenis tempat penahanan di Renal. Pertama, lubang di tanah yang dibuat untuk itu, dengan bagian atasnya ditutup dengan terali dari kayu atau ditutup dengan kayu yang di atasnya dipasang batu besar. Lubang ini ukurannya berbeda-beda, ada yang tingginya hanya 80 cm sehingga orang yang dimasukkan ke dalamnya harus duduk di tanah, ada juga yang kedalamannya tiga meter, seperti di Renal Nundamar (Remexio, Aileu).<sup>45</sup> Jenis kedua, tempat penahanan di atas tanah yang dikelilingi dengan tembok yang dibuat dari batu yang disusun setinggi 2-3 meter.<sup>46</sup>

49. Ada kasus-kasus dimana orang tidak diberi makan atau minum selama beberapa hari di dalam tahanan Renal. Kadang-kadang keluarga bisa memberi bantuan makanan dan minuman, tetapi kadang-kadang ini juga tidak diperbolehkan. Alexandrino de Jesus, seorang prajurit Falintil yang ditangkap karena dituduh mau menyerah kepada tentara Indonesia mengungkapkan kepada Komisi pengalamannya dalam Renal:

---

<sup>40</sup> Renal berada di bawah tanggungjawab langsung seorang adjunto. Misalnya Renal di Nundamar, Remexio berada di bawah tanggungjawab Adjunto Sebastião Montalvão (“Lais”). [Wawancara CAVR dengan António Amado de Jesus Guterres, Manatuto, 11 Desember 2003; Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.]

Kami dibawa ke tempat rehabilitasi di Sau Kata di Suco Ura Hou [Hatulia, Ermera]. Kami disuruh bekerja, tanpa dibekali dengan alat-alat pertanian dengan kondisi fisik kami yang lemah. Waktu itu mereka menyuruh kami mencabut rumput seluas satu setengah hektar untuk menanam jagung. Selama kami bekerja di situ tidak diberi makan. Kami membagi kelompok kami dalam dua regu, satu regu bekerja mencabut rumput, satu regu yang terdiri dari empat orang termasuk saya mencari ubi kayu [untuk makanan kami]. Kebetulan di sekitar situ banyak ubi kayu. Selama bekerja kami dikawal oleh delapan orang anggota Falintil secara bergantian. Kami tidur di lokasi dimana kami bekerja hingga satu minggu, setelah itu kami wajib lapor ke Fatubessi [Ermera]. Tidak ada yang mati.

Di tempat rehabilitasi kami selama satu setengah bulan. Setelah menanam jagung, ada panggilan dari komandan Sektor Fronteira Norte Filomeno Paixão. Setelah kami di sana [pusat komando sektor di Fatubessi] kami diperlakukan dengan baik, disuruh baris untuk menerima ransum. Mulai saat itu kami diterima kembali menjadi anggota Falintil.<sup>47</sup>

50. Orang yang kasusnya menunggu disidangkan *justiça popular* juga ditahan di Renal. Interogasi adalah metode utama dari investigasi dan sejumlah tahanan mengalami penyiksaan untuk mendapatkan pengakuan.<sup>48</sup> Eduardo de Jesus Barreto dari sektor Fronteira Norte mengemukakan kesaksiannya kepada Komisi:

Yang saya lihat sendiri waktu itu Comandante Região Martinho mereka kuburkan ke dalam sebuah lubang dengan posisi berdiri setengah badan tanpa pakaian dan tangannya diikat, kemudian membakar ban mobil lalu meneteskan ke badannya. Karena saya tidak tahan melihat perlakuan itu, saya menghindar.<sup>49</sup>

51. Tidak semua kasus berat dilakukan pemeriksaan. Ada kasus-kasus di mana seseorang dicurigai punya rencana untuk menyerah atau menjadi mata-mata Indonesia, kemudian dituduh oleh komandan setempat dan diambil keputusan. Seorang mantan asisten politik mengungkapkan kepada CAVR:

...orang yang bersalah dibawa ke depan umum. Setelah di sana banyak orang yang mengatakan bahwa dia salah, tidak ada orang yang membantah meskipun kita berbuat benar, tidak ada hakim yang membela kita. Saya pernah menyaksikan kurang lebih tiga kasus. Orang dicurigai dan ditangkap di zona gerilya, ditangkap di situ, oleh komandan dituduh sebagai mata-mata. Sampai di sana komandan itu berkata "orang ini kami tangkap di zona gerilya. Ini mata-mata." Rakyat mengatakan, "Kalau dia mata-mata, dia harus mati." Kasus-kasus seperti ini biasanya yang menangani adalah komandan Falintil dan rakyat hanya mengikuti apa tuduhnya.<sup>50</sup>

52. Oleh karena itu juga terjadi orang dijatuhi hukuman untuk suatu kejahatan yang tidak dilakukannya. Salah satu kasus dikemukakan oleh seorang kader:

...begini ada orang yang mereka [para komandan] sudah nggak suka sama [orang-orang] yang waktu itu turun ke kota. Keluarga mereka itu dicurigai, kemudian bisa diapa-apakan, atau disiksallah. Saya menentang itu, saya bilang, "Jangan, karena mereka yang sudah turun ke kota berarti sudah nggak mau lagi dengan perjuangan kita, ngapain keluarga mereka harus di ini, itu." Saya selalu menentang itu, waktu itu saya dituduh ada hubungan, ada kontak atau mengkhianati perjuangan. Akhirnya saya dipenjara tanpa alasan yang jelas. Saya nggak disiksa. Cuma pernah di dalam lubang tanah beberapa bulan.<sup>51</sup>

## Strategi

53. Strategi perlawanan yang dilancarkan oleh Fretilin berkisar pada pandangan bahwa gerakan ini sedang melancarkan perang revolusioner untuk kemerdekaan. Konsepsi tentang revolusi terkait dengan kemerdekaan, tetapi gagasan Fretilin tentang kemerdekaan bukan semata-mata perginya penguasa kolonial Portugis untuk digantikan dengan pemerintah oleh orang Timor-Leste sendiri. Bagi Fretilin kemerdekaan tanpa perubahan pada struktur masyarakat akan berarti penggantian satu tuan penjajah dengan tuan penjajah yang lain. Kemerdekaan bagi Fretilin adalah terciptanya suatu kesederajatan antar manusia dengan "mengakhiri ketidaksederajatan situasi kolonial yang didasarkan pada eksploitasi oleh suatu minoritas terhadap mayoritas. Minoritas kolonialis dan kaum kaya menghisap mayoritas."<sup>52</sup> Bagi Fretilin, proses penghapusan struktur sosial kolonial itu adalah revolusi.

54. Pedoman dan Program Politik Fretilin (*Manual e Programa Políticos Fretilin*) yang dikeluarkan sekitar bulan September 1975 menyebutkan:

[Fretilin] disebut revolusioner karena supaya rakyat Timor hidup sejahtera, untuk pembebasan yang sejati, Rakyat harus mengubah, mentransformasi, MEREVOLUSIONERKAN seluruh struktur yang telah berlangsung selama 500 tahun. Kita harus melakukan transformasi besar-besaran dengan menciptakan struktur-struktur baru untuk melayani Rakyat Timor. Kalau kita tidak menghapuskan struktur-struktur yang menyengsarakan kita dan menggantikannya dengan struktur-struktur baru, Rakyat Timor tidak akan bisa hidup sejahtera. Rakyat Timor tidak akan memperoleh Kemerdekaan, hanya sedikit orang yang hidup sejahtera, seperti yang terjadi sampai sekarang ini. Rakyat banyak sekali yang hidupnya tetap menderita.<sup>53</sup>

55. Fretilin menganggap struktur masyarakat tradisional juga menindas. Dalam struktur masyarakat tradisional, *liurai* memegang kekuasaan atas rakyat, dengan membebani rakyat untuk melakukan kerja wajib kepadanya dan membayar upeti. Kaum penguasa kolonial juga memanfaatkan status tradisional *liurai* untuk pengerahan penduduk untuk bekerja pada

---

<sup>51</sup> Pasal 2 Konstitusi Republik Demokratik Timor-Leste menyatakan bahwa: "Republik Demokratik Timor-Leste dipimpin berdasarkan orientasi politik FRETILIN yang diarahkan untuk menghapuskan struktur-struktur kolonial demi menciptakan sebuah masyarakat baru yang bebas dari segala bentuk penguasaan dan penghisapan." Fretilin juga menganggap bahwa situasi kolonial bisa terjadi dalam bentuk baru ketika negara sudah mendapatkan kemerdekaan, yaitu jika modal asing menguasai ekonomi Timor-Leste. Situasi ini menciptakan ketergantungan ekonomi yang disebut "neo-kolonialisme" yang ingin dicegah oleh Fretilin (*Manual e Programa Políticos Fretilin*, bagian Manual butir 5).

perkebunan-perkebunan yang menghasilkan barang-barang pertanian untuk ekspor.<sup>\*</sup> Fretilin menganggap kekuasaan *liurai* sebagai feodalisme dan menginginkan penghapusannya.

56. Kolonialisme dan tradisi juga dianggap punya sifat menindas yang khusus terhadap kaum perempuan. Fretilin menganggap bahwa perempuan Timor mengalami penindasan ganda, yaitu penindasan kolonial umum yang dialami semua orang Timor-Leste dan penindasan khusus terhadap perempuan akibat dari konsepsi tradisional tentang perempuan dan "sikap kolonialis terhadap perempuan."<sup>54</sup> Jika penindasan umum kolonial berupa kerja paksa, upah yang tidak bisa mencukupi kebutuhan, rasisme dan sebagainya, maka penindasan khusus terhadap perempuan menjadikan perempuan sebagai "alat kenikmatan bagi majikan kolonialis" dan sebagai "barang milik" yang dipertukarkan dalam praktek *barlaque* serta poligami. Fretilin menghendaki penghapusan penindasan ini. Program revolusioner Fretilin mencakup "pembebasan perempuan sebagai makhluk sosial."<sup>55</sup>

57. Untuk menciptakan struktur baru yang bebas dari penindasan, Fretilin melancarkan berbagai program sosial-politik sejak sekitar September 1974. Bidang yang dianggap paling penting oleh Fretilin adalah pertanian, pendidikan, kesehatan dan kebudayaan.<sup>56</sup> Fretilin memandang bahwa di bidang pertanian, kolonialisme telah mempermiskin rakyat Timor-Leste dengan mengembangan pertanian yang mengutamakan tanaman-tanaman ekspor. Akibatnya rakyat mengalami kelaparan akibat kurangnya bahan makanan maupun karena terbatasnya jenis bahan makanan.<sup>57</sup> Fretilin berusaha melakukan pengembangan pertanian yang melayani rakyat, yaitu yang memungkinkan "semua orang bisa mendapatkan makanan yang baik agar kesehatannya baik, agar seluruh rakyat bisa hidup sejahtera."<sup>58</sup> Sistem pemilikan dan organisasi di bidang pertanian yang dianggap cocok untuk itu adalah koperasi.<sup>†</sup> Fretilin merencanakan membangun koperasi produksi, distribusi dan konsumsi di seluruh negeri. Ketika Timor-Leste masih berada di bawah kekuasaan Portugis, Fretilin mempraktekkan ide ini di beberapa tempat, antara lain di Bazartete (Liquiça) dan di Bucoli (Baucau), masing-masing adalah desa asal Nicolau Lobato dan Sahe, yang memelopori proyek-proyek ini.<sup>59</sup>

58. Di bidang pendidikan, Fretilin menjalankan program alfabetisasi dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh pendidik asal Brazil, Paulo Freire.<sup>‡</sup> Pendidikan dianggap penting karena bagi Fretilin, kemerdekaan akan terwujud bila rakyat berpartisipasi aktif dalam pemerintahan bangsa dan rakyat bisa berpartisipasi aktif jika tahu apa yang diinginkan dan mengapa menginginkannya. Bila rakyat hidup dalam ketidaktahuan, akan selalu ada pihak yang memanfaatkan ketidaktahuan dan kebodohnya untuk mengeksploitasi mereka. Menurut perspektif Fretilin, pendidikan yang berlangsung di bawah pemerintah Portugis adalah kebalikan dari yang dibutuhkan rakyat.<sup>60</sup> Metode *conscientização* Freire dipilih karena dengan metode ini, rakyat tidak hanya belajar membaca dan menulis tetapi juga menjalani proses "penyadaran" politik tentang penindasan kolonial yang mereka alami dan bagaimana mencari jalan keluar darinya. Program alfabetisasi yang persiapannya dimulai bulan Mei 1974, mulai dijalankan sejak Januari 1975.<sup>61</sup>

59. Bidang kesehatan dipandang sangat terkait dengan pendidikan. Fretilin memandang bahwa rendahnya tingkat kesehatan rakyat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan rakyat tentang kesehatan dan tentang nilai gizi makanan. Ketidaktahuan (*igonarancia*) dan ketidakmengertian (*obscurantismo*) yang merupakan produk dari situasi kolonial dianggap sebagai sumber masalahnya. Oleh karena itu, bagi Fretilin pendidikan kesehatan merupakan salah satu pemecahan masalahnya.<sup>62</sup>

---

<sup>\*</sup> Tenaga kerja paksa ini disebut "auxiliar" ("pembantu") yang oleh orang pribumi dilafalkan menjadi "assuliar."

<sup>†</sup> Fretilin juga merencanakan program perombakan pemilikan tanah (*land reform*) dengan menyita perkebunan-perkebunan besar untuk digarap oleh koperasi-koperasi rakyat (Manual e Programa Políticos Fretilin, bagian Programa Políticos, butir 2.B.1).

<sup>‡</sup> Fretilin berperan penting dalam perubahan kebijakan pemerintah Portugis mengenai pendidikan ketika pemerintah kolonial di bawah Gubernur Mário Lemos Pires membentuk Komite Pendidikan yang bertugas melakukan reformasi pada masa dekolonisasi. [Hill, Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae, hal. 122.]

60. Gagasan kebudayaan Fretilin berhubungan erat dengan pengembangan suatu kesadaran nasional di kalangan rakyat Timor-Leste. Kesadaran nasional adalah sesuatu yang baru. Pada zaman kolonial, umumnya rakyat memahami dirinya sebagai anggota komunitas suatu *suco*, suatu kerajaan tertentu, atau suatu kelompok etno-linguistik tertentu. Misalnya orang memandang dirinya sebagai orang Turiscai, atau kelompok etno-linguistik Mambae, ketimbang sebagai orang Timor-Leste dan memandang orang dari luar, bahkan orang yang berasal dari Dili, sebagai orang asing (*malae*).<sup>63</sup> Fretilin berusaha mengembangkan kesadaran nasional melalui program kebudayaan dengan memperkenalkan satu bentuk kebudayaan yang dikenal di satu tempat saja ke tempat-tempat lain dan berusaha menjadikannya sebagai milik seluruh rakyat Timor-Leste. Misalnya tarian *tebe* dari satu tempat diperkenalkan dalam program alfabetisasi di tempat-tempat lain. Demikian pula lagu-lagu, seperti “Kolele Mai” yang berasal dari suatu desa di Baucau diperkenalkan ke seluruh negeri. Fretilin juga yang menggunakan bahasa Tetun, yang merupakan bahasa perhubungan di seluruh wilayah ini, dalam pertemuan-pertemuan mereka.

61. Fretilin yakin bahwa revolusi bisa dijalankan melalui jalan damai karena dua sebab.<sup>\*</sup> Pertama, semakin jelas bahwa politik dekolonisasi Portugis arahnya lebih condong ke kemerdekaan pada saat Fretilin menulis programnya pada bulan November 1974. Ini membuat Fretilin yakin bahwa kolonialisme sudah bangkrut dalam pengertian politik maupun administrasi.<sup>64</sup> Kedua, Fretilin semakin populer di kalangan rakyat karena program-program sosial-politiknya.<sup>65</sup> Misalnya, dalam pemilihan umum lokal untuk memilih kepala desa yang diselenggarakan Mei 1975 di sejumlah desa di Lospalos (Lautém), mayoritas kepala desa yang terpilih adalah pendukung Fretilin.<sup>66</sup> Menurut Francisco Xavier do Amaral, peningkatan popularitas ini membuat para pemimpin Fretilin yakin bahwa mayoritas rakyat menginginkan kemerdekaan dan dengan mudah mereka akan mengalahkan ide federasi dengan Portugal maupun integrasi dengan Indonesia, tanpa perjuangan bersenjata.<sup>67</sup> Bagi Fretilin, cara untuk melancarkan revolusi adalah dengan memobilisasi kekuatan rakyat untuk melancarkan program-program pertanian, pendidikan, kesehatan dan kebudayaan.<sup>†</sup>

62. Program-program sosial-politik yang dijalankan di hutan setelah invasi Indonesia adalah kelanjutan dari program yang telah dijalankan sampai sebelum terjadinya “Gerakan 11 Agustus.” Bedanya, dengan terjadinya perang, program-program tersebut sekarang dijalankan dalam kerangka *base de apoio* untuk mendukung perang. Dalam perjalanan perang, Fretilin sendiri mengalami radikalisasi, dengan semakin menegaskan penghapusan kelas-kelas dalam masyarakat dan mendeklarasikan Marxisme sebagai ideologinya.<sup>‡</sup>

## Perang rakyat jangka panjang

63. Pada mulanya, seperti dikemukakan di atas, perang dilakukan sebagai suatu reaksi yang spontan dan tidak tersentralisasi terhadap serangan tentara Indonesia, tanpa suatu strategi menyeluruh yang jelas. Pada sidang pleno kedua Komite Sentral Fretilin di Soibada (Manatuto),

---

<sup>\*</sup> Francisco Xavier do Amaral (wawancara dengan CAVR, 18/6/2004) menyatakan bahwa Fretilin berharap Portugal “mau menyerahkan [kemerdekaan Timor-Leste] secara damai” dan oleh karena itu tidak ada rencana dalam Fretilin untuk melakukan perjuangan bersenjata. Menurutnya, aksi bersenjata hanya dilakukan setelah terjadinya aksi bersenjata Gerakan 11 Agustus UDT. [Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004.] Terra Mau Bulak menyebutkan dibentuknya Exercito de Libertação Maubere di kalangan orang Timor-Leste yang berdinis dalam tentara kolonial Portugis oleh sejumlah anggota Komite Sentral Fretilin sekitar Mei 1975. [Terra Maubulak, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18]. Tetapi ini dibantah oleh Mari Alkatiri (yang pada saat itu menjabat Komisaris Politik Nasional) dan Francisco Xavier do Amaral (Ketua Fretilin). [Wawancara CAVR dengan Mari Alkatiri, Dili, 25 Juni 2004; Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004.]

<sup>†</sup> Helen Hill menyebutkan bahwa Fretilin mencari “alternatif damai terhadap perang gerilya, yaitu penggalangan kekuatan rakyat untuk melawan struktur-struktur kolonial.” [Hill, Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae, hal. 159.]

<sup>‡</sup> Menurut Xanana Gusmão, Marxisme dinyatakan sebagai ideologi Fretilin dalam Konferensi Laline 1977. Konferensi ini tidak dihadiri oleh Ketua Fretilin Francisco Xavier do Amaral. Sumber lain menyebutkan bahwa dalam konferensi tersebut, Marxisme tidak jadi ditetapkan sebagai ideologi resmi akibat ketidakhadiran Xavier do Amaral. [Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004.] Tetapi para kader yang mengikuti pendidikan politik Ceforpol mengingat bahwa mereka belajar tentang Marxisme dalam kelas-kelas Ceforpol. [Lihat misalnya, Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR.]

yang diselenggarakan pada 15 Mei-2 Juni 1976, Fretilin mengadopsi strategi “Perang Rakyat Jangka Panjang.” Fretilin memandang bahwa perang ini tidak akan bisa dimenangkan dengan mudah dan cepat karena kekuatan Indonesia yang sangat jauh lebih besar dari segi militer maupun ekonomi.<sup>68</sup> Oleh karena itu, jika Timor-Leste menginginkan kemerdekaan, perang akan berlangsung lama dan keras. Berdasarkan analisis tentang keadaan politik internasional, Fretilin menyimpulkan bahwa Timor-Leste tidak bisa mengandalkan bantuan asing untuk mencapai kemenangan.<sup>†</sup>

64. Tiga prinsip utama yang diadopsi dalam Konferensi Soibada adalah: perang harus dilancarkan oleh dan untuk rakyat, perang itu berlangsung dalam jangka panjang dan bahwa Timor Leste harus mengandalkan kekuatannya sendiri. Berdasarkan strategi tersebut, perang tidak dipandang semata sebagai konflik militer antara dua angkatan bersenjata, tetapi dipandang sebagai perang rakyat. Jika dalam pandangan militer murni, kekuatan yang menentukan dalam perang adalah militer dan ekonomi. Tetapi Fretilin yakin bahwa kekuatan dan tekad dari rakyat adalah faktor menentukan dan semangat juang ini bisa terus-menerus diperkuat melalui pendidikan dan mobilisasi.

65. Dalam strategi “Perang Rakyat Jangka Panjang,” *base de apoio* berperan sentral. Basis ini tidak hanya memberikan dukungan logistik perang untuk kekuatan bersenjata, tetapi dalam basis inilah dibangun kekuatan rakyat melalui pendidikan dan mobilisasi.<sup>69</sup> Egas da Costa, seorang *assistente* untuk seksi agitasi dan propaganda di salah satu zona yang termasuk dalam Sektor Centro Leste, mengatakan:

Karena perang ini adalah perang jangka panjang, di basis rakyat dididik, dilatih, agar bisa menjalankan pandangan hidup yang baru.<sup>70</sup>

66. Fretilin menganggap serbuan militer Indonesia adalah serbuan terhadap rakyat Timor-Leste yang sedang membebaskan diri dari penindasan manusia terhadap manusia. Dalam melakukan serbuan itu, Indonesia dianggap bertindak sebagai kaki-tangan dari kekuatan imperialis dunia. Dokumen dari Departemen Orientasi Politik dan Ideologi yang disahkan pada Konferensi Laline 1977 menyebutkan:

Akan tetapi pengalaman negeri-negeri lain dalam perjuangan melawan kekuasaan kolonial dan pengalaman kita sendiri, memperlihatkan bahwa gerakan seperti itu menghadapi kekerasan total kekuatan-kekuatan imperialis, dan bahwa satu-satunya jalan yang bisa ditempuh oleh gerakan nasionalis yang sejati, untuk melindungi rakyat dari genosida atau pembantaian besar-besaran, adalah mengorganisasi, memobilisasi, dan mendidik rakyat untuk bekerja, khususnya bagi pengusiran penuh dan lengkap kekuatan-kekuatan penyerbu dan mengalahkan imperialisme.<sup>71</sup>

67. Perang dianggap sebagai perang seluruh rakyat menghadapi kekuatan penyerbu yang menjalankan kepentingan imperialis. Dengan mengorganisir, memobilisasi dan mendidik rakyat

---

<sup>†</sup> Strategi ini dirumuskan oleh Mao Zedong berdasarkan pengalaman perang perlawanan Cina menghadapi imperialisme Jepang (Mao Zedong, *On Protracted War*, 1938, diterbitkan kembali dalam *Selected Works of Mao Tse-tung* [Peking: Foreign Languages Press, 1965]). Agaknya sebagian pemimpin Fretilin mempelajari strategi ini dari bahan-bahan bacaan yang berasal dari gerakan-gerakan pembebasan nasional Afrika di negara-negara jajahan Portugis.

<sup>†</sup> Ide untuk minta bantuan dari negara-negara Barat ditolak karena negara-negara itu adalah “imperialis” yang justru merupakan lawan bagi bangsa-bangsa yang ingin mendapatkan “kebebasan sejati.” Indonesia yang melancarkan agresi militer dipandang sebagai kaki tangan dari Amerika Serikat, yang merupakan pemimpin kekuatan imperialis di dunia. Sementara itu gagasan untuk meminta bantuan negara-negara blok sosialis juga ditolak dengan alasan bahwa bantuan tersebut akan mengikat di kemudian hari. [Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.]

akan tercipta suatu kekuatan besar rakyat yang tak akan terkalahkan menghadapi agresi imperialis tersebut. Hubungan rakyat dengan tentara dilambangkan sebagai “air dengan ikan” yang berarti bahwa rakyat adalah air, tempat yang memungkinkan tentara hidup.<sup>72</sup>

68. Dalam bentuk nyatanya, rakyat memberikan makanan kepada tentara Falintil dan menjadi sumber tenaga bagi angkatan bersenjata. Sebaliknya, Falintil dipandang sebagai pelindung rakyat (*liman kroat povo*) yang memungkinkan rakyat mewujudkan kehidupan tanpa penindasan dan penghisapan di *zona libertadas*.<sup>73</sup> Falintil berada di bawah komando Fretilin, yang merupakan pelopor atau pemimpin (*mata dalan*) dalam perjuangan pembebasan rakyat. Prinsip yang mengatur hubungan ini adalah “politik memerintah senjata” (*a política comanda fuzil*). Menurut Taur Matan Ruak, “Falintil ibarat sebilah pisau, yang digunakan oleh politik untuk memotong.”<sup>74</sup>

## Konflik internal

69. Pada periode *zonas libertadas* ini terjadi pertentangan-pertentangan di kalangan pemimpin Fretilin. Pertentangan-pertentangan tersebut sebelumnya dimengerti sebagai terjadi antara kelompok-kelompok ideologis di dalam tubuh Fretilin. Pandangan ini menyatakan bahwa di dalam Fretilin terdapat kelompok nasionalis, sosial-demokrat dan Marxis atau bahkan Maois,<sup>\*</sup> dan bahwa pertentangan itu dimenangkan oleh kelompok Marxis atau kelompok radikal.<sup>75</sup> Keterangan-keterangan yang diperoleh Komisi memberikan gambaran yang berbeda tentang perbedaan ideologis yang berpusat pada strategi militer. Perbedaan ini terungkap dalam beberapa masalah seperti bagaimana prinsip “politik memerintah senjata” diterapkan, ide tentang “bunuh diri ideologis” (*suicidio ideológico*) dan keberadaan penduduk di wilayah yang dikuasai Fretilin.

## Politik memerintah senjata

70. Pertentangan pertama terjadi seputar penerapan prinsip “politik memerintah senjata.” Menurut kesaksian Lucas da Costa kepada Komisi, penolakan terhadap prinsip ini sudah terjadi setelah Fretilin melancarkan “kontra-kup” pada bulan Agustus 1975.<sup>76</sup> Pada waktu itu, tidak lama setelah Fretilin berhasil mengontrol seluruh wilayah Timor-Leste, para komandan militer, yang kebanyakan adalah mantan tentara Portugis, wewenangnya *de facto* lebih besar daripada pemimpin politik.<sup>†</sup> Penerapan prinsip “politik memerintah senjata” membuat wewenang mereka berkurang. Ketidakpuasan mereka diperbesar oleh kenyataan bahwa banyak dari pemimpin politik yang pengetahuan dan pengalamannya lebih rendah daripada mereka. Lucas da Costa (“Rama Metan”) mengemukakan kesaksiannya kepada Komisi:

---

<sup>\*</sup> Egas da Costa Freitas memberikan kategorisasi yang agak lain, yaitu sosialis, sosial demokrat dan “kanan agak fasis.” [Wawancara CAVR dengan Egas da Costa, Dili, 19 Mei 2004.] Agaknya yang pertama menyebutkan adanya “kelompok-kelompok” dalam Fretilin adalah Carmel Budiardjo dan Liem Soei Liong, *The War Against East Timor* (London: Zed Books Ltd., 1984). Menurut mereka dalam Fretilin ada empat kelompok (“groups”), yaitu kelompok bawah tanah anti-kolonial, kelompok Casa dos Timores, “kelompok sekitar Xavier do Amaral,” dan “kelompok sekitar Alarico Fernandes” (hal. 53-54). Kemudian menyusul John G. Taylor (*Indonesia’s Forgotten War: The Hidden History of East Timor* [London: Zed Press, 1991]) dengan pengelompokan yang berbeda, yaitu: “kelompok sosial-demokrat” (yang diwakili oleh José Ramos-Horta, Justino Mota, Alarico Fernandes dan Francisco Xavier do Amaral), kelompok “yang menggabungkan nasionalisme anti-kolonial yang keras dengan kemandirian ekonomi dan kemajuan politik” (Nicolau Lobato dengan dukungan para sersan mantan tentara Portugis) dan kelompok “nasionalis-Marxis” sekitar Mau Lear dan Sahe (dalam versi revisi *East Timor The Price of Freedom* [London and New York: Zed Books, 1999], hal. 46-48).

<sup>†</sup> Menurut Jill Jolliffe, pada waktu itu sepasukan polisi militer menempatkan penghalang jalan di seputar Dili dan mengirimkan delegasi kepada pimpinan Fretilin untuk menuntut penangkapan sejumlah militan Fretilin yang dianggap komunis. Insiden ini diselesaikan melalui suatu diskusi selama empat jam pada 4 November yang berhasil meyakinkan para prajurit itu bahwa tuduhan mereka salah. (Jolliffe, *East Timor: Nationalism & Colonialism*, hal. 185-186).

Ketika Fretilin menguasai wilayah, mulai terasa gesekan-gesekan antara angkatan bersenjata Fretilin dengan beberapa komandan terutama di Dili sini. Puncaknya terjadi pada bulan Oktober.

Di Fretilin waktu itu berlaku sebuah prinsip, “A política comanda fuzil” artinya politik yang mengendalikan kekuatan bersenjata. [Prinsip itu] berlaku sejak kita kuasai, yang mengeluarkan Komite Sentral Fretilin. Nah, karena prinsip itu, sebagian dari komandan-komandan kompi merasa wewenangnya berkurang karena mereka harus tunduk pada politik, padahal merekalah yang mempunyai kekuatan bersenjata, prajurit dan mereka merasa gelisah berhubungan dengan beberapa anggota Komite Sentral Fretilin yang masih muda usianya atau masih minim pengalaman.<sup>77</sup>

71. Masalah ini terus berlanjut di hutan setelah invasi, yang memuncak dalam insiden-insiden seperti kematian Wakil Kepala Staf Falintil José da Silva. José da Silva adalah seorang sersan dalam angkatan bersenjata kolonial Portugis dan komandan dari kompi pertama Falintil pada bulan Agustus 1975. Selanjutnya oleh Fretilin ditunjuk menjadi Wakil Kepala Staf (Sub Chefe do Estado Maior) Falintil. Setelah terjadi invasi, ia bertempur di wilayah Ermera, yang kemudian termasuk dalam Sektor Centro Norte. Pertentangan dengan pimpinan Fretilin terjadi setelah Konferensi Soibada. Hélio Pina (Maukruma), yang dipilih menjadi komisaris politik dibantu oleh António Carvalho (Fera Lafaek) diberi tugas melakukan melaksanakan restrukturisasi sipil dan militer yang diputuskan pada konferensi itu. José da Silva tidak menerima restrukturisasi tersebut dan melakukan penangkapan terhadap Maukruma dan sejumlah komandan yang setia padanya. Selanjutnya terjadi pertempuran dan kemudian José da Silva ditangkap dan ditahan. Ia dieksekusi pada sekitar pertengahan 1977.<sup>78</sup>

72. Agaknya pertentangan mengenai prinsip kontrol sipil atas urusan militer juga merupakan faktor dalam eksekusi terhadap Agostinho Espírito Santo (seorang komandan di Sektor Fronteira Norte), Aquiles Freitas (seorang komandan di sektor Centro Leste) dan Martinho Soares.\*

### ***Suicido ideológico***

73. Ide Fretilin tentang revolusi juga menimbulkan pertentangan. Karena tujuan revolusi adalah menciptakan masyarakat tanpa kelas, orang-orang yang berasal dari kelas atas dalam masyarakat, seperti *liurai*, diharuskan meninggalkan status istimewa dalam masyarakat dan melakukan *suicido ideológico*. Seperti dikemukakan oleh Xanana Gusmão:

Revolusi itu komunisme, tidak ada kelas, tidak ada yang kaya, tidak ada yang miskin, tidak ada eksploitasi, semua orang sama. Revolusi itu untuk mulai menghilangkan semua hal itu mengikuti ideologi komunis...supaya tidak ada kelas, kita semua sama, harus bunuh diri, yang di atas turun duduk bersama rakyat.<sup>79</sup>

74. Di zona *libertadas* sikap-sikap yang bertentangan dengan politik Fretilin ini digolongkan sebagai “reaksioner” dan termasuk dalam kejahatan yang berat.<sup>80</sup> Menurut Xanana Gusmão, jika seseorang melakukan tindakan yang digolongkan reaksioner dan tidak menghentikan tindakan tersebut justru terus melakukannya, selanjutnya ia dianggap “pengkhianat.”<sup>81</sup>

---

\* Menurut Lucas da Costa, Comandante Agostinho Espírito Santo sering bertentangan dengan Komisaris Politik César Maulaka. [Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.]

75. Pembunuhan Aquiles Freitas agaknya berkaitan dengan masalah ini. Aquiles Freitas adalah seorang komandan di Atabae ketika Indonesia melakukan serbuan-serbuan di perbatasan pada bulan Oktober-November 1975. Dalam dinas militer Portugis pangkat terakhirnya adalah sersan satu (*sargento*). Setelah invasi terhadap Dili pada 7 Desember 1975, ia menjadi komandan Zona Borokere di Quelicai, kampung halamannya. Selanjutnya ia diangkat menjadi Komandan Kedua Region Baucau, sementara yang menjadi Komandan Pertama adalah Reinaldo Correia (Kilik Wae Gae). Rupanya Aquiles Freitas tidak menerima ditempatkan di bawah Kilik Wae Gae, yang ketika berdinis dalam tentara kolonial Portugis hanya berpangkat prajurit (*soldado*), yang lebih rendah daripada dirinya.<sup>82</sup> Seorang mantan pengurus Fretilin di zona Watu-Carbau (Viqueque) mengatakan kepada Komisi bahwa Aquiles Freitas tidak bisa menyembunyikan sikap melecehkan terhadap Fretilin dan Falintil:

...dia sempat berkunjung ke kantor zona kami, Zona Furak Kaun. Saya di sana, saya sudah Vice Secretário. Memang aneh, orang itu ke sana dia hanya menghubungi ini, katakanlah orang-orang tertentu ya, zona dia nggak pernah berurusan. Karena dia kelihatan dari omongannya itu bahwa, "Apa itu Falintil?!" Dia kelihatannya sangat melecehkan Falintil. Akhirnya kan dari situ kita bisa mengambil kesimpulan bahwa dia memang anti-revolusi. Dan waktu itu saya sebagai Vice Secretário, dia tidak pernah datang. Kita dilecehkan sebagai aparat di sana. Makanya saya berani mengatakan dia ini anti-revolusi.

Dia [Aquiles] ke Watu-Carbau itu tahun 1976, kalau saya tidak salah, sekitar tahun 1976 atau 1977...Waktu saya ke sana saya masih Assistente Watu-Carbau...saya ketemu dia gitu, saya tahu betul bahwa dia ke sana dia nggak pernah menghargai bahwa itu ada sekretaris, ada wakil sekretaris, ada pengurus, assistente. Itu nggak pernah gitu. Yang saya dengar itu, dia bilang, "Ahh, Falintil itu apa sih?"<sup>83</sup>

76. Eksekusi terhadap Francisco Hornay adalah contoh lain pertentangan mengenai ini. Persoalan bermula dari pelaksanaan restrukturisasi di sektor Ponta Leste yang dilaksanakan oleh Komisaris Politik Sera Key sebagai pelaksanaan dari keputusan Sidang Pleno Komite Sentral kedua di Soibada 1976. Francisco Hornay menolak penempatan Tomás Pinto sebagai sekretaris zona Iliomar karena menurutnya posisi itu harus diduduki orang dari kalangan liurai. Berikut pemaparan Lere Anan Timor, yang saat itu menjadi wakil sekretaris zona Iliomar:

...mereka tidak mau Tomás Pinto jadi sekretaris zona, karena mereka mau yang jadi adalah darah biru. Dia [Francisco Hornay] ingin saya yang sekretaris zona, karena saya yang darah biru. Kami menentang karena perang ini [dilancarkan] karena kita menentang eksploitasi...

Kami berdua Tomás Pinto (“Lesamau”) membuat laporan kepada Komite Regional dan Sera Key, komisaris politik Ponta Leste. Dengan laporan itu mereka membuat analisis menggolongkan tindakan Hornay sebagai “reaksi” dan bagian dari reaksi tingkat nasional yang dilakukan Xavier. Mereka bikin pertemuan, semua orang tidak boleh bersenjata. Dia tetap bertahan pada pendapatnya, bilang Tomás tidak boleh sekretaris. Dalam debat [mereka] menyalahkan Hornay. Kemudian [mereka] ambil keputusan melucuti senjata...Komisaris politik yang mengontrol satu peleton memerintahkan pasukan untuk melucuti senjata.

Reaksi itu hampir satu kompi. Dilucuti. Tangkap sekitar enam atau lima orang bawa ke Belta Tres tempat Komisariat, ditahan sekitar satu bulan. Komisaris politik melihat mereka telah berubah, kemudian mereka dibebaskan. Setelah dibebaskan sikap mereka ternyata tidak berubah, mereka terus saja mau melanjutkan tujuan yang dulu, mau bikin reaksi. Kemudian diharuskan lapor ke zona, mereka tidak ke zona. Mereka malah langsung ke Aquiles di Quelecai [Baucau].<sup>84</sup>

77. Menurut Lere, Aquiles Freitas memberi mereka senjata.<sup>85</sup> Francisco Hornay bersama dua orang lainnya kembali ditangkap di kawasan Baguia (Baucau) dan dibunuh di Iliomar (Lautém).<sup>86</sup>

### **Strategi Perang**

78. Agaknya pertentangan paling serius dalam tubuh Fretilin adalah mengenai strategi perang yang harus dijalankan untuk menghadapi Indonesia. Sebagian pemimpin politik, yang kemudian menjadi mayoritas, berpendapat bahwa rakyat Timor-Leste harus mengandalkan kekuatan sendiri dan tidak mengharapkan bantuan dari luar. Komandan militer dan pemimpin sipil yang lain tidak sependapat. Mereka beranggapan bahwa bantuan asing diperlukan karena kekuatan Indonesia jauh lebih besar. Dalam sidang pleno pertama Komite Sentral yang diselenggarakan bulan April 1976 di Barique (Manatuto), terjadi debat mengenai ini. Permintaan bantuan kepada Amerika Serikat dan sekutunya ditolak karena negeri itu dianggap imperialis. Sementara permintaan bantuan kepada Uni Soviet juga ditolak dengan alasan negeri itu “imperialis sosial.”<sup>87</sup> Menurut Xanana Gusmão, dalam pertemuan tersebut Francisco Xavier do Amaral mengatakan bahwa tidak penting dari mana asal bantuan, yang penting bantuan segera datang. Sikap yang sama juga diambil oleh banyak komandan militer dan mereka memperlihatkan ketidaksukaan pada orang-orang politik.<sup>88</sup>

Pertentangan juga terjadi dalam hal pengkaderan terhadap kader-kader menengah Fretilin dimana dalam hal ini para pemimpin Fretilin cenderung untuk memilih para pemuda:

*Pemuda dijadikan kader menengah. Banyak pemuda yang dilibatkan karena menurut pandangan Fretilin pemuda lebih mudah dididik jika dibandingkan orang yang sudah tua, yang telah terbiasa dengan tradisi kolonialis. Pemuda ini menjadi penghubung antara rakyat dengan Komite Sentral Fretilin.*<sup>89</sup>

79. Pertentangan selanjutnya berhubungan dengan peran penduduk sipil. Penduduk sipil sangat penting kedudukannya dalam strategi “Perang Rakyat Jangka Panjang” yang diputuskan dalam Konferensi Soibada di bulan Mei-Juni 1976. Dalam sidang ini muncul kembali

ketidaksepakatan antara sejumlah pemimpin sipil dan komandan militer, yang didukung oleh Francisco Xavier do Amaral. Bagi Francisco Xavier do Amaral, keberadaan penduduk sipil membuat Falintil sulit berperang, karena tentara terbebani tugas mengamankan mereka. Oleh karena itu, ia berpendapat lebih baik jika penduduk sipil, terutama orang yang sudah tua dan anak-anak, menyerah kepada musuh, sedang orang-orang yang badannya kuat tetap tinggal di hutan untuk berperang bersama Falintil.<sup>90</sup> Gagasan ini mendapat dukungan dari para komandan militer.<sup>91</sup>

80. Perbedaan pendapat tersebut diperuncing oleh ketegangan antara komandan militer dengan pemimpin sipil akibat berkurangnya wewenang para komandan militer yang telah terjadi sebelum mengungsi ke hutan. Ketegangan ini ditambah oleh ketidaksukaan sebagian mantan sersan tentara Portugis terhadap komandan-komandan militer yang sebelumnya adalah pengurus politik. Lucas da Costa (Rama Metan) mengatakan kepada Komisi:

*[Tentara Falintil yang sebelumnya berdinam dalam angkatan bersenjata Portugis] merasa gelisah berhubungan dengan beberapa anggota CCF yang masih muda usianya atau masih minim pengalaman...Ada beberapa orang [anggota CCF] terutama yang muda-muda, hanya karena keberanian berhasil merampas senjata, kemudian mengangkat diri menjadi komandan. Misalnya Meno Paixão, waktu itu dia karena berhasil merampas pistol kemudian mengangkat diri menjadi komandan.<sup>92</sup>*

81. Para mantan sersan yang memandang perang secara murni militer, menganggap bahwa strategi "Perang Rakyat Jangka Panjang" tidak cocok untuk Timor-Leste. Mereka beranggapan bahwa harus ada bantuan dari luar negeri dan bahwa penduduk sipil harus menyerah supaya tidak menjadi beban bagi Falintil. Menurut mereka, amunisi Falintil terbatas, karena tidak ada bantuan dari luar dan akan cepat habis jika harus memberi perlindungan kepada penduduk sipil. Karena perang akan berlangsung lama, lebih baik amunisi digunakan sepenuhnya untuk menyerang musuh, bukan untuk melindungi penduduk sipil.<sup>93</sup>

82. Bagi para pendukung strategi "Perang Rakyat Jangka Panjang," gagasan agar penduduk sipil menyerah dianggap sebagai pengkhianatan. Mereka menganggap bahwa hanya bersama rakyat, mereka bisa memenangkan perang. Secara strategis rakyat dianggap sebagai sumber kekuatan, sedangkan secara ideologis perang yang dilancarkan dipandang sebagai suatu perang revolusioner. Agaknya Komite Sentral Fretilin juga mengkhawatirkan dukungan rakyat pada kemerdekaan. † Lucas da Costa mengatakan kepada Komisi:

Terutama kawan-kawan yang datang dari Portugal bermaksud mempertahankan rakyat di hutan untuk mendidik rakyat itu menjadi revolusioner. Karena menurut mereka sekiranya rakyat itu disuruh menyerah maka yang belum dibekali dengan pengetahuan yang secukupnya tentang revolusi akan kembali mengklaim status sosial sebelumnya dan status sosial itu tumbuh kembali, maka revolusi proletariat tidak bisa berhasil...<sup>94</sup>

---

\* Xanana Gusmão mengingat bahwa seorang mantan sersan yang pernah bertugas di negeri Afrika jajahan Portugis menentang strategi Perang Rakyat Jangka Panjang dengan mengatakan bahwa di Afrika strategi tersebut bisa dijalankan karena pasukan gerilya memiliki pangkalan di luar perbatasan negeri dan di pangkalan itu dilakukan latihan dan mendapatkan bantuan dari luar negeri. Hal yang sama tidak ada di Timor-Leste. [Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, 7 Juli 2004.]

† Francisco Xavier do Amaral juga menyebutkan alasan yang lain, yang menurutnya ada benarnya, yaitu kalau rakyat menyerah maka dunia akan menganggap yang mau merdeka hanya Fretilin saja, dan mereka tanpa dukungan rakyat. [Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral [bagian III], Dili, 18 Juni 2004.]

83. Bagi yang memandang perang secara militer, masalahnya adalah bagaimana mengusir Indonesia dari Timor-Leste. Sementara bagi yang memandang perang sekaligus sebagai revolusi, perang adalah sekaligus revolusi untuk menghapuskan kelas-kelas dalam masyarakat dan oleh karena itu harus dilancarkan bersama rakyat. Oleh karena itu, menyuruh penduduk sipil menyerah sama dengan mengkhianati perjuangan pembebasan nasional.

84. Banyak komandan yang menganjurkan atau membiarkan rakyat menyerah, ditangkap dan sebagian bahkan dibunuh. Contohnya meliputi penangkapan Sebastião Sarmento dan penggantinya dari kedudukan komandan sektor Fronteira Norte,<sup>95</sup> penangkapan Francisco Xavier do Amaral dan pemecatannya dari jabatan Ketua Fretilin dan Presiden Republik Demokratik Timor-Leste,<sup>96</sup> pembunuhan Agostinho Espírito Santo (Komandan Sektor Fronteira Sul),\* dan pembunuhan Martinho Soares (seorang komandan di Fronteira Norte).<sup>97</sup>

85. Konflik mengenai penduduk sipil ini tidak semata-mata berlatarbelakang ideologis, tetapi juga berhubungan dengan perkembangan perang. Dengan semakin meningkatnya serangan militer yang dilancarkan Indonesia, semakin banyak tempat dalam *zonas libertadas* yang tidak lagi bisa dipertahankan. Di sana-sini ada upaya dari komandan-komandan militer dan pemimpin sipil untuk berunding dengan musuh tentang penyerahan.<sup>98</sup> Adriano Soares Lemos menyampaikan kepada Komisi:

*Pemimpin Fretilin Ali Alkatiri, Meno Paixão, Pedro Gonçalves dari Sektor Fronteira Norte mulai membuat kesepakatan bersama, untuk membawa para penduduk turun menyerah ke ABRI, karena keadaan penduduk pada waktu itu sudah pada masa kritis...jika masih bertahan lagi di hutan, semuanya akan meninggal karena kelaparan ataupun penyakit. Melalui kesepakatan tersebut mereka semua menyetujuinya, maka mulailah Ali Alkatiri dan Filomeno Paixão mengadakan kontak dengan ABRI di Fatubessi [Ermera], memberitahukan penyerahan diri penduduk. ABRI menerimanya, maka pada tanggal 6 Februari tahun 1979, kami mulai turun dari Fatubessi ke daerah Caisoru [Liquiça]. Kemudian menyerah ke ABRI Batalyon 512 pada tanggal 7 Februari tahun 1979.<sup>99</sup>*

86. Tindakan-tindakan seperti itu memperuncing konflik di kalangan pemimpin politik dan komandan militer. Ketika Komandan Sektor Fronteira Norte, Filomeno Paixão bersama sejumlah pemimpin politik dan banyak penduduk sipil menyerah, Komisaris Politik Fronteira Norte Maukruma menentang tindakan mereka. Ia melanjutkan perlawanan hingga terbunuh bersama istrinya pada bulan Maret 1979.

87. Pertentangan-pertentangan tersebut tidak terselesaikan dalam tubuh Perlawanan. Pertentangan-pertentangan berhenti semata-mata karena ofensif baru militer Indonesia pada 1978-1979 yang berakibat pada hancurnya *zonas libertadas*.

---

\* Menurut Maria de Fátima Vaz de Jesus, Comandante Agostinho Espírito Santo bertentangan dengan Komisaris Politik César Maulaka mengenai strategi perang. [Wawancara CAVR dengan Maria de Fátima Vaz de Jesus, 23 September 2004 dan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.]

### 5.3 Akhir Base de Apoio

88. Masa *base de apoio* berakhir dengan ofensif besar Indonesia pada 1978-1979. Ofensif yang oleh Fretilin disebut “pengepungan dan pembasmian” (*cerco e aniquilamento*)<sup>\*</sup> ini dimulai pada pertengahan 1978 dengan gempuran berat terhadap kawasan barat (Sektor Fronteira Sul dan Sektor Fronteira Norte). Selanjutnya serangan diarahkan ke timur dengan menggempur basis pertahanan di pegunungan Matebian dan lembah Natarbora (Manatuto). Menyusul kemudian adalah basis di Manatuto. Serangan kemudian kembali diarahkan ke wilayah barat pada akhir ofensif, bulan-bulan awal 1979, untuk menghancurkan kekuatan yang tersisa di wilayah itu. Ofensif ini tidak hanya melibatkan kekuatan darat, tetapi juga penembakan dan pemboman dari udara oleh pesawat-pesawat angkatan udara dan penembakan meriam dari kapal-kapal angkatan laut (lihat Bagian 3.11: Sejarah Konflik – Intensifikasi Militer).

89. Serangan-serangan baru ini tidak bisa ditahan oleh Falintil yang menghadapinya dengan pertahanan statis-posisional.<sup>†</sup> Berbeda dengan salah satu keunggulan Cina ketika perang menghadapi Jepang, Fretilin tidak bisa mundur ke pangkalan pemunduran yang jauh, yang tidak terjangkau oleh tentara penyerbu Indonesia, yang merupakan salah satu prinsip dasar strategi “Perang Rakyat Jangka Panjang.” Basis-basis yang dibangun Falintil, seperti di sekitar Gunung Matebian, Gunung Kablaki dan Cailaco (Bobonaro) bisa dijangkau oleh tentara Indonesia, baik dari darat, udara, maupun laut. Seorang kader Fretilin menggambarkan kehancuran pertahanan di Manatuto kepada Komisi:

*Pada bulan Mei 1978, situasi semakin sulit, musuh mulai mengepung dari perbatasan. Kemudian pada bulan Juli 1978 tentara mulai melakukan pengepungan dan penghancuran dari sektor utara bagian tengah, karena kekuatan dari Manatuto juga mulai merangsak maju, kemudian datang dari Aileu, datang dari Laklubar terpaksa kami harus keluar dari Hatuconan [Laclo, Manatuto] menuju Remexio [Aileu]. Kemudian kami berjalan memutar dari Aileu dan kembali ke Hatuconan. Disana banyak juga yang meninggal, karena kakinya luka, tidak mampu berjalan, bayi yang baru lahir, kelaparan. Mereka yang meninggal kami bungkus saja dengan tikar kemudian tinggalkan saja, karena tidak ada waktu untuk menguburnya, sementara musuh terus mengejar.*

---

<sup>\*</sup> Agaknya penyebutan ini mengikuti istilah “encirclement and suppression” yang digunakan Mao Zedong dalam “Problems on War and Strategy” (ditulis tahun 1938), dimuat dalam Selected Works of Mao Tse-tung, Vol. 2 (Peking: Foreign Languages Press, 1967). Istilah tersebut muncul pada halaman 222 kumpulan tulisan ini.

<sup>†</sup> Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 18. Satu dokumen Fretilin, *Relatório da Delegação do Comité Central da Fretilin em Missão de Serviço no Exterior do Pais*, menyebutkan bahwa ofensif “pengepungan dan penghancuran” yang dilancarkan terhadap basis Fatubessi (Ermera) 1 Januari 1978 berhasil ditahan oleh Falintil, tetapi pertempuran terus meningkat di Fatululik (Covalima), Dili, Remexio (Aileu), Baucau, Baguia (Baucau) dan Bazar-tete (Liquiça). Selanjutnya pertempuran terjadi di Fatululik, Fatubessi, Fatumean (Covalima), Suai (Covalima) dan Atsabe (Ermera) pada minggu kedua Maret 1978 dan banyak tentara Falintil yang mati. Selanjutnya “pengepungan dan pemusnahan” dilancarkan terhadap Sektor Centro Norte, Centro Sul dan Centro Leste dan pada akhir Juni Remexio (yang letaknya 15 km dari Dili) jatuh ke tangan tentara Indonesia. [*Relatório da Delegação do Comité Central da Fretilin em Missão de Serviço no Exterior do Pais*, hal. 5.]

*Pada malam hari kami bergerak dengan berjalan kaki, pagi hari kami harus sembunyi karena pesawat tempur OV-10 terus mengikuti dan menembaki kami...” serta mengebom hingga banyak kawan, keluarga dan rakyat yang meninggal. Selain itu ada juga yang meninggal terkena ranjau darat.*

*Pada waktu pesawat OV-10 menembak, rakyat bukan berada di semak belukar atau hutan, akan tetapi ribuan rakyat berada di tengah lapangan terbuka, sehingga banyak yang meninggal...*

*Di dalam pengepungan dan penghancuran pada bulan Juli 1978, semua rakyat tidak ada yang menyerah. Kemudian kami bersembunyi di Ilimanu [Laclo, Manatuto]. Pagi harinya militer Indonesia kembali mengebom kami di Ilimanu hingga kami tidak dapat melarikan diri.<sup>100</sup>*

90. Maria José da Costa, yang saat itu berada di basis Sektor Centro Sul di Alas (Manufahi), memberikan gambaran yang serupa:

*Pada 1978, musuh mulai melakukan pengepungan secara strategis di Dolok, banyak yang meninggal karena kelaparan. Semua makanan yang dimiliki penduduk dibakar dan sebagian ditinggalkan begitu saja oleh keluarga. Pengepungan tersebut mereka lakukan sebagai berikut: kapal perang menembak dari laut, pesawat tempur menyerang dari udara, membakar alang-alang yang kering, kemudian pasukan menyerang dari darat.*

*Pada saat itu musim kemarau [bulan Agustus], tentara membakar alang-alang sehingga api dengan cepat membakar wilayah tersebut bagai disiram bensin. Kami yang berada dalam kepungan tidak sempat keluar karena api begitu besar. Karena situasi begitu terjepit menyebabkan banyak orang yang tidak dapat menyelamatkan diri. Strategi [tentara Indonesia] ini mengakibatkan banyak orang yang tidak dapat keluar.*

*Masyarakat dapat keluar dari kepungan ketika pada tengah malam saat tentara Indonesia kembali beristirahat dalam kamp mereka. Sewaktu kami keluar kami tetap dihujani peluru dari kapal perang yang berada di laut. Aku menyaksikan banyak orang yang mati terbakar...*

*Setelah berhasil keluar dari kepungan, musuh terus melakukan kepungan setengah lingkaran. Dengan dukungan dari laut, mereka menggiring kami ke sebuah dataran, hal ini menyebabkan kami lari tunggang-langgang tidak tentu arah dan musuh mulai menangkap kami.<sup>101</sup>*

---

<sup>100</sup> Ada kesaksian-kesaksian mengenai penggunaan jet tempur OV-10 Bronco dalam serangan-serangan udara. Komisi juga menerima laporan-laporan mengenai penggunaan pesawat pembom Skyhawk. [Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 21 September 2004; Jacinto Alves, Dili, 5 Agustus 2004.] Tetapi harus dicatat bahwa pemerintah Inggris membantah bahwa pesawat terbang Skyhawk digunakan untuk keperluan tempur di Timor-Leste pada masa itu. [Lihat submisi tertulis Pat Walsh kepada CAVR, berdasarkan pada kesaksiannya sebagai saksi ahli pada Audiensi Publik CAVR mengenai Pemindahan Paksa dan Kelaparan, 28-29 Juli 2003.]

91. Basis wilayah timur di pegunungan Matebian, jatuh pada 22 November 1978.<sup>102</sup> Pasukan Falintil dibagi dalam kelompok-kelompok, sebagian menuju ke Centro Leste untuk bergabung dengan pasukan nasional, sebagian menuju timur untuk melancarkan gerilya. Xanana Gusmão, yang waktu itu adalah seorang *adjunto* di Sektor Ponta Leste, mengemukakan kepada Komisi:

*...tanggal 22 November kami berpencar di Matebian. Kami walaupun waktu itu dalam kepungan, kami selalu berusaha berhubungan dengan Komite Sentral di Centro [Leste]. Kami beritahukan bahwa kami tidak mampu lagi bertahan dan mereka menyuruh penduduk menyerah dan menempatkan satu kompi gerilya di sektor Ponta Leste...*

*Kami kontak dengan menggunakan Racal [radio komunikasi], karena itu kami tahu keadaan di seluruh negeri. Kami pikir sektor-sektor lain telah hancur tidak terkendali. Sebagian penduduk menyerah, sebagian ditangkap.<sup>103</sup>*

92. Basis yang terakhir dihancurkan adalah di Fatubessi (Ermera), yang jatuh pada bulan Februari 1979. Adriano João, seorang kader menengah di Fronteira Sul mengatakan kepada Komisi:

*Base de apoio [di Fatubessi] hancur pada tanggal 16 Februari 1979. Rakyat secara besar-besaran menyerah karena dikepung oleh militer Indonesia dengan menggunakan pesawat tempur dan menghancurkan basis pertahanan sekitar pegunungan Cailaco [Bobonaro]. Akibat dari kampanye militer Indonesia itu hampir seluruh masyarakat turun ke kota atas perintah dari Adjunto Rui Fernandes dan Comandante Sector Fronteira Norte Meno Paixão yang menulis surat kepada kami waktu itu.<sup>104</sup>*

93. Seperti disebutkan Xanana Gusmão, sebelum basis-basis pertahanan *zonas liberas* hancur, Komite Sentral Fretilin telah memutuskan agar penduduk sipil menyerah dan pasukan Falintil melanjutkan perang perlawanan. Keputusan ini disebarkan ke semua sektor. Jacinto Alves mengingat:

*Cerco e aniquilamento terjadi, Komite Sentral menyadari lebih baik rakyat pergi menyerah...Dan waktu itu diumumkan kepada rakyat, orang tua yang berumur diatas 56 dan mereka yang berumur di bawah 18 tahun itu bisa menyerah bersama perempuan dan biarkan laki-laki yang masih kuat untuk bertahan di atas [hutan].<sup>105</sup>*

94. Keputusan menyerah yang sebelum ofensif besar tentara Indonesia dikutuk sebagai pengkhianatan, terpaksa diambil oleh Komite Sentral Fretilin.<sup>\*</sup> Dengan keputusan ini tidak berarti bahwa perjuangan selanjutnya hanya dilancarkan oleh tentara Falintil. Komite Sentral Fretilin memberikan pesan kepada penduduk agar terus membantu Falintil dan tetap berjuang untuk kemerdekaan Timor-Leste, walaupun tanpa menyebutkan secara khusus bagaimana perjuangan selanjutnya.<sup>106</sup> Benvinda G.D. Lopes, seorang pengurus OPMT di wilayah Uatulari mengemukakan pengalamannya:

---

<sup>\*</sup> Taur Matan Ruak membandingkan tindakan pada dua keadaan yang berbeda itu: " Awalnya pada tahun 1977...1976 orang menyerah secara sukarela itu merupakan persoalan besar...itu persoalan besar! Sekarang...1979 penyerahan ini, kita turun bukan secara sukarela. Tidak sukarela karena terpaksa, itu yang mengharuskan orang pergi saja dan karena itu pimpinan menerima ini. Mereka terdesak untuk menerima..." [Wawancara dengan CAVR (bagian II), Dili, 14 Juni 2004.]

*Pada tanggal 23 Desember 1978, datang surat dari Baucau memberi tahu kepada Komandan Calisai dan Moiseskin menyatakan, "Sekarang penduduk harus turun untuk menyerah, karena perang ini masih panjang." Tanggal 23 itu juga kakak saya Moiseskin datang memberi penjelasan kepada kami, "Sekarang kalian boleh keluar, tidak perlu tinggal di sini terus, kalau tidak akan mati, karena makanan dan obat-obatan tidak ada lagi. Sekarang kami sampaikan kepada kalian semua, boleh menyerah kepada Indonesia, tetapi kalian tidak boleh lupa satu hal. Tangan kalian boleh bekerja pada Indonesia, tetapi kalian harus terus memikirkan kami. Kalian boleh ke sana tetapi kalian harus mencari jalan untuk mencari kami, melanjutkan hubungan dengan kami, kalian tidak boleh takut." Malam itu juga tanggal 23 Desember 1978 kami mulai turun dari Kilobuti [Uatu-Lari, Viqueque] ke arah Matebian. Kemudian menyerah kepada tentara Indonesia.<sup>107</sup>*

95. Fretilin banyak menderita kerugian dalam ofensif militer Indonesia ini. Francisco Xavier do Amaral, mantan Ketua Fretilin dan Presiden Republik Demokratik Timor-Leste, ditangkap oleh tentara Indonesia di wilayah lembah sungai Dilor (Lacluta, Viqueque) pada bulan Agustus 1978.<sup>108</sup> Selanjutnya Alarico Fernandes, Menteri Penerangan dan Keamanan Dalam Negeri dalam pemerintah Republik Demokratik Timor-Leste, menyerah bersama sejumlah anggota Komite Sentral yang lain.<sup>\*</sup> Kehilangan yang mungkin terbesar adalah kematian Ketua Fretilin dan Presiden RDTL Nicolau Lobato pada suatu pertempuran tanggal 31 Desember 1978.<sup>109</sup> Pemimpin penting lain, Mau Lear (Wakil Ketua Fretilin dan Perdana Menteri RDTL) dan Sahe (Komisaris Politik Nasional) mati terbunuh pada Februari 1979.<sup>110</sup> Maukruma, Komisaris Politik Fronteira Norte, terbunuh dalam pertempuran sekitar Maret 1979.<sup>111</sup> Setelah ofensif berakhir, hanya tiga orang anggota Komite Sentral yang melanjutkan perjuangan di hutan setelah Maret 1979: yang lainnya mati dalam pertempuran, tertangkap atau menyerah kepada tentara Indonesia.<sup>†</sup> Banyak dari yang ditangkap atau menyerah kepada tentara Indonesia kemudian dieksekusi atau hilang.

96. Dengan jatuhnya *bases de apoio* pada 1978-1979, berakhir pula riwayat *zonas libertadas* dan strategi "Perang Rakyat Jangka Panjang." Perang posisi mempertahankan wilayah tertentu

---

<sup>\*</sup> Masih belum jelas sebab Alarico Fernandes menyerah kepada tentara Indonesia. Sumber resmi Fretilin menyebut sebagai "pengkhianatan" yang disebabkan oleh sikapnya yang tidak percaya pada kekuatan sendiri dan terus mengharapkan bantuan asing, bahwa Alarico Fernandes berusaha mencari jalan kompromi dengan Indonesia dan untuk itu memisahkan diri dari Komite Sentral Fretilin dan mengkhianati mereka. [Relatório da Delegação do Comité Central da Fretilin em Missão de Serviço no Exterior do País, hal. 6.] Ia disebut-sebut terlibat dalam apa yang disebut operasi "Skylight" dari militer Indonesia yang bertujuan menangkap para pemimpin tertinggi Fretilin. [Wawancara CAVR dengan Kay Rala Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004; "Six Years of Heroic Armed Resistance," *East Timor News*, Winter 1982, hal. 10-12). Marí Alkatiri menyebutkan kemungkinan Alarico Fernandes kecewa karena setelah pemecatan Francisco Xavier do Amaral dari kedudukan Ketua Fretilin dan Presiden RDTL (yang dalam hal ini Alarico Fernandes berperan penting). Yang diangkat menggantikan kedudukan Nicolau Lobato sebagai Wakil Ketua Fretilin dan Perdana Menteri RDTL adalah Mau Lear bukan dirinya. [Wawancara CAVR dengan Marí Alkatiri, Dili, 25 Juni 2003.] Marí Alkatiri juga menyatakan bahwa Alarico Fernandes "tidak punya ideologi": ia menangkap Francisco Xavier do Amaral dengan harapan dipilih menjadi Wakil Ketua Fretilin dan Perdana Menteri RDTL dan ketika harapan itu tidak terpenuhi, ia menuduh Nicolau Lobato sebagai "topi untuk menyembunyikan orang-orang komunis" dan melancarkan propaganda anti-komunis. [Wawancara CAVR dengan Marí Alkatiri, Dili, 25 Juni 2004). Sedangkan Xanana Gusmão menyebut Alarico Fernandes sebagai orang yang "joga sala, joga ba joga mai" (salah bermain, bermain kesana-kemari): tiba-tiba menyatakan diri sebagai Marxis-Leninis pada Konferensi Soibada 1976, menangkap dan menyiksa Francisco Xavier do Amaral pada 1977, kemudian menyerah dan muncul dengan operasi "Skylight." Xanana Gusmão menyebut "Skylight" sebagai "gerakan Alarico" dan bahwa pemimpin-pemimpin Perlawanan di wilayah Matebian mendengar gerakan ini setelah Alarico menyerah pada bulan September pada saat Indonesia sedang mempersiapkan serangan gencar akhir 1978 [Wawancara CAVR dengan Kay Rala Xanana Gusmão, Dili 7 Juli 2004. Lihat pula Bagian 3: Sejarah Konflik.]

<sup>†</sup> Tiga orang anggota Komite Sentral Fretilin itu adalah: Xanana Gusmão, Fernando Txay, dan António Manuel Gomes da Costa (Mau Hunu).

dengan penduduk di dalamnya telah berakhir.<sup>\*</sup> Begitu pula upaya menciptakan masyarakat baru yang bebas dari penindasan dan penghisapan terabaikan. Penduduk menyerah kepada tentara Indonesia dan selanjutnya menjalani hidup di bawah kekuasaan pemerintah pendudukan. Sejumlah pemimpin sipil Fretilin, prajurit dan komandan Falintil yang berhasil meloloskan diri selanjutnya membentuk satuan-satuan kecil melanjutkan perjuangan dengan melancarkan perang gerilya.

## 5.4 Restrukturisasi Perlawanan 1981-1987

97. Dua tahun pertama setelah hancurnya *zonas libertadas* (“wilayah bebas”) pemimpin Fretilin yang tersisa di Sektor Ponta Leste berusaha mencari anggota-anggota Komite Sentral Fretilin dan pasukan-pasukan Falintil di tempat-tempat lain. Mereka berusaha membangun hubungan dengan mantan kader-kader Fretilin dan komandan-komandan Falintil yang telah menyerah atau tertangkap yang tinggal di wilayah yang dikuasai tentara Indonesia. Mereka memilih yang bisa mereka percaya untuk terus melanjutkan perjuangan dalam bentuk baru. Mereka juga berusaha mengumpulkan informasi mengenai keadaan di wilayah pendudukan dan strategi serta penempatan satuan-satuan tentara Indonesia. Kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dibatasi oleh gangguan terus-menerus oleh tentara Indonesia, yang memuncak dengan dilancarkannya Operasi Keamanan mulai pertengahan 1981 dan yang memaksa mereka untuk terus-menerus menghindari dari pertempuran langsung (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik).

98. Setelah kehancuran *base de apoio* di *zonas libertadas* pasukan Falintil dibagi ke dalam satuan-satuan kecil terdiri dari tiga sampai empat orang. Satuan ini lebih kecil daripada satuan terkecil yang berlaku sebelumnya, yaitu *secção* (regu) yang berkekuatan tujuh orang. Ketika memasuki desa di wilayah pendudukan untuk membangun hubungan dengan penduduk sipil, satuan Falintil menyembunyikan senjata dan pakaian seragam. Kadang-kadang Falintil bisa membentuk satuan yang lebih besar untuk keperluan tertentu. Xanana Gusmão mengatakan bahwa pada bulan Mei 1980 ia membawa satu kompi (berkekuatan sekitar 60 orang) pergi ke arah barat sampai Gunung Kablaki untuk mencari pasukan Perlawanan yang masih bertahan di gunung-gunung.<sup>†</sup> Komandan militer Kilik Wae Gae berusaha membangun satu pangkalan tetap yang mengkonsentrasikan satu batalyon pasukan.<sup>‡</sup> Seorang informan mengatakan kepada Komisi bahwa pada awal 1979 Xanana Gusmão dan Kilik Wae Gae berhasil membentuk satu “brigade” yang terdiri dari empat kompi.<sup>§</sup>

### Reorganisasi Perlawanan untuk menghadapi keadaan baru

99. Pada pertemuan para kader politik dan komandan militer yang tersisa di bulan Maret 1981 struktur organisasi baru untuk perlawanan mulai muncul. “Konferensi Reorganisasi Negeri” yang pertama setelah hancurnya *zonas libertadas* ini diselenggarakan di kawasan Maubai di Gunung Aitana di subdistrik Lacluta (Viqueque) mulai tanggal 1 sampai dengan 8 Maret 1981.

---

<sup>\*</sup> Menurut Ernest Chamberlain, pada saat basis di Matebian jatuh, Falintil sedang mengubah strategi pertahanannya dari “basis-posisional” ke “bergerak” yang untuk itu pasukan dirombak dengan membentuk pasukan bergerak berkekuatan 11.000 orang yang didukung oleh kelompok-kelompok gerilya (Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 19). Masih belum jelas mengapa strategi ini baru dilaksanakan pada akhir 1978, padahal keputusan untuk melancarkan “Perang Rakyat Jangka Panjang” sudah diambil pada bulan Mei 1976, yang berarti bahwa perang posisi akan dilancarkan disertai dengan perang bergerak dan perang gerilya.

<sup>†</sup> Xanana Gusmão mengatakan bahwa ia melakukan pencarian anggota-anggota Komite Sentral Fretilin sampai ke Dili dengan satu kompi pasukan. [Xanana Gusmão, “Autobiography,” dalam Niner (penyunting), *To Resist is To Win!*, hal 64.]

<sup>‡</sup> Lere Anan Timor, yang waktu itu adalah seorang kader menengah di Ponta Leste, mengatakan bahwa Kilik Wae Gae, yang sebelum jatuhnya *zonas libertadas* adalah seorang komandan sector, memimpin upaya ini. [Lere Anan Timor, *Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin*, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.]

<sup>§</sup> Seorang narasumber mengatakan bahwa “setelah Nicolau Lobato ditembak mati” Xanana Gusmão dan Kilik Wae Gae membentuk “brigade” yang terdiri dari empat kompi, yaitu kompi Lospalos, Laga (dan Quelicai), Sul dan Ponta Leste bagian barat. [Wawancara CAVR dengan Sebastião da Silva, Viqueque, Juni 2003.]

Konferensi ini diselenggarakan oleh dua orang anggota Komite Sentral Fretilin yang masih aktif berjuang di hutan, Kay Rala Xanana Gusmão dan Mau Hunu Bulerek Karantianu. Butir pertama dalam agenda adalah pengangkatan para anggota baru Komite Sentral, yaitu José da Costa (Mau Hudu Ran Kadalak), Bere Malae Laka, Reinaldo Correia (Kilik Wae Gae), Dinis Carvalho (Nelo Kadomi Timor), Sakin Nere Ulas Timor Lemo Rai, Holy Natxa, Tito da Costa (Lere Anan Timor), Hari Nere, dan Paulino Gama (Mauk Moruk Teki Timor Ran Nakali Lemo Rai).<sup>112</sup> Mereka bersama dua anggota lama Komite Sentral, Xanana Gusmão dan Mau Hunu Bolerek Karantianu memimpin perjuangan di dalam negeri. Sementara anggota Komite Sentral lama yang berada di luar negeri tetap pada keanggotaan mereka, yaitu Abílio Abrantes Araújo, Marí Alkatiri, Roque Rodrigues, José Luís Guterres, Guilhermina Araújo, José Ramos Horta, dan Rogério Lobato. Abílio Araújo juga ditunjuk menjadi Sekretaris Jenderal, sementara Xanana Gusmão menjadi Komisaris Politik Nasional (*Comissário Política Nacional*).<sup>113</sup> Merekalah yang selanjutnya secara resmi memimpin Perlawanan.

100. Dalam konferensi tersebut, para anggota Komite Sentral di dalam negeri memutuskan membentuk Partai Marxis-Leninis Fretilin (Partido Marxista-Leninista Fretilin, PMLF) dan Dewan Revolusioner Perlawanan Nasional (Concelho Revolucionário da Resistência Nacional, CRRN, serta membentuk struktur baru untuk Falintil.<sup>114</sup> Masih belum jelas apa sebab sesungguhnya perubahan dari Fretilin menjadi PMLF. Xanana Gusmão mengatakan bahwa yang mereka lakukan hanyalah “mengikuti” keputusan yang telah diambil oleh “para pendahulu” pada Konferensi Laline tahun 1977, ketika mengikuti pengarahan dari Departemen Orientasi Politik dan Ideologi (Departamento de Orientação Política e Ideológica, DOPI), Marxisme-Leninisme secara resmi dinyatakan sebagai ideologi Fretilin.<sup>115</sup> Komisi tidak berhasil mendapatkan informasi mengenai struktur partai di bawah Komite Sentral. Kemungkinan PMLF hanya terdiri dari Komite Sentral, tanpa organ-organ yang beroperasi pada tingkatan di bawahnya.

101. CRRN dimaksudkan sebagai wadah organisasional untuk semua orang yang mau bergabung dalam perjuangan untuk mengakhiri penguasaan Indonesia terhadap Timor-Leste. Dengan demikian CRRN adalah suatu undangan dari PMLF kepada semua orang Timor-Leste tanpa melihat latar belakang partai ataupun latar belakang lainnya untuk ambil bagian dalam Perlawanan terhadap pendudukan Indonesia. Belum diperoleh informasi yang jelas mengenai struktur CRRN.<sup>†</sup> Satu sumber yang menyebutkan bahwa pimpinan CRRN pada tingkat nasional terdiri dari para kader politik Fretilin, komandan militer Falintil dan “wakil-wakil penduduk di wilayah yang dikuasai Indonesia.”<sup>116</sup> Komisi Regional Perlawanan (Comissões Regionais de Resistência) beroperasi sebagai organ CRRN pada tingkat distrik yang membawahi Pusat Perlawanan Nasional (Centros da Resistência Nacional, Cernac) dan Inti Perlawanan Rakyat (Núcleos da Resistência Popular, NUREP) pada tingkat desa.<sup>117</sup> Namun struktur-struktur ini tidak beroperasi merata di semua tempat di Timor-Leste. Seorang aktivis bawah tanah mengemukakan kesaksiannya kepada Komisi:

---

<sup>\*</sup> Beberapa kesaksian menyebutkan bahwa alasan perubahan tersebut bersifat taktis, yaitu agar mendapatkan bantuan dari blok negara-negara sosialis. José da Conceição mengatakan kepada Komisi bahwa setelah kembali dari menghadiri Konferensi Reorganisasi Negeri, anggota Komite Sentral Fretilin Mau Hunu menjelaskan padanya bahwa perubahan tersebut diperlukan agar mendapatkan dukungan politik dan diplomatik dari blok negara-negara sosialis dalam perjuangan untuk pembebasan nasional. [Wawancara CAVR dengan José da Conceição, Dili, 20 Oktober 2004.] Justo Talenta memberikan keterangan yang mirip. [Wawancara CAVR dengan Justo Talenta, Dili, 3 November 2002.]

<sup>†</sup> António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak) menyebutkan bahwa CRRN beranggotakan: Xanana Gusmão, Mau Hudu Ran Kadalak (José da Costa), Mau Hunu Bulerek Karantianu, Bere Malae Laka, Kilik Wae Gae, Nelo Kadomi Timur (Dinis Carvalho), Mauk Moruk Teki Timor Ran Nakali Lemo Rai, Ologari Asuwain, Lere Anan Timor, Konis Santana, Venancio Ferraz, Merak, Okan, dan Taur Matan Ruak. [Wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 18 Desember 2003.] Enam orang dari mereka bukan anggota Komite Sentral PMLF, yaitu Venancio Ferraz, Ologari Asuwain, Konis Santana, Merak, Okan, dan Taur Matan Ruak, tetapi mereka adalah kader menengah (*quadros médios*) Fretilin atau komandan Falintil.

*Struktur CRRN waktu itu hanya berlaku di tingkat atas atau di hutan, sedangkan di kota atau basis belum ada. Itu hanya semacam taktik menandakan bahwa di hutan masih ada perlawanan front bersenjata yang masih mau melanjutkan perjuangan. Struktur hanya ada di komando Falintil saja. Penanggungjawab tertinggi adalah Xanana Gusmão. Yang mengetahui struktur hanyalah para anggota Falintil. Kami sendiri tidak tahu persis tentang struktur tersebut.*<sup>118</sup>

102. Markas besar CRRN berkedudukan di hutan. Organ-organ pada tingkat distrik hingga subdistrik juga beroperasi dari hutan. Yang lainnya beroperasi secara rahasia di wilayah yang dikuasai Indonesia baik di kota, di desa-desa, maupun di tempat-tempat pemukiman baru.

103. Pemimpin tertinggi militer Falintil sekarang adalah Panglima (Comandante-em-Chefe) dan Kepala Staf Umum (Chefe do Estado Maior), yang masing-masing dijabat oleh Xanana Gusmão dan Reinaldo Correia (Kilik Wae Gae). Mereka membawahi kompi-kompi Falintil yang seluruhnya ada empat kompi yang ditempatkan di wilayah operasi gerilya masing-masing. Berbeda dengan di masa *zonas libertadas*, kompi-kompi ini tidak berpangkalan tetap tetapi merupakan satuan-satuan gerilya yang terus bergerak untuk melakukan serangan gerilya. Setelah “Konferensi Reorganisasi Negeri,” disebut-sebut adanya Brigade Merah (*Brigada Vermelha*), yang dipimpin oleh Mauk Moruk sebagai Komandan Pertama (*Primeiro Comandante*) dan Ologari Assuwain sebagai Komandan Kedua (*Segundo Comandante*). Tidak begitu jelas apakah *Brigada Vermelha* adalah salah satu unit pasukan di dalam Falintil ataukah pada waktu itu semua pasukan Falintil direorganisasikan ke dalam Brigade Vermelha.\*

104. Pemimpin CRRN adalah orang-orang yang sebelum hancurnya *zonas libertadas* adalah para kader tinggi (*quadros superiores*) dan kader menengah (*quadros médios*) serta komandan-komandan Falintil, yang merupakan indikasi bahwa CRRN didominasi oleh Fretilin.<sup>†</sup>

105. Pembagian wilayah secara militer berubah sama sekali. Jika dulu negeri dibagi menjadi enam sektor, pada Konferensi Reorganisasi Negeri, seluruh negeri dibagi menjadi tiga “region” (*regiões*):

Region Ujung Timur (Região Ponta Leste, juga dikenal dengan nama Funu Sei Nafatin)	Distrik yang menjadi wilayahnya: Lospalos, Viqueque, Baucau dan Manatuto	Komandan Kroasu dan Lemorai
Region Tengah (Região Centro, juga dikenal dengan nama Nakroman)	Dili, Aileu, Ermera dan Liquiça	Fera Lafaek
Region Perbatasan (Região Fronteira, juga dikenal dengan	Suai, Ainaro dan Maliana	Venancio Ferraz <sup>119</sup>

\* Agaknya Brigade Vermelha berfungsi sama dengan Brigade de Choque sebelum hancurnya *zonas libertadas*. Pasukan ini tidak berpangkalan di satu tempat tertentu tetapi bergerak (*movei*) untuk melancarkan serangan kejutan terhadap tentara Indonesia. Jacinto Alves, seorang mantan *colaborador* (staf) pada Staf Umum Falintil (1977-1978), mengatakan bahwa Staf Umum Falintil pada 1977 menyusun rencana strategi untuk melakukan perang bergerak dengan konsentrasi pada jalur tengah dari ujung timur sampai perbatasan di barat. Perlawanan mengosongkan wilayah bagian utara dan penduduk ditempatkan di bagian selatan yang tanahnya cukup subur. Jalur tengah yang memanjang dari timur sampai barat menjadi medan tempur bergerak pasukan-pasukan *Brigada de Choque* Falintil. Beberapa kompi Brigade de Choque dibentuk dan dilatih secara khusus di bawah pengarahannya mantan Komandan Sektor Fronteira Norte Sebastião Sarmento. [Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004.] Ernest Chamberlain menyebutkan bahwa sebelum jatuhnya basis Matebian ada rencana untuk membentuk pasukan untuk perang bergerak yang berkekuatan sekitar 11.000 orang. [Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 19.]

<sup>†</sup> Xanana Gusmão dan Mau Hunu adalah anggota Komite Sentral, yang berarti kader tinggi. Bere Malae Laka, Lere Anan Timor, Mau Hudu, dan Konis Santana adalah para kader yang bertanggungjawab atas *regiões* dan *zona*, yang berarti adalah kader menengah (*quadros médios*). Kilik Wae Gae dan Nelo Kadomi Timor adalah mantan komandan Falintil yang bertanggungjawab atas *região*, sementara Taur Matan Ruak adalah komandan kompi. Tidak ada informasi mengenai keanggotaan orang bukan Fretilin dalam CRRN.

nama Haksolok)

106. Selain itu dibentuk *zona* pada tingkat distrik yang dipimpin oleh tiga orang *adjunto* yang salah satunya menjadi “penanggungjawab utama” (*responsável principal*). Para *adjunto* zona membawahi beberapa sel (*celula*), yang terdiri dari orang-orang yang disebut asisten (*assistente*) dan aktivis (*activista*).<sup>120</sup>

107. Pembagian wilayah ini sama sekali berbeda dengan masa *zonas libertadas*. Pada waktu itu wilayah negeri dibagi ke dalam unit-unit administratif-politik dan militer. Pada setiap tingkatan dalam struktur ini, para kader politik mengurus program produksi pertanian, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan. Setelah hancurnya *zonas libertadas*, pembagian wilayah sama sekali bersifat militer dan didasarkan pada operasi gerilya. Di dalam ketiga region tidak ada lagi penduduk sipil dalam jumlah besar dan karena itu unit administratif dan kegiatan-kegiatan pendukungnya tidak lagi ada. Kegiatan utama para kader politik – *adjunto*, *assistente*, dan *activista* – adalah membentuk sel-sel bawah tanah di kalangan penduduk yang tinggal di desa-desa yang dikuasai tentara Indonesia, melakukan propaganda untuk memelihara komitmen penduduk pada cita-cita kemerdekaan dan memberikan dukungan logistik dan informasi kepada gerilyawan di hutan. Dalam rangka itu di setiap zona dibentuk suatu sistem *caixa* (secara harafiah berarti kotak) yang dioperasikan oleh seorang penanggungjawab tempat penghubung (*responsável caixa*) dan para kurir (*ligação*).

108. Dengan tidak adanya penduduk, Perlawanan di dalam negeri sekarang oleh fokusnya adalah perjuangan bersenjata. Para kader politik memang masih berhubungan dengan penduduk, tetapi bukan untuk mengorganisir mereka dalam kegiatan “membangun struktur-struktur baru yang melayani rakyat,” melainkan untuk membantu satuan-satuan gerilya Falintil dengan dukungan logistik dan informasi.<sup>121</sup> Peran mereka berubah menjadi jalur penghubung antara gerilyawan di hutan dengan penduduk di desa-desa dan kota-kota yang diduduki Indonesia.

109. Mengingat pada saat itu perlawanan bersenjata berbasis di hutan, maka secara operasional inti perlawanan adalah Falintil, bukan Fretilin ataupun CRRN. Fretilin, sebagai “pelopor” (dalam bahasa Tetun disebut *mata dalan*) perjuangan, secara resmi masih merumuskan politik perjuangan, tetapi karena perjuangan yang berlangsung sekarang terutama adalah perjuangan bersenjata maka politik yang nyata ada hanyalah politik perjuangan bersenjata. Di masa sebelumnya, Komite Sentral Fretilin, dalam rapat pleno atau kalau Komite Sentral tidak bisa mengadakan sidang lengkap, melalui Komite Permanen yang membuat keputusan mengenai masalah-masalah kebijakan yang luas. Keputusan mengenai strategi militer mengikuti kebijakan tersebut. Setelah hancurnya *zonas libertadas*, keputusan-keputusan yang dibuat terutama adalah mengenai perjuangan bersenjata dan dengan demikian ini berada dalam wewenang Panglima Falintil, yang kadang-kadang mengambil keputusan bersama dengan Kepala Staf.<sup>†</sup> Hal ini tersirat dari pernyataan Xanana sehubungan dengan restrukturisasi tahun 1984. Restrukturisasi ini tidak diterima oleh sejumlah komandan yang dipindahtugaskan:

*Saya bilang sebagai Panglima Tertinggi, di militer tidak ada demokrasi, kita perang atau tidak perang. Saya bikin restrukturisasi...*

---

<sup>120</sup> *Ligação* (“hubungan”) kemudian digantikan dengan istilah *vias de canais* (“saluran penghubung”) dan selanjutnya sejak 1986 lebih dikenal dengan sebutan *estafeta*. [Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama (Criado), Dili, 18 Mei 2004.] Fungsi mereka adalah kurir yang membawa surat atau barang dari satu tempat penghubung (“caixa”) ke tempat penghubung yang lain untuk keperluan Falintil.

<sup>†</sup> Pada 1982 fungsi *Comissário Política Nacional* dihilangkan dalam “Penyesuaian Struktural” (*Rejustamento Estrutural*). Ini berarti bahwa kedudukan politik tertinggi dalam Fretilin di dalam negeri ditinggalkan oleh Xanana Gusmão, yang sejak itu hanya menjalankan fungsi sebagai Panglima Falintil. [Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 98; dan Budiardjo dan Liem, hal. xii dan 67-70.]

*Tetapi masalah [sebenarnya] adalah restrukturisasi militer, [saya] memberi instruksi baru, memberi inisiatif...Kalau persoalan politik, mari bicara politik dengan benar, kalau persoalan militer, dalam perang komandan yang memerintah.*<sup>122</sup>

110. Perlawanan sekarang sepenuhnya adalah perjuangan bersenjata, dengan Falintil memegang peranan utama. Struktur sipil Fretilin disubordinasikan pada Falintil. Para *adjunto* Fretilin sekarang menjadi semacam petugas logistik dan agen intelijen untuk para komandan kompi Falintil. Sebagai partai revolusioner, PMLF agaknya hanya ada di atas kertas. Tidak ada mobilisasi rakyat untuk “membangun struktur-struktur baru yang melayani rakyat” atau untuk “penghancuran total semua bentuk eksploitasi.” Para kader PMLF angkat senjata berjuang sebagai gerilyawan atau menjadi penghubung gerilyawan dengan rakyat untuk mendapatkan bahan makanan, obat-obatan, pakaian dan informasi tentang gerak musuh.

## Strategi

111. Kenyataan baru yang diberikan oleh hancurnya *zonas libertadas* memerlukan pemikiran baru dari pihak Perlawanan. Strategi “Perang Rakyat Jangka Panjang” tidak lagi bisa dijalankan. Serangan-serangan gencar tentara Indonesia mengharuskan tentara Falintil berpencar dalam satuan kecil-kecil.<sup>\*</sup> Setelah dengan sungguh-sungguh kembali mempelajari strategi perang, para komandan dan kader politik yang tersisa menetapkan bahwa perang perlawanan terhadap Indonesia selanjutnya adalah perang gerilya. Serangan-serangan dilancarkan oleh satuan-satuan kecil yang bergerak menjelajahi negeri tanpa pangkalan tetap. Informasi intelijen diperoleh dari penduduk sipil di wilayah pendudukan yang diorganisir dalam sel-sel bawah tanah (*clandestina*).

112. Serangan-serangan gerilya oleh Falintil memang punya tujuan taktis untuk menghancurkan pasukan tentara Indonesia yang menjadi sasaran, tetapi pada saat yang sama Falintil sadar bahwa tidak akan bisa mengalahkan tentara Indonesia secara militer. Perang perlawanan berubah dari tujuan awalnya mengusir agresor Indonesia menjadi menunjukkan kepada masyarakat internasional bahwa Falintil masih mampu melancarkan perang perlawanan terhadap pendudukan Indonesia dan bahwa rakyat Timor-Leste menginginkan kemerdekaan.<sup>†</sup>

113. Strategi militer ini seiring dengan perubahan pandangan mengenai perundingan. Di masa *zonas libertadas*, Fretilin menolak keras perundingan dengan Indonesia. Salah satu slogan pada masa itu adalah *Negociação – Não e Nunca* (Perundingan – Tidak dan Tidak Akan Pernah). Dengan kegagalan “Perang Rakyat Jangka Panjang,” perlahan-lahan para pemimpin melihat perundingan sebagai sarana untuk mengakhiri pendudukan Indonesia. Pertama mengenai ini terlihat dengan dilakukannya pertemuan-pertemuan antara pimpinan Perlawanan dengan pimpinan tentara Indonesia di Timor-Leste pada Maret-April 1983. Pertemuan-pertemuan tersebut dikenal dengan sebutan “*Kontak Dame*” (Kontak Damai). Taur Matan Ruak mengenang:

---

<sup>\*</sup> Xanana Gusmão dan Taur Matan Ruak mengatakan bahwa pemecahan pasukan menjadi satuan-satuan kecil awalnya merupakan keadaan yang dipaksakan oleh tentara Indonesia, bukan suatu strategi yang sengaja dirancang oleh pihak Perlawanan. [Wawancara CAVR dengan José Alexandre Gusmão, bagian II, Dili, 10 Agustus 2004 dan Taur Matan Ruak, bagian II, Dili, 14 Juni 2004.]

<sup>†</sup> Satu tinjauan tentang strategi Perlawanan yang dibuat oleh tentara Indonesia pada 1983 menyebutkan bahwa tujuan perang yang dilancarkan oleh Fretilin adalah: (a) mempertahankan diri dengan menghindari pertempuran yang menentukan agar punya waktu untuk memulihkan kekuatan, sementara menumbuhkan motivasi yang tinggi dan disiplin yang kuat; (b) memelihara dan mengembangkan jaringan dukungan di wilayah pemukiman dan di kota-kota; (c) memperlihatkan kehadiran atau keberadaan mereka, terutama pada bulan-bulan sebelum Sidang Umum PBB; (d) menciptakan kondisi dalam mana ABRI merasa tidak aman di manapun mereka berada; (e) Menciptakan pangkalan-pangkalan bergerak di banyak wilayah, terutama di desa-desa yang subur yang sekarang ditinggalkan oleh penghuninya [Lampiran Dokumen 3 dalam Budiardjo dan Liem, *The War Against East Timor*, hal. 197.]

*Kami mencari kesempatan untuk bisa mengeksplorasi damai. Karena itu pada tahun 1983 Xanana menerima tawaran untuk melakukan kontak dengan Indonesia...Mereka punya tujuan besar, bagaimana memanfaatkan untuk mengepung kita...Sebaliknya, kita berpikir mau memanfaatkan untuk mendapatkan penyelesaian konflik secara damai.<sup>123</sup>*

114. Dalam berbagai pertemuan *Kontak Dame* ini pihak Falintil mengajukan usulan tentang penyelesaian konflik melalui perundingan antara pihak Perlawanan dengan Indonesia di bawah pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sebagian tuntutan pihak Perlawanan, seperti penarikan mundur tanpa syarat tentara pendudukan Indonesia, masih tetap sejalan dengan sikap tak kenal kompromi Fretilin masa *zonas liberas*. Yang lainnya meliputi pembentukan pasukan penjaga perdamaian PBB di Timor Leste untuk mengawasi penarikan mundur tentara Indonesia dan mengamankan pemerintah transisional dan dipertahankannya pasukan Falintil “untuk melindungi rakyat dari tekanan-tekanan.” Perlawanan juga mengusulkan referendum untuk menentukan masa depan politik Timor Leste.<sup>124</sup> Ini jelas langkah melunak dari sikap resmi yang diambil sejak 1975. Pada waktu itu Fretilin menegaskan bahwa rakyat Timor-Leste memiliki hak untuk merdeka dan bahwa rakyat telah menyatakan keinginannya itu melalui Proklamasi Kemerdekaan oleh Komite Sentral Fretilin pada 28 November 1975. Dengan mengusulkan referendum sebagai satu cara untuk mengakhiri penguasaan Indonesia atas Timor-Leste, Fretilin kenyataannya mengakui keputusan yang sebelumnya sudah diambil oleh front perlawanan diplomatik: bahwa karena Proklamasi Kemerdekaan Fretilin tidak punya kesempatan untuk mendapatkan pengakuan lebih dari sepuluh negara, satu-satunya jalan yang terbuka bagi gerakan kemerdekaan tersebut adalah mencari dukungan internasional untuk pelaksanaan hak rakyat Timor-Leste atas penentuan nasib sendiri (lihat Bab 7.1: Penentuan Nasib Sendiri). Jika sebelumnya upaya diplomasi lebih banyak dilakukan untuk mencari dukungan dari negara-negara blok sosialis dan negara-negara non-blok, sekarang negara-negara blok Barat juga menjadi penting, karena pengaruh kuat mereka pada PBB, termasuk pada Dewan Keamanan PBB (lihat bagian tentang Front Klandestin di bawah). Gagasan tentang pentingnya perjuangan di medan diplomatik semakin menguat dalam pemikiran Perlawanan, sampai-sampai pada sekitar 1984 menjadi pemikiran yang dominan di kalangan pemimpin Perlawanan. José da Cosa (Mau Hudu Ran Kadalak), salah seorang anggota penting Komite Sentral PMLF, suatu saat menyatakan bahwa kepemimpinan Perlawanan sekarang memusatkan strategi pada dialog dan memindahkan fokus pada front diplomatik, bukan lagi perjuangan bersenjata, meskipun perjuangan bersenjata tetap dilancarkan selama diperlukan.<sup>125</sup>

115. Pada saat yang sama juga berlangsung pergeseran pemikiran lain. Selama beberapa tahun pandangan dominan di dalam Perlawanan menganggap bahwa hanya Fretilin yang memperjuangkan kemerdekaan; dan patriot sejati hanyalah orang-orang Fretilin. Setelah 1982 gagasan bahwa partai lain maupun kelompok-kelompok yang lain juga bisa ambil bagian dalam perjuangan pembebasan nasional mulai menguat. Salah satu kejadian penting dalam proses ini adalah pertemuan antara Panglima Falintil/Komisaris Politik Nasional Xanana Gusmão dengan Administrator Apostolik Dili Monsignor Martinho da Costa Lopes di desa Mehara, Tutuala, distrik Lautém. Dalam pertemuan tersebut Dom Martinho mengatakan bahwa persatuan nasional antara Fretilin dan UDT diperlukan untuk keberhasilan perjuangan kemerdekaan. Pada awalnya Xanana Gusmão menolak pandangan ini,<sup>\*</sup> tetapi perlahan-lahan gagasan ini semakin diterima sehingga pada 1983 Komite Sentral PMLF menetapkan Persatuan Nasional (*Unidade Nacional*) sebagai politik resminya.<sup>126</sup>

116. Politik Persatuan Nasional dan gagasan tentang perundingan di bawah pengawasan PBB sebagai cara mengakhiri pendudukan Indonesia atas Timor Leste mendorong perubahan

---

\* José da Conceição, yang waktu itu adalah seorang *adjunto*, mengatakan bahwa pada awalnya Xanana Gusmão tidak setuju dengan gagasan ini dan menganggap bahwa persatuan antara Fretilin dengan UDT itu seperti “mengawinkan katak dengan buaya.” [Wawancara CAVR dengan José da Conceição, Dili, 20 Oktober 2004.]

radikal di bidang ideologi Perlawanan yang juga berdampak pada organisasinya. Harapan untuk mendapatkan kerjasama dari partai-partai seperti UDT, terutama pimpinannya di luar negeri yang menolak integrasi Timor-Leste dengan Indonesia, dengan mudah bisa gagal karena penolakan keras UDT terhadap politik revolusioner Fretilin. Pihak lain yang sangat diperlukan kerjasamanya adalah Gereja Katolik. Sejumlah pastor, termasuk Monsignor Martinho da Costa Lopes, telah memperlihatkan simpatinya pada Perlawanan, walaupun tidak pada ideologinya. Hubungan antara Fretilin dengan kalangan Gereja Katolik di masa lalu tidak begitu baik, akibat sikap konservatif Gereja yang tidak bisa menerima berbagai aspek dari politik Fretilin.<sup>127</sup> Untuk mendapatkan dukungan nyata dari UDT dan Gereja Katolik, PMLF perlu meninggalkan politik revolusionernya. Monsignor Martinho da Costa Lopes mengangkat masalah ini pada pertemuan rahasia dengan Xanana Gusmão di Mehara pada 1982.<sup>128</sup>

117. Penghapusan PMLF terjadi dalam suatu pertemuan Komite Sentral pada bulan April 1984.<sup>129</sup> Sesudah itu, Marxisme-Leninisme tidak lagi menjadi ideologi Fretilin, politik revolusioner ditinggalkan, prinsip “Perundingan – Tidak dan Tidak Akan Pernah” yang digariskan pada Konferensi Laline 1977 ditinggalkan dan PMLF kembali lagi menjadi hanya Fretilin.<sup>130</sup>

118. Dengan perubahan tersebut, politik Persatuan Nasional dan perundingan sebagai cara mengalahkan Indonesia menjadi semakin penting dalam perjuangan. Ini berakibat pada semakin menonjolnya CRRN yang bahkan lebih menonjol daripada Fretilin. Walaupun Fretilin, ketika masih PMLF yang merumuskan politik Persatuan Nasional, tetapi pelaksanaannya merupakan urusan CRRN. Ini membuat peranan CRRN lebih penting. Tetapi kenyataannya perjuangan yang dilancarkan di dalam negeri adalah perjuangan bersenjata yang dipimpin Falintil. Oleh sebab itu peran Falintil menjadi lebih menonjol pula dan demikian pula kedudukan Xanana Gusmão sebagai seorang pemimpin militer. Salah satu indikasi dari hal ini adalah keputusan untuk menghapuskan posisi Komisararis Politik Nasional pada 1982.<sup>131</sup>

119. Namun perubahan-perubahan tersebut bukan tanpa tantangan. Sejumlah anggota Komite Sentral, termasuk Kepala Staf Falintil, Kilik Wae Gae dan Komandan Brigade Merah, Mauk Moruk menentang keputusan untuk menghapuskan PMLF. Mereka juga menentang politik Persatuan Nasional yang telah ditetapkan tahun sebelumnya.<sup>132</sup> Pertentangan ini menimbulkan krisis dalam kepemimpinan Perlawanan. Kilik Wae Gae dan kawan-kawan berusaha melancarkan kup terhadap Xanana Gusmão sebagai pemimpin tertinggi perjuangan.<sup>133</sup>

120. Xanana Gusmão mengatakan bahwa pertentangan tersebut sesungguhnya bukanlah mengenai politik maupun ideologi, tetapi berhubungan dengan keputusannya untuk melakukan perombakan struktur militer. Sejumlah unit pasukan di bawah pimpinan Kilik Wae Gae, Mauk Moruk, dan Ologari Assuwain yang bertempat di Sektor Tengah tidak aktif melakukan penyerangan terhadap tentara Indonesia, padahal pada saat yang sama pasukan-pasukan Falintil di Sektor Timur sedang menghadapi serangan bertubi-tubi tentara Indonesia. Panglima Falintil Xanana Gusmão merombak beberapa posisi komando, menurunkan jabatan sejumlah komandan yang membangkang ke tingkat operasional. Kilik Wae Gae diturunkan dari Kepala Staf Falintil menjadi Komandan Brigade Merah. Mauk Moruk diturunkan dari Komandan Brigade Merah menjadi komandan salah satu kompi, demikian pula wakil Mauk Moruk, Ologari Assuwain. Dalam kesaksiannya kepada Komisi, Xanana Gusmão mengatakan:

*Saya melakukan restrukturisasi. Mauk Moruk bukannya membuat rencana nyata memimpin kompi, tapi duduk saja di atas gunung. Pasukan di sekelilingnya mengamankan. Saya bilang, "Kau ingin pimpin satu kompi, kalau begitu pegang kompi." Ologari yang menjadi Komandan Pertama duduk saja tidak melakukan apa-apa. Saya bilang, "Kamu juga jadi komandan kompi." Karena [perubahan] ini mereka menyebut saya pengkhianat, tidak lagi Marxis. Mereka pegang ideologi, dengan demikian membuatnya menjadi masalah. Tetapi masalah [sebenarnya] adalah restrukturisasi militer. Saya memberi perintah baru, memberi inisiatif baru kepada kompi. Memberi orientasi kepada kompi-kompi, "Sekarang cari musuh dan bunuh."<sup>134</sup>*

121. Saksi-saksi lain juga mengatakakan bahwa restrukturisasi itu menimbulkan persoalan.<sup>135</sup> Cornelio Gama (Leki Nahak Foho Rai Boot), yang pada waktu itu menjadi seorang komandan kompi memberikan kesaksian kepada Komisi:

*Terjadi pro-kontra tentang PMLF. Ada juga masalah komandan-komandan senior yang tidak mendapatkan kedudukan, bahkan sebagian besar dari mereka diturunkan dari jabatan. Seperti Mauk Moruk yang sebelumnya Komandan Brigada Negra [Brigada Vermelha] dan Ologari Assuwain yang sebelumnya Wakil Komandan Brigada Negra [Brigada Vermelha], serta Kilik Wae Gae yang sebelumnya Kepala Staf Umum. Kilik menjadi Komandan Brigada Negra [Brigada Vermelha], sedang Mauk Moruk dan Ologari masing-masing menjadi Komandan Region.<sup>136</sup>*

122. Taur Matan Ruak, yang pada waktu itu adalah staf dari Kepala Staf Falintil, mengemukakan "ketidakmurnian" dari gerakan Kilik dan kawan-kawan. Taur Matan Ruak mengenang:

*Ketika Presiden [Xanana Gusmão] membentuk Partai Marxis-Leninis, mereka mengatakan, "Partai Marxis-Leninis bukan politik yang benar dan lebih baik demokrasi sosial." Kemudian ketika ke demokrasi sosial, mereka mengatakan, "Ini tidak baik, Partai Marxis-Leninis yang baik." Semua tidak baik, maunya apa?*

*Secara mendasar kalau orang membela suatu ideologi atau suatu teori atau pandangan, wajarnya ia harus punya kemampuan untuk membelanya. Jadi secara intelektual siap untuk mempertahankan pandangannya. Tetapi ia tidak mempertahankannya dan kemudian meloncat kesana-kemari. Seperti itu kasus kami itu. Tidak tahu kita sebut apa, kita namakan apa yang baik...Saya lihat ada ketidakmurnian.<sup>137</sup>*

123. Mauk Moruk menyebut sebab penentangan oleh Kilik dan kawan-kawan adalah keinginan Xanana Gusmão untuk membawa keluar Falintil dari Fretilin.<sup>138</sup> Apapun sebab pertentangan antara kedua belah pihak, yang terjadi kemudian sejumlah komandan dan pemimpin politik yang bermasalah dengan Xanana Gusmão meninggal atau menyerah bersama pasukan kepada tentara Indonesia. Kelompok pembangkang menyingkir. Kilik Wae Gae dan

Okan akhirnya mati dalam pertempuran melawan tentara Indonesia. Mauk Moruk<sup>\*</sup> akhirnya menyerah kepada tentara Indonesia, begitu pula Ologari Assuwain.<sup>139</sup>

124. Kematian dan menyerahnya para penentang politik Persatuan Nasional, membuat menguatnya kedudukan Xanana Gusmão sebagai pemimpin Perlawanan. Komite Sentral memecat Kilik Wae Gae dan Mauk Moruk. Panglima Falintil sekaligus menjalankan fungsi Kepala Staf Falintil, yang kosong karena pemecatan Kilik Wae Gae.<sup>140</sup> Tetapi menghilangnya para penentang Persatuan Nasional tidak serta-merta membuat CRRN menjadi wadah yang efektif untuk persatuan nasional. UDT khususnya, tetap tidak menerima CRRN. Taur Matan Ruak mengenang:

*Ada penafsiran yang berbeda-beda mengenai CRRN...Misalnya UDT mengatakan, "Concelho Revolucionário...[istilah] "Revolucionário" itu datang dari mereka yang Marxis-Leninis...Jadi mereka [punya] definisi sendiri. Mengenai bidang yang juga penting, mengenai strategi, strategi penyelesaian konflik, jadi solusi konflik...Ini membutuhkan konsensus...Konsensus hanya ada dalam perlawanan bersenjata. Tetapi di sektor politik, mereka yang di luar negeri, mereka yang ada hubungan, misalnya Delegasi [Luar Negeri] Fretilin di sana lebih berhubungan dengan CRRN, mereka menerima, tetapi misalnya UDT tidak menerima dan mereka yang lain tidak menerima..."<sup>141</sup>*

125. Hal ini kemungkinan yang menyebabkan mengapa kepemimpinan CRRN tetap saja berasal dari Fretilin. Seorang wakil Perlawanan di Australia menyebutkan bahwa CRRN tidak efektif karena pertikaian internal para pemimpin Perlawanan "ditambah kurangnya tenaga untuk perlawanan dan serangan Indonesia."<sup>142</sup> Meskipun demikian, terjadi sedikit kemajuan ke arah Persatuan Nasional pada bulan Maret 1986 dengan dicapainya kesepakatan di Lisbon, Portugal oleh pimpinan Fretilin dan UDT untuk bersatu dalam perjuangan diplomatik untuk kemerdekaan Timor Leste. Ini kemudian dikenal dengan sebutan Konvergensi Nasionalis (*Convergência Nacionalista*).<sup>143</sup> Namun lagi-lagi kesepakatan ini terbukti rentan karena tetap adanya saling curiga dan sikap sektarian di kalangan yang mewakili Fretilin dan UDT di luar negeri. Dalam tinjauannya ke masa itu Xanana Gusmão mengemukakan:

Tahun 1986, Konvergensi Nasionalis dibentuk sebagai upaya untuk menghilangkan suasana kecurigaan yang ada antar partai-partai politik tetapi, sekali lagi, maksud baik tidak cukup untuk menciptakan keselarasan antara tujuan-tujuan kita yang berbeda.<sup>144</sup>

## 5.5 Falintil Pasca 1987

126. Pada 1987 Panglima Falintil Xanana Gusmão membuat keputusan penting untuk menjadikan Falintil suatu badan non-partai politik, dengan mengeluarkan sayap militer gerakan kemerdekaan ini dari struktur Fretilin. Keputusan yang disebut "Penyesuaian Struktural Perlawanan" (*Reajustamento Estrutural da Resistência*) itu diambil dalam suatu pertemuan di Aitana (Lacluta, Viqueque). Pertemuan tersebut juga menegaskan bahwa kepemimpinan Perlawanan harus selalu berada di dalam negeri dan bahwa Xanana Gusmão, sebagai Panglima

---

<sup>\*</sup> Aleixo Ximenes menyampaikan kepada Komisi bahwa sebelum menyerah, Mauk Moruk mengirimkan surat kepada Aleixo Ximenes yang menyebutkan bahwa Xanana Gusmão akan membunuhnya kalau mengetahui dirinya mengirimkan surat untuk menyerah. Waktu bertemu Aleixo Ximenes, Mauk Moruk mengatakan bahwa Kilik menyingkir dan akan mati kalau bertemu dengan Xanana Gusmão maupun kalau bertemu dengan ABRI. [Wawancara CAVR dengan Aleixo Ximenes, Dili, 2 Februari 2004.]

Falintil, mundur dari Fretilin.<sup>145</sup> Memotong Falintil dari akar partai politiknya dimaksudkan untuk membuat front bersenjata itu menjadi kekuatan nasional yang sejati dan untuk mengkonsolidasikan peran kepemimpinannya dalam Perlawanan. Sebelumnya, perjuangan melawan pendudukan Indonesia secara resmi dipimpin oleh CRRN, dengan Fretilin sebagai pelopornya. Dengan semakin ditonjolkannya politik Persatuan Nasional oleh pimpinan Perlawanan di dalam negeri, CRRN menjadi semakin mengemuka sebagai pembawa kepentingan nasional yang lebih luas. Sebaliknya, Fretilin dianggap lebih sempit dan partisan. Karena perlawanan nyata terhadap pendudukan Indonesia yang dilancarkan di dalam negeri hanya berupa perjuangan bersenjata, maka Falintil menjadi yang dominan dalam CRRN, dengan para komandan Falintil memimpin perjuangan itu. Akibatnya, Falintil dipandang sebagai satu-satunya organisasi yang benar-benar berjuang untuk kepentingan nasional.

127. Keluarnya Falintil dari Fretilin memperlihatkan pendekatan baru yang dilakukan oleh Xanana Gusmão dalam menjalankan politik Persatuan Nasional. Pendekatan sebelumnya berusaha mempersatukan Fretilin dan UDT dalam CRRN. Tetapi pendekatan ini tidak berhasil karena perbedaan di dalam dan antar kedua partai itu. Salah satu penghambat adalah apa yang dipandang sebagai “radikalisme” Delegasi Fretilin dalam Tugas Luar Negeri (Delegação da Fretilin em Serviço no Exterior, DFSE).<sup>146</sup> Pengutamaan pendekatan baru ini pada Falintil sebagai organisasi yang non-partisan yang berjuang melawan pendudukan Indonesia atas Timor-Leste pada awalnya mendapatkan tentangan. Lere Anan Timor, pada waktu itu salah seorang komandan Falintil, mengenang:

*Falintil keluar dari Fretilin dengan pesan Katuas Xanana pada 7 Desember 1987...Waktu itu saya bersama dengan Mau Hudu...Mau Hudu bertanya, “Katuas Xanana telah memberikan pesan itu...tentang keluar dari partai...tentang pembatalan Partai Marxis-Leninis. Pandangan kita bagaimana? Bagaimana menjelaskannya?” Saya bilang, “Kau yang menjelaskan. Kau yang harus menjelaskan, [karena] kau yang Komisaris Politik. Saya tidak tahu bagaimana menjelaskannya.” Ini masalah besar...*

*Kami mundur ke suatu tempat dekat Vemasse, malam hari kami bikin rapat. Dia [Mau Hudu] panggil saya, saya tidak mau. Tempat pertemuan itu dekat [sehingga saya bisa mendengar]. Mereka mulai berdiskusi. Banyak komandan tidak mau menerima, [mereka bilang], “Banyak rakyat mati, kita menderita, kita kehilangan keluarga, banyak yang mati...Mengapa sekarang bilang begitu? Sekarang pimpinan main-main!”*

*Mereka tidak mau Falintil keluar dari Fretilin. Tidak mau Partai Marxis-Leninis dihapuskan. Tetapi, perlahan-lahan, dengan perkembangan keadaan, mereka menerima. Dengan penjelasan-penjelasan, mereka [akhirnya] menerima.<sup>147</sup>*

128. Langkah lebih lanjut “Persatuan Nasional” ke arah ini adalah pembentukan Dewan Nasional Perlawanan Maubere\* (Concelho Nacional da Resistência Maubere, CNRM) untuk menggantikan CRRN pada bulan Desember 1988. Dewan ini diarahkan oleh sepuluh orang anggota, yang terdiri dari tiga orang dari komando Falintil, lima orang dari front perjuangan bawah tanah dan dua orang dari Fretilin.<sup>148</sup> Panglima Falintil Xanana Gusmão yang sekarang bukan lagi anggota Fretilin, menjadi pemimpin tertinggi CNRM dengan sebutan

---

\* “Maubere” adalah satu nama laki-laki biasa Timor-Leste dan pertama kali digunakan oleh José Ramos-Horta untuk menyebut orang biasa Timor-Leste. Kata ini kemudian digunakan oleh Fretilin (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik).

“Penanggungjawab Utama” (*Responsável Principal*). Wewenang Responsável Principal CNRM sangat besar karena dalam kedudukan ini punya “kekuasaan penuh untuk mengurus persoalan Timor-Leste bahkan di arena internasional.”<sup>149</sup>

129. Sesuai dengan keputusan yang dibuat oleh pimpinan Perlawanan di dalam negeri, dibentuk Delegasi Perlawanan dalam Tugas Luar Negeri (*Delegação da Resistência em Serviço no Exterior, DRSE*) untuk menjalankan kegiatan-kegiatan perlawanan di luar negeri. Abílio Araújo (Sekretaris Jenderal Fretilin), Moisés Amaral dan mantan Uskup Dili yang keras suaranya Dom Martinho Costa Lopes secara bersama-sama ditunjuk menjadi penanggungjawab DRSE. Struktur baru ini menggantikan DFSE.<sup>150</sup> Perubahan ini dimaksudkan untuk memperkuat pendekatan non-partisan dan memerangi apa yang dianggap sebagai tidak efektifnya DFSE,<sup>151</sup> yang disebabkan oleh konflik di dalam tubuh kepemimpinannya. Tetapi penggantian ini ditolak oleh DFSE, yang menanggapi dengan mengubah diri menjadi Delegasi Luar Negeri Fretilin (*Delegação Externa da Fretilin, DEF*).<sup>152</sup>

130. Dokumen “Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta da Paz” (Penyesuaian Struktural Perlawanan dan Usulan Perdamaian) menyebutkan bahwa CNRM menggabungkan dua organ, yaitu DRSE dan Komando Falintil. Komando Falintil disebutkan menjalankan fungsi CNRM di dalam negeri, sementara DRSE berfungsi di luar negeri melalui kegiatan representasi diplomatik, penyebaran informasi, kegiatan kebudayaan dan pengorganisasian dan pemberian bantuan kepada pengungsi Timor-Leste di luar negeri.<sup>153</sup>

131. Pada 1989 Xanana Gusmão menunjuk José Ramos-Horta sebagai wakil khusus CNRM dan wakil pribadinya di luar negeri.<sup>154</sup> Sebelumnya, José Ramos Horta mengundurkan diri dari kedudukannya dalam DEF untuk berkonsentrasi mewakili CNRM pada PBB dan lain-lainnya.\* Sejak saat itu perjuangan Perlawanan di luar negeri dilakukan oleh CNRM dan peran Fretilin dalam perjuangan di tingkat internasional sebenarnya tidak ada lagi. Konsolidasi kepemimpinan CNRM pada tingkat internasional diperkuat lebih lanjut dengan pengangkatan orang-orang yang bukan dari partai politik pada posisi-posisi penting di beberapa negeri.†

132. Pengangkatan José Ramos-Horta sebagai wakil khusus CNRM di luar negeri dan selanjutnya konsolidasi kepemimpinan CNRM pada tingkat internasional, membuahkan hasil kemajuan dalam perjuangan diplomatik. Melalui usaha-usaha wakil-wakil CNRM di luar negeri, bisa dicapai persetiaan tertentu antara Fretilin dan UDT, yang berhasil bekerjasama melancarkan inisiatif perjuangan diplomatik bersama. Misalnya, pada bulan Maret 1995, sebagai persiapan untuk menghadiri pertemuan Dialog Antar Orang Timor (All-Inclusive Intra East Timorese Dialog, AIETD), para pemimpin CNRM, Fretilin dan UDT mengadakan pertemuan resmi untuk menyusun strategi bersama.<sup>155</sup> Pada bulan September 1996, delegasi gabungan dari ketiga organisasi ini mengunjungi Afrika Selatan untuk bertemu dengan Kongres Nasional Afrika (African National Congress, ANC), serikat-serikat buruh dan anggota-anggota Parlemen dalam rangka menggalang dukungan bagi perjuangan kemerdekaan Timor-Leste.‡ Sebagai pengakuan bagi upaya-upaya tersebut, Xanana Gusmão dalam satu pesannya pada 1994 menyebutkan Fretilin dan UDT sebagai “partners” (mitra) dari CNRM.<sup>156</sup>

133. Walaupun dilakukan upaya-upaya untuk membuat CNRM sebagai front nasional yang luas dan bersifat non-partisan, masih ada penolakan politik pada CNRM sebagai pemimpin perjuangan. Xanana Gusmão mencatat:

---

\* Satu sumber menyebutkan bahwa alasan keluarnya Ramos-Horta dari Fretilin adalah “tidak semua anggota Delegasi Luar Negeri [Fretilin] aktif dalam perjuangan.” [“Fretilin: Roots of Friction,” *Fitun* (London), No. 11, September 1993.]

† Misalnya pada 1990-an wakil CNRM untuk Australia dan Selandia Baru adalah Abel Guterres, untuk Amerika Serikat adalah Constâncio Pinto, untuk Kanada adalah Abe Barreto, untuk Eropa adalah José Amorim Dias dan untuk Portugal adalah Luis Cardoso. [“East Timorese in the Diaspora,” <http://www.uc.pt/timor/diaspora.htm>.]

‡ Delegasi tersebut terdiri dari José Ramos Horta (Wakil Khusus CNRM), João Carrascalão sebagai (Ketua UDT), dan Roque Rodrigues (Dutabesar Republik Demokratik Timor-Leste di Luanda, Angola). [African National Congress, “East Timorese Visit,” dalam *h o m e p a g e* African National Congress (ANC): <http://www.anc.org.za/ancdocs/pr/1996/pr0910b.html>].

...kami membuat janji kepada rakyat untuk menjunjung tinggi dengan kuat prinsip “Bersatu agar bisa melawan dengan lebih baik!” Bersama-sama dengan rakyat kita, yang mudah memahami tujuan CNRM, kami siap menerima segala konsekuensi. Tetapi ada distorsi dalam cara memandang CNRM. Ia dipandang sebagai suatu partai dan secara salah dianggap sebagai pemain lain di panggung. Akan lebih baik jika tidak demikian...<sup>157</sup>

134. Meskipun Xanana Gusmão tidak menyebut secara langsung pihak mana yang memandang CNRM dengan “distorsi,” jelas yang dimaksudkannya adalah UDT. Hingga saat itu UDT masih menganggap bahwa CNRM adalah bentuk lain dari Fretilin dan belum mau mengakui bahwa Xanana Gusmão adalah pemimpin tertinggi Perjuangan. Francisco Guterres “Lú-Olo” yang saat itu menjadi wakil sekretaris Fretilin di dalam negeri mengenang:

*...lebih dari sepuluh tahun CNRM terus-menerus meneriakkan persatuan nasional, tetapi persatuan nasional belum juga ada. Kami yang mati tetap tinggal di hutan, musuh setiap hari terus membunuh kami, jadi sebenarnya orang di kota itu mau apa? Sampai akhirnya kami mengerti bahwa yang lebih buruk daripada Marxis-Leninis itu adalah [kata] “Maubere.” Karena itu diubah menjadi CNRT di Peniche, untuk mengatakan bahwa CNRT yang lebih baik.<sup>158</sup>*

135. Kemajuan dalam mencapai persatuan baru terjadi dengan dilaksanakannya Konvensi Nasional Bangsa Timor di Peniche, Portugal, April 1998. Pada pertemuan tersebut dicapai beberapa hal penting. Pertama, dibentuk Dewan Nasional Perlawanan Bangsa Timor (Conselho Nacional da Resistência Timorese, CNRT), yang tidak hanya mencakup Fretilin dan UDT, tetapi juga partai-partai politik lain seperti KOTA dan Apodeti (Pro-Referendum), serta kelompok-kelompok bukan partai politik seperti Gereja. Kedua, Xanana Gusmão diakui sebagai *lider máximo* (pemimpin tertinggi) dan dipilih menjadi Ketua CNRT. Dua orang ditunjuk menjadi wakil ketuanya, José Ramos-Horta di luar negeri dan wakil ketua rahasia di dalam negeri, Mário Carrascalão. Terakhir, kata “Maubere” dalam CNRM yang oleh kalangan UDT dianggap identik dengan Fretilin dan mengandung pengertian revolusioner, digantikan dengan kata “*Timorese*” (bangsa Timor).

136. Dalam CNRT yang baru dibentuk ada tiga organ, yaitu Komisi Politik Nasional, Komisi Eksekutif, dan Komisi Yurisdiksi. Xanana Gusmão menjadi ketua Komisi Politik Nasional, sementara José Ramos-Horta menjadi ketua Komisi Eksekutif. Dalam Komisi Politik Nasional duduk wakil dari partai-partai, organisasi-organisasi non-partai dan seorang pastor, dalam Komisi Eksekutif juga masuk orang-orang dari partai politik maupun bukan partai politik, sementara Komisi Yurisdiksi beranggotakan para pakar teknis.<sup>159</sup> Ada 22 orang yang yang dipilih kedalam ketiga badan tersebut di Peniche. Semuanya berada di diluar Timor-Leste.

---

<sup>157</sup> Anggota Komisi Politik Nasional yang dipilih di Peniche beranggotakan Xanana Gusmão, José Ramos-Horta, João Carrascalão, Padre Francisco Fernandes, Mari Alkatiri, Ana Pessoa, Alberto Araújo dan Domingos Oliveira serta empat orang anggota pengganti: Estanislau da Silva, Agio Pereira, Vicente Guterres dan Zacarias da Costa. Selanjutnya pada bulan September 1998, 12 orang anggota Komisi Politik Nasional dipilih di Timor-Leste berdasarkan keputusan oleh Xanana Gusmão yang sebagai ketua CNRT mendapatkan mandat untuk menyusun struktur CNRT didalam negeri: Abel da Costa Belo, David Dias Ximenes, Domingos F.J. Sousa, Leandro Isaac, João Baptista Fernandes Alves, Leão P. Dos Reis Amaral, Lu Olo, Manuel Viegas Carrascalão, Paulo Freitas da Silva, Taur Matan Ruak, Francisco Lopes Carvalho dan Lucas da Costa (yang berada di Indonesia). Komisi Eksekutif terdiri dari José Ramos-Horta, José Luis Guterres (memimpin Departemen Hubungan Luar Negeri), Manuel Tilman (memimpin Departemen Administrasi dan Sumberdaya), Roque Rodrigues (Dinas Pusat), Emilia Pires (Dinas Regional), Pascoela Barreto (Keuangan dan Sumberdaya) dan Rama Metan (Departemen Pemuda). Komisi Yurisdiksi beranggotakan Carlos Alberto Barbosa, Jerónimo Henriques,

137. Keluarnya Falintil dari Fretilin dan pembentukan CNRM semakin menegaskan peran kepemimpinan Falintil dalam perjuangan. Ini diperkuat dalam dokumen “Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta da Paz” yang menyebutkan bahwa kompetensi Komando Falintil adalah:

- membuat keputusan tentang strategi umum
- memberikan orientasi politik umum
- melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan.<sup>160</sup>

138. Dengan wewenang seperti itu, Komando Falintil menjadi pemimpin politik dan militer dari perjuangan yang menyusun strategi umum arah politik perjuangan diplomatik di luar negeri dan melancarkan perjuangan bersenjata melawan tentara pendudukan Indonesia. Peran Falintil dalam seluruh perjuangan ini terungkap dari kata-kata Taur Matan Ruak berikut ini: “Ada tiga front [perjuangan], Front Diplomatik dan Front Klandestina mendapatkan perintah dari Front Bersenjata.” Dalam pidato di Uaimori (Viqueque) pada hari ulang tahun Falintil bulan Agustus 2003 Xanana Gusmão menegaskan kepemimpinan Falintil:

...diputuskan pada tahun 1987 untuk mengubah Falintil menjadi suatu badan non-partisan sehingga bisa menjadi landasan fundamental untuk memperkuat perlawanan seluruhnya, yang dengan demikian mampu memimpin Perjuangan sampai kemenangan akhir...<sup>161</sup>

---

Alfredo Borges Ferreira, dan Filomeno Andrade. [CNRT – National Council of Timorese Resistance (<http://www.labyrinth.net.au/~ftimor/cnrt.html>)]

<sup>160</sup> Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, Bagian II, Dili, 14 Juni 2004. José da Conceição (mantan *adjunto* setelah hancurnya *zonas libertadas*) mengatakan, “Setelah roptura [penduduk sipil berpisah dari Falintil] yang dominan adalah militer. Kader sipil tugasnya mendukung militer. Meskipun tujuannya sama, yaitu kemerdekaan.” [Wawancara CAVR dengan José da Conceição, 20/10/2004.]

## Struktur Falintil 1987 sampai 1999

Komando Falintil berada di bawah pimpinan Xanana Gusmão sebagai Panglima (*Comandante-em-Chefe*). Ia sekaligus menjalankan fungsi Kepala Staf Umum (*Chefe do Estado Maior*), yang membawahi Wakil Kepala Staf (*Sub-Chefe do Estado Maior*) Taur Matan Ruak, Penasehat Politik (*Conselheiro Político*) Mau Hudu dan Penasehat Militer (*Conselheiro Militar*) Mau Hunu Bolerek Karantianu.<sup>162</sup> Di bawah mereka beroperasi pasukan-pasukan gerilya dalam satuan kecil terdiri dari empat sampai delapan orang. Pada masa CNRM, pembagian wilayah perjuangan bersenjata sama dengan masa CRRN. Seluruh wilayah dibagi menjadi tiga region, yaitu Ponta Leste, Centro dan Fronteira. Di masing-masing region ini beroperasi beberapa satuan gerilya yang dipimpin oleh seorang komandan region.

Antara akhir dasawarsa 1980-an dan awal dasawarsa 1990-an agaknya adalah masa yang sulit bagi Falintil. Panglima Xanana Gusmão di kemudian hari menyebutkan bahwa jumlah mereka seluruhnya kurang dari seratus orang.<sup>163</sup> Menurut laporan tentara Indonesia sekitar waktu itu, di Ponta Leste jumlah seluruh gerilyawan adalah 67 orang, dengan senjata 45 pucuk senapan, yang beroperasi dalam kelompok-kelompok beranggotakan enam orang.<sup>164</sup> Tetapi setelah terjadinya Pembantaian Santa Cruz 12 November 1991, kekuatan Falintil meningkat dari 143 gerilyawan dengan 100 pucuk senapan menjadi 245 gerilyawan dengan 130 pucuk senapan.<sup>165</sup>

Pada dasawarsa 1990-an terjadi beberapa kali perubahan dalam Komando Falintil akibat tertangkapnya beberapa anggotanya oleh tentara Indonesia. Mau Hudu, penasehat politik Kepala Staf ditangkap pada Januari 1992. Setelah penangkapan Xanana Gusmão pada bulan November 1992, penasehat militer CNRM Mau Hunu mengambil alih komando Falintil. Tetapi tidak lama kemudian ia juga ditangkap oleh tentara Indonesia pada 3 April 1993. Konis Santana (Sekretaris Comissão Directiva da Fretilin, organ tertinggi Fretilin di dalam negeri) mengambil alih komando sampai kematiannya pada bulan Maret 1998. Walaupun terjadi perubahan-perubahan tersebut, kedudukan Panglima Falintil dan Ketua CNRM tetap di tangan Xanana Gusmão yang berada dalam penjara Indonesia di Jakarta.

Pada 1998 dilakukan perubahan pembagian wilayah. Wilayah negeri dibagi menjadi empat region, dengan Região 1 mencakup wilayah Lautém dan sebagian besar Baucau; Região 2 mencakup sebagian Baucau, Viqueque, dan sebagian Manatuto; Região 3 meliputi Dili, Aileu, Ainaro, dan sebagian Manatuto; dan Região 4 meliputi wilayah Ermera, Liquiça, Bobonaro, dan Covalima.<sup>†</sup>

Kekuatan Falintil yang hanya sekitar 300 orang pada awal 1998 meningkat menjadi sekitar 1.500 orang pada akhir Agustus 1999.<sup>166</sup> Pada pertengahan 1998 terjadi penambahan pesat gerilyawan karena beberapa hal seperti kembalinya bekas pejuang gerilya ke kesatuannya, pemuda aktivis *clandestina* yang lari ke hutan menghindari penangkapan oleh tentara Indonesia dan kekerasan oleh milisi anti-kemerdekaan dan pembelotan orang-orang Timor-Leste yang berdinis pada tentara Indonesia.

139. Walaupun kepemimpinan perjuangan Perlawanan berada pada *Frente Armada*, tetapi strategi Falintil untuk memenangkan perjuangan bukanlah strategi militer. Para komandan Falintil dan pemimpin politik sadar bahwa mereka tidak punya kemampuan militer untuk mengalahkan tentara Indonesia, yang jauh lebih unggul kekuatan pasukan maupun persenjataannya. Bagi pimpinan Falintil kunci untuk memenangkan perjuangan adalah diplomasi internasional. Invasi dan pendudukan Indonesia terhadap Timor-Leste melanggar hukum internasional dan karena itu

<sup>†</sup> Komandan Região Ponta Leste adalah David Alex, Komandan Região Centro adalah Lere Anan Timor dan Komandan Região Fronteira adalah Ernesto (Dudu).

<sup>†</sup> Comandante Região 1 adalah Lere Anan Timor, Comandante Região 2 Sabica Besi Kulit, Comandante Região 3 Falur Rate Laek (Domingos Raul) dan Comandante Região 4 Ular Reik (Virgílio dos Anjos).

integrasi Timor-Leste ke dalam negara Republik Indonesia tidak mendapatkan pengakuan internasional.

140. Pada 1989 CNRM mengajukan suatu rencana perdamaian yang mengusulkan suatu proses di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa yang akhirnya mengarah pada penyelenggaraan referendum yang melaluinya rakyat Timor-Leste menjalankan hak mereka atas penentuan nasib sendiri. Proses tersebut digambarkan meliputi:

- penarikan mundur pasukan tentara Indonesia
- perlucutan senjata secara serentak kelompok-kelompok paramiliter yang dipersenjatai oleh tentara Indonesia dan pasukan gerilya Falintil
- pembentukan pemerintah transisi yang akan menentukan tanggal pemungutan suara penentuan status politik Timor-Leste
- pembuatan kesepakatan kerjasama antara pemerintah transisi dengan Indonesia, Australia, Masyarakat Ekonomi Eropa dan negara-negara lain untuk menjamin perkembangan yang pesat dan harmonis Timor-Leste
- Pembentukan Pemerintah Persatuan Nasional untuk periode 5-15 tahun yang diakhiri dengan pelaksanaan referendum dan penyerahan kedaulatan.<sup>167</sup>

141. CNRM yakin bahwa melalui dialog, semua pihak yang berkonflik bisa diajak diyakinkan mengenai perlunya menyelenggarakan referendum penentuan nasib sendiri. Perjuangan untuk mendapatkan dukungan internasional menjadi dipandang lebih penting daripada kemenangan di medan perang. Perlawanan bersenjata masih terus dilancarkan, tetapi tujuannya bukanlah untuk memenangkan perang, melainkan hanya untuk memberikan bobot tuntutan perlawanan yang lebih luas. Agio Pereira, menggambarkan peran perjuangan bersenjata sebagai berikut:

Di dalam Timor-Leste, Front Bersenjata akan menggalang rakyat untuk melanjutkan perjuangan untuk waktu yang lamanya sesuai yang diperlukan, untuk sekurang-kurangnya mempertahankan suatu keadaan macet di medan tempur sehingga front diplomatik bisa maju dengan suatu penyelesaian yang memenuhi keinginan rakyat Timor-Leste dan bisa diterima secara internasional.<sup>168</sup>

142. Mantan wakil sekretaris Fretilin, Francisco Guterres "Lú-Olo" mengatakan kepada Komisi mengenai strategi tersebut:

---

<sup>\*</sup> Salah satu premis dasar pembentukan CNRM adalah bahwa penyelesaian masalah Timor-Leste terletak pada perjuangan di arena internasional, bukan perjuangan bersenjata. [Agio Pereira, "The National Council of Maubere Resistance [CNRM], Overview of the History of the Struggle of East Timor," makalah disampaikan pada satu pertemuan solidaritas, Sydney, Agustus 1994.]

*... ini mendefinisikan strategi konkret penyelesaian konflik melalui perundingan, ini strategi keseluruhannya. Penyelesaian melalui perundingan tidak berarti bahwa kita membawa militer untuk memenangkan perang, karena kalau militer saja kita tidak bisa [menang]. Ini merupakan jenis perwujudan pasukan untuk mempertahankan [keberadaan] tentara. Kepada tentara Indonesia [kita] mengatakan siap melakukan ofensif dengan defensif. Tetapi, kita tidak boleh membandingkan tentara kita untuk menjalankan prinsip itu, tipe militer itu. Kita melancarkan [perang] gerilya untuk menciptakan keadaan obyektif dan real politik militer agar bisa mencapai tujuan membebaskan tanah air.<sup>169</sup>*

143. Serangan-serangan gerilya Falintil terhadap sasaran-sasaran Indonesia dilakukan lebih untuk tujuan taktis, untuk mendapatkan senjata dan peralatan perang lainnya yang diperlukan untuk mempertahankan keberadaan Falintil. Tujuan lain adalah untuk menimbulkan kelelahan psikis di kalangan tentara Indonesia. Namun secara strategis, tujuan serangan-serangan gerilya Falintil tidak bersifat militer melainkan politik. Panglima Falintil terakhir Taur Matan Ruak mengatakan kepada Komisi:

*Kita kalau mengevaluasi keadaan itu...kita evaluasi setiap hari, tentang [keadaan] internasional, terutama mengevaluasi kejadian-kejadian yang penting, pemilihan parlemen [Indonesia], pemilihan presiden [Indonesia], tanggal 20 Mei, penarikan pasukan. Pada kejadian-kejadian itu, tindakan kecil bisa memberikan dampak yang besar. Karena itu normal...mengevaluasi berdasarkan kejadian-kejadian itu. Dengan demikian, tepatnya agar tidak terjadi kesan kepada orang bahwa keadaan aman, karena itu harus membuat gangguan, selalu membuat sesuatu.*

*Ini bisa dibilang kontra kampanye terhadap kampanye mereka yang mengatakan keadaan baik. Karena tindakan itu untuk mendestabilkan keadaan. Karena itu operasi-operasi itu normalnya punya tujuan. Satu tujuan ekonomi, kita membuat mereka menghabiskan makanan, uang, menghabiskan kertas-kertas, menghabiskan pakaian untuk kami...Di bidang diplomatik memberikan imbas pada rencana internasional...tetapi imbasnya di sini. Imbasnya militer mengeluarkan senjata, mengeluarkan barang-barang. Jadi begitu imbas pada aspek diplomatik, bagaimana kita bisa menyampaikan keadaan [yang dianggap] aman agar orang mendapatkan gambaran bahwa di sana perang masih berlangsung.<sup>170</sup>*

144. Falintil melancarkan serangan-serangan dengan tujuan memberikan dampak pada perjuangan diplomatik, memberikan gambaran kepada dunia bahwa di Timor-Leste perang masih berlangsung dan bahwa dunia internasional harus mengambil tindakan untuk menyelesaikannya. Sejak gencatan senjata 1983, CRRN dan kemudian CNRM menyatakan kesediaan untuk dilucuti senjata mereka kalau penyelesaian damai, berupa referendum penentuan nasib sendiri, dilaksanakan. Ketika penyelesaian melalui jalan diplomatik mulai mendapatkan kemajuan dan Presiden Habibie mengusulkan referendum untuk menentukan status masa depan Timor-Leste, serangan Falintil pun menjadi sangat berkurang dan berakhir, selanjutnya pada bulan Agustus

Falintil secara sepihak memutuskan melakukan kantonisasi pasukan, seperti yang digariskan dalam Kesepakatan 5 Mei 1999 mengenai penyelenggaraan referendum.

## 5.6 Gerakan perjuangan bawah tanah

145. Sejarah gerakan bawah tanah selama pendudukan Indonesia sangat kompleks dan karena sifat gerakan ini, sangat sedikit yang telah ditulis mengenai struktur dan strategi gerakan ini. Tinjauan berikut ini disusun berdasarkan wawancara-wawancara dari para mantan anggota Perlawanan, tetapi Komisi mencatat perlunya dilakukan banyak penelitian lebih lanjut mengenai segi yang memikat dari sejarah Timor-Leste ini.

146. Komisi telah mendengar bahwa kegiatan-kegiatan bawah tanah telah dimulai pada tahun-tahun awal invasi Indonesia. Kader-kader Fretilin dan anggota keluarga mereka yang berada di Dili dan kota-kota lain berorganisasi dalam kelompok-kelompok kecil berusaha memberikan bantuan kepada para pejuang di hutan dengan memberikan bahan makanan, obat-obatan, pakaian dan informasi tentang keadaan di kota-kota. Kelompok-kelompok kecil ini muncul secara spontan tanpa satu strategi bersama, bekerja secara sendiri-sendiri dan masing-masing membangun kontak dengan komandan-komandan Falintil di hutan.<sup>171</sup>

147. Kelompok-kelompok bawah tanah ini semakin penting setelah hancurnya *zonas liberas*. Radio komunikasi dua arah antara satuan-satuan gerilya, yang hancur waktu itu, digantikan dengan komunikasi melalui kurir.<sup>†</sup> Pihak pimpinan gerilya di hutan membangun jaringan bawah tanah dengan membentuk berbagai organisasi seperti Komite Demokratis Revolusioner (*Comité Democrático Revolucionário*, CDR) dan Milisi Rakyat untuk Pembebasan Nasional (*Milícia Popular de Libertação Nacional*, Miplin).<sup>172</sup> Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan suatu basis dukungan baru bagi perlawanan bersenjata setelah Falintil harus berperang tanpa adanya basis dukungan logistik di hutan. Jaringan ini meluas beberapa tahun sesudah hancurnya *zonas liberas* dan bisa mendukung perjuangan bersenjata Falintil tanpa satu pangkalan tetap di hutan. Oleh karena itu para pemimpin Perlawanan bisa mengatakan bahwa sekarang *bases de apoio* telah berpindah ke tempat-tempat pemukiman penduduk di desa dan kota yang dikuasai tentara Indonesia.<sup>173</sup>

148. Pemimpin Falintil di gunung berusaha mengarahkan perjuangan bawah tanah dengan membentuk Miplin. Berbeda dengan kebanyakan kelompok bawah tanah, Miplin diorganisasikan mengikuti struktur militer. Orang sipil yang tergabung diorganisasikan dalam regu dan peleton. Taur Matan Ruak, seorang komandan operasional Falintil antara tahun 1982 dan 1984 menjelaskan peran Miplin kepada Komisi:

*Misi mereka normalnya menyampaikan sesuatu [informasi] tentang mata-mata yang ada di sekeliling, jangan-jangan mereka mencelakakan, tentang gerak [tentara] Indonesia ke mana. Normalnya itu yang disebut milisi. Tetapi tidak memegang senjata karena senjata tidak ada...*

---

<sup>†</sup> Kantonisasi sukarela pasukan-pasukan Falintil diselesaikan pada 12 Agustus 1999 sebelum pelaksanaan Konsultasi Rakyat 30 Agustus. Kantonisasi untuk Região 1 berada di Atelari (Laga, distrik Baucau), untuk Região 2 dan Região 3 bertempat di Uaimori (distrik Manatuto), untuk Região 4 bertempat di Poetete (distrik Ermera) dan Odelgomo (desa Aiassa, distrik Bobonaro). Menurut keterangan Falintil kepada UNAMET, 187 gerilyawan ditempatkan di Aiassa, 153 di Poetete, 260 di Uaimori, dan 70 di Atelari, sehingga seluruhnya berjumlah 670 orang. [D. Greenlees dan R. Garran, *Deliverance: The Inside Story of East Timor's Fight for Freedom*, Crows Nest, Allen & Unwin, 2002, halaman 182; Martin, *Self-Determination for East Timor*, hal. 72-73; lihat pula Bagian 3: Sejarah Konflik.]

<sup>†</sup> Mereka ini pada awalnya disebut "ligação" (penghubung) atau "vias de canais" (saluran) dan setelah pertengahan 1980-an lebih dikenal dengan sebutan "estafeta" (penyampai). [Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama [Criado], Dili, 18 Mei 2004.]

*Miplin itu konsep yang kita buat yang kalau kita bandingkan dengan konsep klasik orang asing sulit sekali. Kadang-kadang orang-orang asing terkejut karena mereka membandingkannya dengan konsep klasik mereka...[tertawa]...Milisi klasik mereka itu diberi senjata, diberi pelatihan untuk menggunakan senjata. Kita tidak punya senjata, hanya menyuruh mereka untuk memotivasi penduduk melakukan kewaspadaan.*<sup>174</sup>

149. Walaupun ada usaha dari pimpinan Perlawanan untuk memformalkan struktur perjuangan bawah tanah, banyak kelompok yang masih beroperasi sendiri-sendiri. Kelompok-kelompok dibentuk oleh para mantan kader politik atau gerilyawan. Awalnya mereka hanya bertukar informasi tentang perkembangan keadaan. Tetapi kemudian mereka mulai mencari hubungan dengan gerilyawan Falintil di hutan dan mengumpulkan bahan makanan, obat-obatan dan pakaian untuk disampaikan kepada para gerilyawan. Kelompok-kelompok ini beroperasi dalam sel-sel yang terdiri tiga sampai lima orang, yang dikenal dengan sebutan *núcleos*. Orang-orang dalam *núcleos* berhubungan dengan gerilyawan dan kadang-kadang berhubungan dengan *núcleos* lain. Sebagian kelompok berorganisasi dalam jaringan yang dikendalikan oleh orang-orang yang ditunjuk oleh pimpinan Perlawanan di hutan. Kelompok-kelompok bawah tanah yang lain beroperasi independen tetapi punya hubungan langsung dengan komandan Falintil.<sup>175</sup>

150. Pada 1986 CRRN berusaha meningkatkan efektivitas jaringan bawah tanah dengan menempatkannya di bawah koordinasi suatu badan bernama Organisasi Koordinasi Antar-Wilayah (Organização Coordenadora Inter-Regional, OCR).<sup>\*</sup> OCR adalah organ regional dari CRRN yang bekerja di kalangan penduduk sipil. Organ ini bertahan sampai sekitar 1988. Meskipun para penanggungjawabnya bekerja keras di seluruh wilayah negeri untuk membangun jaringan, tidak semua kelompok bisa ditempatkan di bawah OCR, karena jumlah kelompok bawah tanah yang semakin banyak maupun karena keberadaan tentara Indonesia dengan jaringan intelijennya yang sangat luas membatasi kemampuan operasinya.

151. Satu perkembangan penting dalam gerakan perlawanan bawah tanah terjadi ketika di kota terbentuk sel-sel di kalangan pelajar sekolah-sekolah menengah. Sel-sel ini berhasil menyusup dan menguasai organisasi-organisasi legal seperti organisasi kepanduan Katolik *Escuteiros* dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), organisasi pelajar yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Misalnya, para anggota satu *nucleo* bernama "007" di Dili, seperti Constâncio Pinto dan José Manuel Fernandes, adalah pemimpin-pemimpin dari *Escuteiros*.<sup>176</sup> Ricardo Ribeiro, seorang aktivis bawah tanah Sagrada Familia yang pada 1988 menjadi penghubung gerakan bawah tanah dengan Falintil di wilayah timur juga menjadi salah seorang pengurus OSIS dan kemudian menjadi ketua di sekolahnya, SMA Hati Kudus, Dili.<sup>177</sup>

152. Dengan didirikannya Universitas Timor Timur (UNTIM) oleh sejumlah pejabat pemerintah pendudukan Indonesia pada tahun 1986, mahasiswa menjadi sasaran kegiatan pengorganisasian gerakan bawah tanah. Pada awal 1991 anggota-anggota beberapa sel bawah tanah, termasuk yang sebelumnya berpangkalan secara rahasia di sekolah Externato de São José mendirikan organisasi HPPMAI (Himpunan Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa Anti Integrasi) yang terutama bekerja di kalangan mahasiswa.<sup>†</sup>

153. Perkembangan yang sejajar juga terjadi di luar Timor-Leste pada awal 1980-an ketika pemerintah Indonesia mulai mengirim orang Timor-Leste untuk mengikuti pendidikan di

---

<sup>\*</sup> Menurut Vasco da Gama, orang-orang yang aktif dalam badan ini antara lain adalah Aitahan Matak dan Paulo Assis Belo. [Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004.]

<sup>†</sup> Ketua dari organisasi ini adalah Augusto Gama (yang berasal dari satu sel bawah tanah di Externato dan saat itu sudah menjadi anggota Comité Executivo) dan wakil ketua adalah Vasco da Gama, yang sebelumnya aktif di satu sel bawah tanah bernama Raculima. [Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004.]

universitas-universitas di kota-kota di Jawa, Bali dan bagian-bagian lain Indonesia. Di antara mereka terdapat orang-orang yang di masa *zonas libertadas* sudah aktif dalam berbagai kegiatan Fretilin. Di Indonesia mereka ini aktif dalam organisasi mahasiswa bernama Ikatan Mahasiswa, Pemuda dan Pelajar Timor Timur (IMPPETTU) yang didirikan oleh militer dan pemerintah Indonesia untuk tujuan mengontrol mereka. Mahasiswa-mahasiswa yang aktif berhasil menggunakan organisasi ini untuk keperluan membantu perjuangan yang masih berlangsung di Timor-Leste.\* Pada 1988 di Bali dibentuk Perlawanan Nasional Mahasiswa Timor-Leste (Resistência Nacional dos Estudantes de Timor-Leste, Renetil) dan dua tahun selanjutnya memperluas jaringan ke Jawa dan pulau-pulau lain. Pada sekitar waktu yang sama dibentuk Komisi Rahasia Perlawanan Nasional Pelajar/Mahasiswa Timor Leste (Comissão Secreto da Resistência Nacional dos Estudantes Timorenses, CSRNET). Selanjutnya di antara pelajar yang meneruskan pendidikan ke Bali dan Jawa terdapat aktivis Organisasi Pemuda dan Pelajar Katolik Timor-Leste (Organização de Juventude e Estudante Católica de Timor-Leste, OJECTIL) dan kelompok lain yang juga mengorganisir kelompok bawah tanah di tempat masing-masing, seperti Front Pelajar/Mahasiswa Bawah Tanah Timor-Leste (Frente Estudantil Clandestina de Timor-Leste, FECLETIL).<sup>178</sup>

154. Dalam kurun waktu itu di Timor-Leste berkembang demonstrasi dan bentuk-bentuk perlawanan sipil lain sebagai tindakan politik untuk melawan pendudukan Indonesia terhadap Timor-Leste. Ini meliputi pengibaran bendera nasional Republik Demokratik Timor-Leste, menulis dinding-dinding secara rahasia dengan seruan-seruan menentang pendudukan dan mendukung kemerdekaan, penempelan dan penyebaran selebaran dengan isi yang sama. Di Indonesia, selain demonstrasi, para mahasiswa juga melompati pagar kedutaan besar asing di Jakarta untuk meminta suaka politik dan untuk menarik perhatian internasional.

155. Dengan semakin banyaknya kelompok dan kegiatan politik, serta kebutuhan melakukan persiapan untuk menyambut kunjungan delegasi parlemen Portugis pada tahun 1991, pimpinan Perlawanan berusaha untuk mengkoordinasikan semua kelompok bawah tanah yang beroperasi di Timor-Leste. Untuk itulah pada Juni 1990 Penasehat Politik CNRM José da Costa (Mau Hudu Ran Kadalak) mengadakan pertemuan di Baucau dengan sejumlah pemimpin gerakan bawah tanah. Sebagai hasil pertemuan ini, sejumlah pemimpin dari berbagai kelompok bawah tanah membentuk Komite Eksekutif CNRM dalam Front Bawah Tanah (*Comité Executivo da CNRM na Frente Clandestina*, yang lebih sering disebut Comité Executivo atau disingkat CE) di Dili. Badan ini menjadi organ resmi dari CNRM untuk mengkoordinasikan semua kelompok bawah.<sup>†</sup> Constâncio Pinto, yang waktu itu bekerja sebagai guru dan aktif dalam kelompok bawah tanah Orgão 8, dipilih sebagai Sekretaris Komite Eksekutif, dengan Donaciano Gomes sebagai Wakil Sekretaris I dan José Manuel Fernandes sebagai Wakil Sekretaris II.<sup>179</sup> António Tomás Amaral da Costa (“Aitahan Matak”) kemudian dimasukkan pada kepengurusan ini sebagai Sekretaris III.<sup>‡</sup>

156. Keputusan untuk membentuk Comité Executivo juga berkaitan dengan strategi baru yang dijalankan CNRM.<sup>180</sup> Strategi ini, yang bertujuan untuk mendapatkan kemerdekaan melalui jalur diplomatik, bukan perjuangan bersenjata, mengharuskan Perlawanan memperoleh perhatian internasional. Ketika aksi-aksi politik seperti memasuki kedutaan besar negara-negara asing mendapatkan perhatian internasional, pimpinan Perlawanan mulai melihat bahwa gabungan dari kegiatan bawah tanah dan aksi perlawanan sipil bisa mencapai tujuan itu. Avelino Coelho, salah

---

\* Misalnya João Freitas da Câmara, seorang asisten politik di Bobonaro pada masa *zonas libertadas*, setelah ditangkap oleh tentara Indonesia, ia kemudian bekerja pada pemerintah kecamatan Same dan selanjutnya berhasil mendapatkan beasiswa untuk belajar di Universitas Atmajaya, Jakarta pada 1981. Ia kemudian bergerak di bawah tanah mendukung perlawanan di Indonesia sampai akhirnya ditangkap, ditahan dan dipenjarakan karena mengorganisasikan demonstrasi pertama yang diadakan di Jakarta pada 19 November 1991 untuk memprotes pembantaian Santa Cruz seminggu sebelumnya. [Wawancara CAVR dengan João Freitas da Câmara, Dili, 5 Juni 2004.]

† Menurut Constâncio Pinto, komite ini ditempatkan di bawah CNRM karena dengan semakin bertambahnya orang UDT dan APODETI serta anak-anak mereka yang bergabung dalam perjuangan bawah tanah dikhawatirkan penempatan komite ini di bawah Fretilin akan memecah-belah. [Pinto dan Jardine, *East Timor's Unfinished Struggle*, hal. 123.]

‡ Avelino Coelho Silva, salah seorang pendiri OJECTIL, mengatakan bahwa Aitahan Matak dimasukkan dalam jajaran kepemimpinan Comité Executivo oleh Mau Hudu setelah melakukan protes. [Wawancara CAVR dengan Avelino Coelho Silva, Dili, 17 Juli 2004; lihat pula Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004.]

seorang aktivis gerakan bawah tanah di Indonesia pada waktu itu, mengemukakan kepada Komisi:

*...setelah kita [melakukan aksi meminta] suaka, setelah demonstrasi di Tasi Tolu, ada aksi yang saling menyambung. Mahasiswa minta suaka [di kedutaan] Vatikan dan Jepang, kemudian [Sri Paus] Yohanes [Paulus II] mengunjungi [Dili], [terjadi] demonstrasi, 12...Oktober di Tasi Tolu. Maka kawan Xanana juga mengubah strategi di sana pada waktu itu, bahwa gerakan pemuda sebagai kekuatan maha dahsyat untuk memukul. Jadi waktu itu orientasinya gerilya ada, tapi tidak aktif dalam arti militer, lebih aktif dalam arti politik, sebagai sumber inspirasi untuk perjuangan, tetapi tidak menggunakan Falintil sebagai gerakan militer karena kekurangan amunisi dan lain sebagainya dan juga untuk melindungi gerakan itu sendiri. Maka strategi Perlawanan mulai berubah, mulai melirik gerakan pemuda setelah tahun 1989 suaka dan demonstrasi. Dalam periode ini...inisiatif-inisiatif mahasiswa merubah konsep berpikir kawan Xanana sendiri, bagaimana memimpin gerakan itu.<sup>181</sup>*

157. Comité Executivo berada langsung di bawah Xanana Gusmão, Ketua CNRM dan Panglima Falintil. Tugas Comité Executivo adalah memantau, mengarahkan dan mengkoordinasikan semua kegiatan gerakan bawah tanah.<sup>182</sup> Di dalamnya ada beberapa seksi, antara lain Seksi Pemuda dan Penggerak Masa, Agitasi dan Propaganda, Seksi Studi dan Analisis, Seksi Informasi dan Keamanan dan Seksi Dana. Meskipun pembentukan Comité Executivo berdasarkan pengarahan dari pimpinan CNRM, tidak berarti semua kelompok dan organisasi bawah tanah berada di bawah wewenangnya. Sejumlah organisasi yang bergerak di Indonesia bekerja cukup erat dengan komite ini, tetapi tetap beroperasi secara independen. Demikian pula di dalam Timor-Leste, banyak kelompok bawah tanah mempertahankan hubungan masing-masing dengan komandan-komandan Falintil di hutan. Gregório Saldanha, yang dalam Comité Executivo bertanggungjawab atas Seksi Pemuda dan Penggerak Massa, menyampaikan kepada Komisi satu kejadian yang memberikan gambaran mengenai masalah ini:

*Kadang-kadang ada kebandelan. Misalnya Constâncio Pinto membawa surat ke Motael untuk Julião Maussiri berhubungan dengan kedatangan DPP [Delegasi Parlemen Portugis]. Constâncio bilang, "Ini ada surat perintah dari Xanana."*

*Waktu itu dia [Maussiri] bilang, "Saya tidak mau perintah itu lewat orang lain kecuali dari Xanana langsung." Dia minta kepada Constâncio, "Mana surat perintahnya?" Jadi secara formal dia tidak mau terima karena dia tidak mau mengakui CE [Comité Executivo] itu. Tetapi di luar itu dia menyuruh kurirnya untuk meminta informasi itu.<sup>183</sup>*

158. António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), yang pada waktu itu menjadi salah seorang wakil sekretaris Comité Executivo, mengatakan:

---

<sup>181</sup> Misalnya organisasi pemuda Fitun, yang dibentuk sesudah terbentuknya Comité Executivo, bergerak independen dan membangun hubungan langsung dengan Ketua CNRM/Panglima Falintil Xanana Gusmão. [Wawancara CAVR dengan salah seorang pendiri Fitun, Armando José Dourado da Silva, Dili, 10 Juni 2004.] Gregório Saldanha mengakui bahwa Comité Executivo "tidak bisa mengontrol" semua kelompok bawah tanah karena jumlahnya yang sangat banyak dan adanya orang-orang yang "tidak mengaku dirinya berjuang." [Wawancara CAVR dengan Gregório Saldanha, Dili, 5 Juni 2004.]

*Organisasi seperti 3-3, 5-5, 7-7 itu semua tidak masuk dalam struktur CNRM. Tapi organisasi-organisasi ini berjuang untuk kemerdekaan. OJETIL dan Renetil masuk struktur CNRM.*

*Semua organisasi yang berada di bawah naungan Orgão 8 [masuk dalam CNRM]. Kadang [ada organisasi-organisasi yang] punya jaringan dengan komandan-komandan tertentu, seperti David Alex, Konis, Venancio Ferraz, Merak, dan lain-lain. Jaringan itu bersifat partikular, tidak melalui Orgão 8.<sup>184</sup>*

159. Semakin lama peran gerakan bawah tanah menjadi semakin penting dalam seluruh perjuangan membebaskan Timor-Leste dari pendudukan Indonesia. Falintil yang tidak mendapatkan bantuan logistik maupun persenjataan dari luar negeri sangat mengandalkan para aktivis bawah tanah untuk mendapatkan bahan makanan, amunisi, informasi dan dukungan penduduk setempat. Kelangsungan hidup Falintil sesungguhnya tergantung pada gerakan perlawanan bawah tanah. Pimpinan Falintil juga mengandalkan gerakan bawah tanah untuk membawa informasi ke luar negeri kepada para aktivis di luar negeri yang bertugas dalam Front Perjuangan Diplomatik, yang tanpa informasi dari dalam negeri itu akan sulit meyakinkan dunia internasional untuk tetap memperhatikan persoalan Timor-Leste.

160. Meskipun perannya sangat penting, dalam struktur awal CNRM tidak disebutkan tentang gerakan ini. Dokumen "Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta da Paz" dari pimpinan CNRM hanya menyebutkan keberadaan dua organ dalam CNRM, yaitu Komando Falintil dan DRSE. Ini agaknya merupakan petunjuk bahwa gerakan ini berada di bawah Komando Falintil sebagai semacam saluran penghubung antara Falintil dengan basis dukungan dalam negeri di satu sisi dan dengan Front Perjuangan Diplomatik di sisi lain, untuk mendukung perjuangan bersenjata.

161. Comitê Executivo mengalami kesulitan besar ketika sejumlah pemimpinnya terpaksa harus bersembunyi akibat diburu-buru oleh aparat keamanan Indonesia setelah terjadinya insiden SMP Paulus VI, Dili, pada bulan Oktober 1990. Salah seorang dari pemimpinnya bahkan sampai melarikan diri ke hutan untuk tinggal bersama Falintil.<sup>185</sup> Kesulitan ini kemudian bisa diatasi dengan memasukkan orang-orang yang juga telah lama berpengalaman dalam kegiatan bawah tanah. Seorang aktivis bawah tanah yang bergabung dalam Comitê Executivo mengisahkan:

*Waktu terjadi pengejaran pada kejadian Paulus, mereka ini lolos, termasuk saya juga. Tetapi saya ini sembunyi, muncul lagi. Ada teman-teman yang lain sembunyi sampai Indonesia keluar [dari Timor Leste] baru keluar, ada juga yang lari ke luar negeri. Ada juga yang sembunyi, pada saat kondisi sudah membaik keluar lagi untuk melakukan kegiatan. Pada saat itu Constâncio Pinto, kita tetap kerja. José Manuel [Fernandes] lari ke hutan. Adano [Donaciano Gomes] ke luar negeri. Jadi program-program Comitê Executivo itu macet. Saya bersembunyi di Balibar [Dili], setelah kondisi membaik saya turun lagi. Kemudian saya kontak lagi dengan Constâncio Pinto dan teman-teman yang lain seperti Juvencio Martins, Jacinto Alves, Francisco Branco, Filomeno da Silva. Kemudian kita memulai lagi Comitê Executivo itu dan mengaktifkan kembali sampai puncaknya itu kita ditangkap kembali pada 12 November 1991 itu.<sup>186</sup>*

162. Pukulan terberat dialami oleh Comité Executivo setelah insiden Pembantaian Santa Cruz 12 November 1991. Sejumlah penanggungjawabnya, seperti Filomeno da Silva, Francisco Branco, Jacinto Alves, Juvencio Martins, dan Gregório Saldanha ditangkap dan selanjutnya ditahan, diadili dan dihukum penjara dalam waktu yang lama. Penanggungjawab utama Comité Executivo, Constâncio Pinto berhasil lolos dari penangkapan dan selanjutnya melarikan diri ke luar negeri. Pukulan selanjutnya yang dialami adalah penangkapan Ketua CNRM/Panglima Falintil Xanana Gusmão pada bulan November 1992 di kota Dili.<sup>187</sup>

163. Untuk memulihkan hubungan dengan gerakan bawah tanah dan mengembalikan kontrol atas kegiatan-kegiatannya, pada sekitar 1993 CNRM yang saat itu berada di bawah kepemimpinan Konis Santana, membentuk Komite Eksekutif Perjuangan/Front Bawah Tanah (Comité Executivo da Luta/Frente Clandestina, CEL/FC). CEL/FC dibentuk sebagai salah satu dari sayap CNRM dengan tugas khusus mengkoordinasikan gerakan bawah tanah. Komite Eksekutif Perjuangan/Front Bersenjata (Comité Executivo da Luta/Frente Armada (CEL/FA) dibentuk pada waktu yang sama untuk melancarkan perjuangan bersenjata di hutan.<sup>188</sup> Dengan pembentukan CEL/FC ini, kedudukan gerakan perlawanan bawah tanah dalam struktur CNRM menjadi semakin kuat. Mungkin pada masa ini tiga bentuk perjuangan, yaitu perjuangan bersenjata di hutan, perjuangan bawah tanah orang sipil di desa dan di kota dan perjuangan diplomatik di arena internasional “diresmikan” sebutannya masing-masing menjadi “Frente Armada” (Front Perjuangan Bersenjata), “Frente Clandestina” (Front Perjuangan Bawah Tanah) dan “Frente Diplomática” (Front Perjuangan Diplomatik) meskipun kepemimpinan Falintil tetap yang menonjol. Tentang kepemimpinan Falintil, penanggungjawab tertinggi terakhir Frente Clandestina, Francisco Guterres “Lú-Olo” mengatakan kepada Komisi:

*Semua kelompok agar bisa mengontrol kerja clandestina berhubungan dengan Frente Armada. Tetapi Frente Armada juga membentuk clandestina sendiri. Praktek struktur Frente Clandestina berfungsi di Dili, tetapi siapa yang mengorganisir clandestina, lebih banyak Frente Armada yang mengorganisir. Oleh karena itu Frente Clandestina di sini [Dili] harus berkoordinasi dengan kami [Frente Armada], supaya bisa mengembangkan terus kegiatan mengorganisir clandestina dengan pemimpin ini pemimpin itu...<sup>189</sup>*

164. Setelah penangkapan Xanana Gusmão, diusulkan agar kepemimpinan digantikan oleh suatu “troika” yang terdiri dari pemimpin perlawanan bersenjata, pemimpin perlawanan bawah tanah, dan pemimpin perlawanan diplomatik. Kepala staf CNRM Konis Santana menolak gagasan ini. Xanana Gusmão tetap menjadi pemimpin tertinggi Perlawanan dengan tetap menempati kedudukan Panglima Falintil dan Ketua CNRM meskipun sedang menjalani hukuman penjara 20 tahun di Jakarta. Tetapi, menurut Agio Pereira, operasi sehari-hari berada dalam pengarah Taur Matan Ruak, Konis Santana, dan José Ramos-Horta yang masing-masing bertanggungjawab atas perjuangan bersenjata, perjuangan bawah tanah, dan perjuangan diplomatik.<sup>190</sup>

165. CEL/FC dipimpin oleh Keri Laran Sabalae (Pedro Nunes) sebagai Sekretaris dan David Dias Ximenes sebagai Wakil Sekretaris. Mereka dibantu oleh tiga orang *adjuntos*, yaitu Paulo Alves (Tubir Loke Dalam), Paulo Assis Belo (Funu Matak), dan Virgílio Simith (Kranek).<sup>191</sup> Para *adjuntos* bertugas mereorganisasikan gerakan bawah tanah di seluruh negeri. CEL/FC membentuk Organ Pengarah Regional (Orgão Directiva Regional, ODIR) yang bertanggungjawab atas pengorganisasian gerakan bawah tanah di beberapa distrik. Di seluruh Timor-Leste ada tiga ODIR: region timur (Paulo Assis), region tengah (Paulo Alves), dan region barat (Aquilino Fraga Guterres, Ete Uco). Menurut teorinya, masing-masing ODIR membawahi satu struktur yang terdiri dari Komite Eksekutif Zona (Comité Executivo da Zona, Cezo) beroperasi pada tingkat subdistrik Inti Perlawanan Rakyat (Nucleo da Resistência Popular,

Nurep) yang beroperasi pada tingkat desa dan Sel Masyarakat (Celula de Comunidade), Celcom, pada tingkat *aldeia*. Struktur tersebut tidak merata di seluruh negeri.<sup>192</sup>

166. Dengan hilangnya Sabalae pada 1 Juni 1995, Konis Santana yang saat itu memimpin CNRM di dalam negeri, mengambil alih kepemimpinan Frente Clandestina.<sup>193</sup> Dengan pembentukan CNRT menggantikan CNRM pada bulan April 1998, CEL/FC digantikan oleh Front Politik Dalam Negeri (Frente Política Interna, FPI).<sup>194</sup> Konis Santana tetap memimpin gerakan bawah tanah sampai kematiannya pada 11 Maret 1998 karena sakit. Francisco Guterres “Lú-Olo,” yang sebelum kematian Konis Santana menjadi Wakil Sekretaris Comissão Directiva da Fretilin (organ tertinggi Fretilin di dalam negeri), menjadi pemimpin FPI dengan sebutan Sekretaris, dengan David Dias Ximenes tetap menjadi Wakil Sekretaris.<sup>195</sup>

167. Pembentukan CNRT disusul dengan perubahan besar pengorganisasian gerakan bawah tanah. Gerakan diubah strukturnya mengikuti struktur empat region Falintil, dengan satu region tambahan, Região Autônómica Dili, yang meliputi wilayah ibukota. Kepengurusan CNRT di masing-masing region dibentuk dari para pemimpin Frente Clandestina dan Frente Armada. Menurut para kader bawah tanah, kepengurusan CNRT merupakan “penyatuan” dari struktur Frente Clandestina dan Frente Armada.<sup>196</sup>

168. Pimpinan tertinggi di masing-masing região adalah seorang sekretaris dan seorang wakil sekretaris. Sekretaris Região 1 adalah Renan Selac, sekretaris Região 2 adalah Sabika Bessi Kulit (yang juga menjabat Komandan Falintil untuk region yang bersangkutan) dengan wakil sekretaris Marito Reis. Sekretaris Região 3 adalah Falur Rate Laek (yang juga komandan untuk region yang bersangkutan) dengan wakil sekretaris Virgilio Simith (Kranek). Sekretaris Região 4 adalah Riak Leman dengan wakil sekretaris Aquilino Fraga Guterres (Ete Uco). Sekretaris Região Autônóm Dili adalah José da Silva (Fo Laran).<sup>197</sup>

169. Organ-organ gerakan bawah tanah dari tingkat subdistrik sampai aldeia menjadi organ-organ CNRT, tetapi dengan menyandang namanya yang lama (Cezo, Nurep, dan Celcom). Di atasnya dibentuk struktur baru untuk beroperasi pada tingkat distrik (*sub-região*).

170. Tidak lama setelah pembentukan CNRT, Presiden Soeharto jatuh dari kekuasaannya dan Indonesia menjalani proses demokratisasi. Ini memberi ruang gerak yang besar bagi para aktivis gerakan bawah tanah. Ruang semakin terbuka ketika Presiden Indonesia yang baru, B.J. Habibie pada bulan Juni 1998 menawarkan “otonomi luas” kepada Timor Leste. Pada 1999 Presiden Habibie melangkah lebih jauh dengan menawarkan dua pilihan: otonomi luas atau kemerdekaan. Meskipun pada 1998 satuan-satuan milisi bersenjata dukungan TNI/ABRI mulai dibentuk untuk menyebar teror terhadap para aktivis kemerdekaan, ini tidak menggentarkan para aktivis bawah tanah dalam menjalankan kegiatan mereka. Organ-organ bawah tanah dari tingkat aldeia hingga region semakin meningkatkan kegiatan dan rakyat semakin berani menuntut kemerdekaan. Dengan kedatangan UNAMET untuk menyelenggarakan Konsultasi Rakyat, kegiatan CNRT dipusatkan pada mempersiapkan rakyat untuk memilih kemerdekaan dalam pemungutan suara tanggal 30 Agustus 1999. Dengan tercapainya kemerdekaan melalui pemungutan suara tersebut, maka selesailah tugas utama gerakan bawah tanah.

---

<sup>1</sup> Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.

---

<sup>2</sup> Marito Reis, wakil sekretaris Região 2, mengatakan bahwa ketika menyusun organisasi CNRT ada ketentuan bahwa sekretaris harus dijabat oleh komandan militer sedang wakil sekretaris oleh “aktivis politik yang tinggal di kota.” [Wawancara CAVR dengan Marito Reis, Baucau, 17 November 2002.]

- 
- <sup>2</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>3</sup> Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 23 April 2004; Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; dan Jacinto Alves, 11 Mei 2004.
- <sup>4</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004 dan Adriano João, Dili, 23 April 2004.
- <sup>5</sup> Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004; Adriano João, Dili, 23 April 2004; dan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004. Lihat pula wawancara CAVR dengan Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003.
- <sup>6</sup> Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 23 April 2004.
- <sup>7</sup> Wawancara CAVR dengan Julio Maria de Jesus (aktivis UNETIM di Ponta Leste), 29 Mei 2004; Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004; Tomás Araújo, 14 Oktober 2003; Agostino Carvaleira Soares, Cailaco (Bobonaro), 14 Juni 2003; lihat juga Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.
- <sup>8</sup> Wawancara CAVR dengan Agostinho Carvaleira Soares (mantan komandan kompi di Fronteira Norte), Cailaco (Bobonaro), 14 Juni 2003.
- <sup>9</sup> Wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004.
- <sup>10</sup> Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves (yang setelah 1977 menjadi seorang anggota Staf Umum Falintil), Dili, 11 Mei 2004. Lihat pula wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004; Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004; Taur Matan Ruak, Dili, 9 Juni 2004.
- <sup>11</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
- <sup>12</sup> Wawancara CAVR dengan Sebastião da Silva (“Mendeo”), Ossu (Viqueque), Juni 2003; Agostinho Carvaleira Soares, Cailaco (Bobonaro), 14 Juni 2003; Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.
- <sup>13</sup> Wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004.
- <sup>14</sup> Wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004.
- <sup>15</sup> Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004.
- <sup>16</sup> Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004.
- <sup>17</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
- <sup>18</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>19</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004; Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004; dan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004.
- <sup>20</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
- <sup>21</sup> Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004; Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; António da Silva, Ossu (Viqueque), 10 Juni 2003; José Francisco Silva, 12 Januari 2004; Fausto do Carmo Mendonça, Remexio (Aileu), 16 Oktober 2003; Fernando Amaral, Lospalos (Lautém), 28 Mei 2003.
- <sup>22</sup> Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.
- <sup>23</sup> Wawancara CAVR dengan Umbelina Pires, Manumera (Turiscai, Manufahi) (tanpa tanggal).
- <sup>24</sup> Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004; António Amado de Jesus Ramos Guterres, Manatuto, 11 Desember 2003; Office for Promotion of Equality, Prime Minister’s Office, Democratic Republic of Timor-Leste, *Written with Blood*, Dili, 2004, hal. 18-19.
- <sup>25</sup> Wawancara CAVR dengan Virgílio da Silva Guterres, Dili, 25 Mei 2004.

- 
- <sup>26</sup> Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003; Fausto do Carmo Mendonça, Dili, 16 Oktober 2003; Caetano de Sousa Guterres, Dili, 22 Mei 2004.
- <sup>27</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
- <sup>28</sup> Wawancara CAVR dengan Virgilio da Silva Guterres, Dili, 25 Mei 2004.
- <sup>29</sup> Office for Promotion of Equality, *Written with Blood*, hal. 19.
- <sup>30</sup> Office for Promotion of Equality, *Written with Blood*, hal. 23 menyebutkan kegiatan ini di Zona Modok, Sektor Centro Norte.
- <sup>31</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004; Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; lihat pula Office for Promotion of Equality, *Written with Blood*, hal. 20.
- <sup>32</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
- <sup>33</sup> Wawancara CAVR dengan José Francisco Silva, 12 Januari 2004; Taur Matan Ruak, Dili, 9 Juni 2004; Fausto Carmo Mendonça, Remexio (Aileu), 16 Oktober 2003.
- <sup>34</sup> Wawancara CAVR dengan Virgilio da Silva Guterres, Dili, 25 Mei 2004.
- <sup>35</sup> Office for Promotion of Equality, *Written with Blood*, hal. 23.
- <sup>36</sup> Wawancara CAVR dengan Virgilio da Silva Guterres, Dili, 25 Mei 2004.
- <sup>37</sup> “Timorese Women ‘Are Fighting on All Fronts’”, *East Timor News*, No. 14, 25 August 1977. Tulisan ini disusun oleh Sekretaris OPMT pertama, Rosa Bonaparte “Muki” dan diterjemahkan dengan sedikit diringkas oleh redaktur *East Timor News*.
- <sup>38</sup> Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004; lihat pula Office for Promotion of Equality, *Written with Blood*, hal. 18-19.
- <sup>39</sup> Office for Promotion of Equality, *Written with Blood*, hal. 21.
- <sup>40</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.
- <sup>41</sup> Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 5 Agustus 2004.
- <sup>42</sup> Wawancara CAVR dengan Gaspar Seixas, Iliomar (Lautem), 29 Mei 2003 dan Jacinto Alves, Dili, 5 Agustus 2004.
- <sup>43</sup> Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.
- <sup>44</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>45</sup> Wawancara CAVR dengan António Amado de Jesus Ramos Guterres, Manatuto, 11 Desember 2003.
- <sup>46</sup> Wawancara CAVR dengan António da Silva dan Raquel da Silva, Ossu (Viqueque), 10 Juni 2003 ; dan wawancara CAVR dengan Bernardo Quintão, Viqueque, 4 Juni 2003.
- <sup>47</sup> Wawancara CAVR dengan Alexandrino de Jesus, Hatulia (Ermera), 20 Oktober 2003.
- <sup>48</sup> Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 5 Agustus 2004. Terjadinya penyiksaan juga dikemukakan oleh Francisco Gonçalves. Wawancara CAVR dengan Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003; António da Silva dan Raquel da Silva, Ossu (Viqueque), 10 Juni 2003; Domingos Maria Alves, Aileu, 15 Oktober 2003; Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004; António Amado de Jesus Ramos Guterres, Manatuto, 11 Desember 2003; dan Xanana Gusmão, 7 Juli 2004.
- <sup>49</sup> Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.
- <sup>50</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa, Dili, 19 Mei 2004.
- <sup>51</sup> Wawancara CAVR dengan António da Silva, Jakarta, 11 Agustus 2004.
- <sup>52</sup> Dokumen Departamento da Orientação Política e Ideológica (DOPI) Komite Sentral Fretilin berjudul, “The National Liberation Movement, Imperialism and the Puppet Parties,” disahkan pada sidang Dewan

---

Tertinggi Perjuangan, Laline (Lacluta, Viqueque), 20 Mei 1977. Dokumen ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan dipublikasikan dengan judul “National Independence is not Only a Flag and an Anthem,” dalam *East Timor News*, No. 36, 29 Juni 1978.

<sup>53</sup> Fretilin, *Manual e Programa Política Fretilin*, 1974, butir 3.

<sup>54</sup> “Timorese Women ‘Are Fighting on All Fronts’,” *East Timor News*, No. 14, 25 Agustus 1977.

<sup>55</sup> “Timorese Women ‘Are Fighting on All Fronts’,” *East Timor News*, No. 14, 25 Agustus 1977.

<sup>56</sup> *Manual e Programa Políticos Fretilin*, bagian *Manual Políticos*, butir 6.

<sup>57</sup> *Manual e Programa Políticos Fretilin*, bagian *Manual Políticos*, butir 9.

<sup>58</sup> *Manual e Programa Políticos Fretilin*, bagian *Manual Políticos*, butir 10.

<sup>59</sup> Helen Mary Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*, Yayasan HAK dan Sahe Institute for Liberation, Dili, 2000, hal. 104 dan 107.

<sup>60</sup> *Manual e Programa Políticos Fretilin*, bagian *Manual Políticos*, butir 11 dan 12.

<sup>61</sup> Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*, hal. 131-132, 138.

<sup>62</sup> *Manual e Programa Políticos Fretilin*, bagian *Manual Políticos*, butir 13.

<sup>63</sup> Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*, hal 95.

<sup>64</sup> Marí Alkatiri, kesaksian pada Audiensi Publik CAVR tentang Konflik Politik Internal 1974-1976, 15-18 Desember 2003; wawancara CAVR dengan Marí Alkatiri, Dili, 25 Juni 2004.

<sup>65</sup> Wawancara CAVR dengan Marí Alkatiri, Dili, 25 Juni 2004 dan Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004; Jill Jolliffe, *East Timor: Nationalism & Colonialism*, St. Lucia, Queensland, University of Queensland Press, 1978, hal. 90.

<sup>66</sup> Lihat kesaksian Mário Carracalão, João Carrascalão, dan Francisco Xavier do Amaral pada Audiensi Publik CAVR tentang Konflik Politik Internal 1974-1976, 15-18 Desember 2003. Lihat pula Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*, hal. 126.

<sup>67</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004.

<sup>68</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; Taur Matan Ruak, Dili, 9 Juni 2004; Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.

<sup>69</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004; Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004; Taur Matan Ruak, Dili, 9 Juni 2004; dan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.

<sup>70</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.

<sup>71</sup> “National Independence is not only a Flag and an Anthem,” *East Timor News*, No. 36, 29 Juni 1978, hal. 2.

<sup>72</sup> Wawancara CAVR dengan Marito Reis, Dili, 19 Juni 2003.

<sup>73</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004; dan Albino da Costa, Soibada (Manatuto), Juni 2003.

<sup>74</sup> Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, Dili, 9 Juni 2004.

<sup>75</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004 dan Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004.

<sup>76</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.

<sup>77</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.

- 
- <sup>78</sup> Wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004 dan Jeronimo Albino, Aifu, Ermera, 10 September 2003.
- <sup>79</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>80</sup> Wawancara CAVR dengan António da Silva, Jakarta, 11 Agustus 2004.
- <sup>81</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>82</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.
- <sup>83</sup> Wawancara CAVR dengan António da Silva, Jakarta, 11 Agustus 2004.
- <sup>84</sup> Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.
- <sup>85</sup> Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.
- <sup>86</sup> Xanana Gusmão, "Autobiography," dalam Xanana Gusmão, *To Resist is To Win! The Autobiography of Xanana Gusmão with Selected Letters and Speeches*, Victoria, Aurora Books, 2000, hal. 50; Ernest Chamberlain, *The Struggle in Iliomar: Resistance in Rural East Timor*, Point Lonsdale, 2003, hal. 16.
- <sup>87</sup> Xanana Gusmão, "Autobiography," hal. 32; lihat juga wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>88</sup> Xanana Gusmão, "Autobiography," hal. 32-33.
- <sup>89</sup> Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 16 Mei 2005.
- <sup>90</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral, bagian III, Dili, 18 Juni 2004.
- <sup>91</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004 dan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>92</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
- <sup>93</sup> Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004 dan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>94</sup> Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
- <sup>95</sup> Wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004.
- <sup>96</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004; Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004; dan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>97</sup> Wawancara CAVR dengan Alexandrino de Jesus, Hatulia (Ermera), 20 Oktober 2003; Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003; Adriano João, Dili, 10 Juni 2003.
- <sup>98</sup> Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 10 Juni 2004.
- <sup>99</sup> Wawancara CAVR dengan Adriano Soares Lemos, Hatulia (Ermera), 12 Agustus 2003.
- <sup>100</sup> Wawancara CAVR dengan Manuel Carceres da Costa, Dili, Juli 2003.
- <sup>101</sup> Wawancara CAVR dengan Maria José da Costa, Manufahi, Februari 2003.
- <sup>102</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>103</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
- <sup>104</sup> Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 10 Juni 2003.
- <sup>105</sup> Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 5 Agustus 2004.
- <sup>106</sup> Wawancara CAVR dengan Celestino de Carvalho Alves, Fatubessi (Ermera), 6 Oktober 2003; José da Silva Amaral, Uato-Carbau, Viqueque, 18 September 2003; José da Silva, Dili, 18 Maret 2003; Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003; dan Taur Matan Ruak, Dili, 14 Juni 2004.
- <sup>107</sup> Wawancara CAVR dengan Benvinda G.G. Lopes, Uato-Lari (Viqueque), 16 September 2003.
- <sup>108</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral, bagian III, Dili, 18 Juni 2004.

- 
- <sup>109</sup> “Memoria Comandante Falintil Ida Kona Ba Nicolau Lobato,” *Nacroman*, No. 2/VIII/2002, hal. 3.
- <sup>110</sup> Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 20.
- <sup>111</sup> Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.
- <sup>112</sup> Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.
- <sup>113</sup> “Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta de Paz” (Penyesuaian Struktural Perlawanan dan Usulan Perdamaian), dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria* (Timor Leste: Satu Bangsa, Satu Tanah Air), Lisbon, Editora Colibri, 1994, hal. 96.
- <sup>114</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, bagian II, Dili, 10 Agustus 2004.
- <sup>115</sup> Xanana Gusmão, “Ideological Turnaround” (Perubahan Ideologis) dalam Xanana Gusmão, *To Resist is To Win!*, hal. 133; “Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta de Paz,” dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo Uma Pátria*, hal. 96; wawancara CAVR dengan Kay Rala Xanana Gusmão, bagian II, Dili, 10 Agustus 2004.
- <sup>116</sup> C. Budiardjo dan Liem Sioe Liong, *The War Against East Timor (Perang terhadap Timor-Leste)*, Zed Books, London, 1984, hal. 71.
- <sup>117</sup> Budiardjo dan Liem, *The War Against East Timor*, hal. 71.
- <sup>118</sup> Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.
- <sup>119</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres “Lú-Olo”, Dili, 26 Maret 2004.
- <sup>120</sup> Wawancara CAVR dengan José da Conceição, Dili, 20 Oktober 2004.
- <sup>121</sup> Wawancara CAVR dengan José da Conceição, Dili, 20 Oktober 2004.
- <sup>122</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, bagian II, 10 Agustus 2004.
- <sup>123</sup> Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, bagian II, Dili, 14 Juni 2004.
- <sup>124</sup> Budiardjo dan Liem, *The War Against East Timor*, hal. 72-73; Jill Jolliffe, *Timor, Terra Sangrenta (Timor, Tanah Berdarah)*, Lisboa, O Jornal, 1989, hal. 137.
- <sup>125</sup> Agio Pereira, “The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor” (Dewan Nasional Perlawanan Maubere, Tinjauan tentang Sejarah Timor-Leste), makalah disampaikan pada suatu pertemuan solidaritas, Sydney, Agustus 1994.
- <sup>126</sup> Pereira, “The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor.”
- <sup>127</sup> Hill, Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae, hal. 161-162.
- <sup>128</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, bagian II, Dili, 10 Agustus 2004; José da Conceição, Dili, 20 Oktober 2004; dan Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18. Lihat pula Bagian 3: Sejarah Konflik.
- <sup>129</sup> Wawancara CAVR dengan Cornelio Gama (L-7), Baucau, 9 April 2003; Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.
- <sup>130</sup> Pereira, “The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor.”
- <sup>131</sup> “Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta de Paz,” dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 96.
- <sup>132</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres “Lú-Olo”, Dili, 26 Maret 2004; Cornelio Gama (L-7), Baucau, 9 April 2003; dan Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD. No. 18.

---

<sup>133</sup> Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18; Xanana Gusmão, “Message to the Nation of H.E. The President of the Republic Kay Rala Xanana Gusmão on the Occasion of Falintil Day Commemoration,” Uaimori (Viqueque), 20 Agustus 2003. (Terjemahan bahasa Inggris ada pada <[www.etan.org/et2003/august/17-23/20fal.htm](http://www.etan.org/et2003/august/17-23/20fal.htm)>).

<sup>134</sup> Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, bagian II, Dili, 10 Agustus 2004.

<sup>135</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres “Luú-Olo”, Dili, 26 Maret 2004 dan Cornelio Gama, Baucau, 9 April 2004; Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.

<sup>136</sup> Wawancara CAVR dengan Cornelio Gama, Baucau 9 April 2004.

<sup>137</sup> Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, bagian II, Dili, 14 Juni 2004.

<sup>138</sup> Wawancara CAVR dengan Aleixo Ximenes, Dili, 2 Februari 2004.

<sup>139</sup> Wawancara CAVR dengan Cornelio Gama, Baucau, 9 April 2003; Taur Matan Ruak, bagian II, Dili, 14 Juni 2004; Francisco Guterres “Lú-Olo”, Dili 26 Maret 2003; Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.

<sup>140</sup> “Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta de Paz” dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 98.

<sup>141</sup> Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, bagian II, Dili, 14 Juni 2004.

<sup>142</sup> Pereira, “The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor.”

<sup>143</sup> Xanana Gusmão, “Message to the Nation,” Uaimori (Viqueque), 20 Agustus 2003.

<sup>144</sup> Xanana Gusmão, “Message to the National Timorese Convention” (pesan untuk konferensi pembentukan CNRT di Peniche, Portugal, 1998), dalam Xanana Gusmão, *To Resist is to Win!*, hal. 214.

<sup>145</sup> Adelino Gomes, wawancara dengan Xanana Gusmão, 2-3 Juni 1991, dimuat dalam *O Publico*, 6 September 1991, dicetak ulang dalam Xanana Gusmão, *To Resist is To Win!*, hal. 149.

<sup>146</sup> “Reajustamento Estrutural da Resistência Nacional e Proposta da Paz,” dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 99.

<sup>147</sup> Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.

<sup>148</sup> Pereira, “The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor”; Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 34.

<sup>149</sup> Pereira, “The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor.”

<sup>150</sup> Pereira, “The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor.”

<sup>151</sup> “Fretilin: Roots of the Friction,” *Fitun* (London), No. 11, September 1993, kemudian dipasang pada [reg.easttimor <www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1993/10/13/0006.html>](http://reg.easttimor/www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1993/10/13/0006.html).

<sup>152</sup> Pereira, “The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor”; “Reajustamento Estrutural da Resistência,” dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 102, catatan kaki no. 14.

<sup>153</sup> “Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta da Paz,” dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 102-103.

<sup>154</sup> Pereira, “The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor.”

- <sup>155</sup> Carla Baptista, “Timorese Summit Meeting,” *Diario de Noticias*, 16 Maret 1995 tersedia pada <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1995/03/29/0009.html>.
- <sup>156</sup> Xanana Gusmão, “Message to the East Timor Talks Campaign,” dalam *To Resist is to Win!*, hal. 197.
- <sup>157</sup> Xanana Gusmão, “Message to the Timorese National Convention,” dalam *To Resist is to Win!*, hal. 214.
- <sup>158</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres “Lú-Olo”, Dili, 26 Maret 2003.
- <sup>159</sup>“ CNRT – National Council of Timorese Resistance,” tersedia pada <http://www.labyrinth.net.au/~ftimor/cnrt.html>.
- <sup>160</sup> “Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta da Paz,” dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 103.
- <sup>161</sup> Xanana Gusmão, “Message to the Nation,” Uaimori (Viqueque), 20 Agustus 2003.
- <sup>162</sup> “Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta de Paz,” dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 102.
- <sup>163</sup> Pidato Xanana Gusmão pada upacara transisi Falintil ke FDTL, Aileu, 1 Februari 2002 (versi Inggris), “Address to the Transition Ceremony of Falintil to the New East Timor Defense Force” ada pada <http://www.pcug.org.au/~wildwood/febzanana.htm>.
- <sup>164</sup> Dikutip dalam Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 35.
- <sup>165</sup> Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 36.
- <sup>166</sup> Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 46; Xanana Gusmão, “Address to the Transition Ceremony of Falintil,” 1 Februari 2001, hal. 2.
- <sup>167</sup> “Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta da Paz,” dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 106-107.
- <sup>168</sup> Pereira, “The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor.”
- <sup>169</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres “Lú-Olo,” Dili, 26 Maret 2003.
- <sup>170</sup> Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, Dili, 14 Juni 2004.
- <sup>171</sup> Wawancara CAVR dengan Cornelio Gama (L-7), mantan Komandan Kedua Região 3, Baucau, 9 April 2003.
- <sup>172</sup> Wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 28 April 2004; Henrique Belmiro da Costa, Dili, 25 Mei 2004; Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004.
- <sup>173</sup> Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.
- <sup>174</sup> Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, Dili, 14 Juni 2004.
- <sup>175</sup> Wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 28 April 2004; Francisco Guterres “Lú-Olo”, Dili, 26 Maret 2003; Constâncio Pinto dan Matthew Jardine, *East Timor’s Unfinished Struggle: Inside the Timorese Resistance*, Boston, South End Press, 1997, hal 96-97.
- <sup>176</sup> Pinto dan Jardine, *East Timor’s Unfinished Struggle*, hal. 3; Constâncio Pinto, “The Student Movement and the Independence Struggle in East Timor: An Interview,” dalam Richard Tanter, Mark Selden & Stephen R. Shalom (penyunting), *Bitter Flowers, Sweet Flowers: East Timor, Indonesia and The World Community*, Lanham, Rowman & Littlefield Publishers Inc., hal. 34.
- <sup>177</sup> Wawancara CAVR dengan Ricardo Ribeiro, Dili, 14 Mei 2004.
- <sup>178</sup> Wawancara CAVR dengan Avelino Coelho Silva, Dili, 17 Juli 2004.
- <sup>179</sup> Pinto dan Jardine, *East Timor’s Unfinished Struggle*, hal. 124.
- <sup>180</sup> Wawancara CAVR dengan Avelino Coelho Silva, Dili, 17 Juli 2004.

- 
- <sup>181</sup> Wawancara CAVR dengan Avelino Coelho Silva, Dili, 17 Juli 2004.
- <sup>182</sup> Pinto dan Jardine, *East Timor's Unfinished Struggle*, hal. 123.
- <sup>183</sup> Wawancara CAVR dengan Gregório Saldanha, Dili, 5 Juni 2004.
- <sup>184</sup> Wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 8 Desember 2003.
- <sup>185</sup> Wawancara CAVR dengan Gregório Saldanha, Dili, 5 Juni 2004 dan José Manuel Fernandes, Dili, 31 Oktober 2002.
- <sup>186</sup> Wawancara CAVR dengan Gregório Saldanha, Dili, 5 Juni 2004.
- <sup>187</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres “Lú-Olo”, Dili, 26 Maret 2003.
- <sup>188</sup> Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004.
- <sup>189</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres “Lú-Olo”, Dili, 26 Maret 2003.
- <sup>190</sup> Agio Pereira, “Obituary for Konis Santana,” *Timor Link*, No. 43, Juni 1998.
- <sup>191</sup> Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004 dan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 11 Februari 2004.
- <sup>192</sup> Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003; wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 11 Februari 2004; dan wawancara CAVR dengan José da Silva Amaral, Ossu (Viqueque), 27 Februari 2003.
- <sup>193</sup> Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres “Lú-Olo”, Dili, 26 Maret 2003.
- <sup>194</sup> Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004.
- <sup>195</sup> Wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 11 Februari 2004.
- <sup>196</sup> Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004 dan wawancara CAVR dengan Marito Reis, Baucau, 17 November 2002.
- <sup>197</sup> Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004 dan wawancara CAVR dengan Marito Reis, Baucau, 17 November 2002.